

**JURNAL PENDIDIKAN CERMIN PROFESIONALITAS
LPMP KEPULAUAN RIAU – ISSN 2502-2555**

REDAKSI

Penanggungjawab

Drs. Irwan Safii, M.Pd

Redaktur

Richardon Sinaga, S.Si., M.Pd

Penyunting/Editor

Dr. Tri Suhartati, M.Pd

Desain Tata Letak

Ellyco Alvian, S.Si

Sekretariat

Eka Kurnia Sari, S.Sos

Supri Ariyadi, S.Pd

Shinta Dewi Atseno, S.Kep. , NERS

Alamat Redaksi

LPMP Kepulauan Riau
Jalan Tata Bumi Km. 20 Ceruk Ijuk
Toapaya Kabupaten Bintan
Kepulauan Riau 29152
Email :

Lpmp.kepri@kemdikbud.go.id

Informasi Publikasi

- Tri Suhartati (081369152180)
- Shinta (085265695321)
- Supri (081329433612)

Jurnal Pendidikan Cermin Profesionalitas LPMP Kepulauan Riau diterbitkan 2 (dua)
kali dalam 1 (satu) tahun pada bulan **Juni** dan **Oktober**

DAFTAR ISI

Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Tulis Sederhana Melalui Model Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX.1 SMP Negeri 10 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015 Azanani	1-11
Buku Penghubung Dapat Meningkatkan Kemitraan Pendidikan Di SMK Negeri 2 Karimun Melalui Supervisi Model <i>Grow-Me</i> Endang Susilawati	12-27
Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang Melalui Supervisi Klinis dengan Pendekatan <i>Lesson Study</i> Tahun 2016/2017 Endang Susilowati	28-36
Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Secara Tematik Melalui <i>Metode Mueller</i> Di Kelas I SD Negeri 001 Air Asuk Kabupaten Kepulauan Anambas Fadhlun Ibadah	37-45
<i>Peer Coaching</i> Strategi Untuk Memperbaiki Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Teknik Pembelajaran Imam Edhi Priyanto	46-52
Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan Di SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017 Irmalinda	53-61
Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan Diskusi Kelompok Terfokus Kamaliah	62-71
Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas Tinggi Menyusun Soal Pilihan Ganda Penilaian Akhir Semester I (PAS) Melalui Workshop Di SD Negeri 009 Kamirin	72-85
Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model <i>Problem Base Learning (PBL)</i> Dalam Pembelajaran Fungsi Pada Siswa Kelas VIII A Ria Sukma	86-95
Kepemimpinan Pembelajaran: Pembelajaran Aktif Itu Indah Wagiyem	96-107
Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Wiwit Widji Rahayu	108-127
Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> dengan Aplikasi Teknologi Informasi Komputer Kelas XI MIA SMA Yayuk Prasetyoningsih	128-141

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA TULIS SEDERHANA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *GROUP INVESTIGATION* PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX.1 SMP NEGERI 10 BATAM TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Azanani*

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Batam pada kelas IX-2 tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 43 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu plan (perencanaan), action (pelaksanaan), observation (pengamatan), reflection (refleksi). Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Kooperatif Group Investigation. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan 2 (dua) instrumen pada setiap siklus, yaitu penilaian hasil kerja kelompok tentang karya tulis sederhana dan observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 72 naik di siklus I menjadi 77 dan di siklus II naik menjadi 88. Pada siklus I siswa yang tuntas 23 siswa dari 43 siswa atau 53,48% , secara klasikal belum tuntas. Sedangkan pada siklus II yang tuntas 38 siswa dari 43 siswa atau 88,37%, secara klasikal sudah tuntas. Aktivitas siswa di dalam kelas mengalami peningkatan dalam PBM dari predikat “sedikit” pada siklus I menjadi predikat “banyak” pada siklus II.

Kata kunci : Menulis karya ilmiah sederhana, Kooperatif *Group Investigation*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia dipelajari oleh siswa di SD, SMP, SMA bahkan sampai di Perguruan Tinggi. Secara garis besar pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP/MTS, materi pembelajaran yang diajarkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dikelompokkan atas dasar keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempatnya terintegrasi dalam pembelajaran.

Keterampilan menulis di kalangan siswa SMP perlu mendapat perhatian yang khusus bagi guru bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar menulis karya tulis sederhana karena kemampuan yang dimiliki oleh siswa masih rendah serta belum mencapai hasil yang memuaskan.

Berdasarkan penilaian hasil belajar menulis karya tulis sederhana pada tahun pelajaran 2014/2015 semester dua siswa kelas IX-1 SMPN 10 Batam dalam hal menulis karya tulis sederhana adalah hasil tes awal (pra siklus) dalam bentuk tes tertulis menunjukkan bahwa 43 orang yang

mengikuti tes, 10 orang yang tuntas dan 33 orang tidak tuntas, rata-rata hasil belajar 6,41. Ketuntasan secara klasikal adalah 23,25%, jika indikator keberhasilan belajar secara klasikal adalah minimal 85% dalam buku “Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik SMP” oleh (Kemendikbud : 2014) , maka jumlah siswa yang mencapai KKM masih jauh dari target yaitu 37 orang yang harus tuntas. Sedangkan nilai tugas proyek berupa teks karya ilmiah yang telah didiskusikan oleh kerja kelompok yang berjumlah 21 kelompok adalah 6 kelompok (12 siswa) atau 27,90% yang tuntas dan 15 kelompok (31 siswa) atau 72,09 % yang tidak tuntas.

Beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran adalah faktor pertama berasal dari siswa yaitu kurangnya minat dan motivasi siswa mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada KD pembelajaran menulis karya tulis sederhana, siswa kurang menunjukkan kesungguhan dan keaktifan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Mereka

*Aznan, Guru SMP Negeri 10 Batam

kesulitan menemukan ide yang akan diangkat menjadi judul karya tulis, siswa kesulitan mengembangkan tema yang telah dipilih, siswa kesulitan membuat kalimat dan merangkai kalimat menjadi sebuah paragraf yang padu, minim dalam perbendaharaan kata, kurang menguasai kaidah bahasa dan ejaan yang benar, serta kurang mengetahui sistematika penulisan karya tulis. Menulis karya tulis sederhana merupakan pembelajaran menulis yang cukup kompleks dan memerlukan waktu pengerjaan yang cukup lama dan memerlukan teman untuk diajak berdiskusi untuk dapat menghasilkan karya tulis yang memuaskan.

Hambatan yang kedua berasal dari faktor guru yaitu guru kurang dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa khususnya pada pembelajaran menulis karya tulis sederhana. Selain itu pendekatan, strategi, metode, media, dan model pembelajaran guru masih konvensional, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, hal ini terkesan monoton, sehingga siswa tidak tertarik pada proses belajar mengajar di dalam kelas akhirnya pembelajaran tidak efektif.

Dari masalah tersebut penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas tentang "Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Tulis Sederhana Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Group Investigation* Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX-1 SMP Negeri 10 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015." Model investigasi kelompok dipandang mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir dan berperilaku secara ilmiah karena potensial untuk melatih siswa melakukan penyelidikan, penelitian, dan penemuan. Keunggulan lain dari model *Group investigation* adalah mengembangkan

pendidikan karakter karena mereka dibiasakan bekerja sama dalam kelompok. Nilai-nilai kejujuran, kerjasama, disiplin, dan keluhuran nilai lainnya dapat terbina melalui implementasi model tersebut.

Dengan melaksanakan model ini para siswa diharapkan memiliki kemampuan komunikasi dan keterampilan proses kelompok sehingga tercipta iklim belajar yang positif.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :1) Bagaimana cara meningkatkan kemampuan menulis karya tulis sederhana pada siswa kelas IX-1 SMPN 10 Batam; 2) Apakah model pembelajaran kooperatif *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan menulis karya tulis sederhana pada siswa kelas IX-1 SMPN 10 Batam.

Penelitian ini bertujuan: 1) meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran menulis karya tulis sederhana; 2) mempermudah siswa dalam mempelajari karya tulis sederhana; 3) meningkatkan hasil belajar menulis karya tulis sederhana; 4) siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok; 5) guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 10 Batam. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah : 1) Bagi siswa : a) menumbuhkan minat belajar siswa dalam menulis karya ilmiah sederhana; b) menumbuhkan motivasi siswa dalam hal belajar menulis karya ilmiah sederhana; c) siswa lebih mudah memahami dan membuat karya ilmiah sederhana; d) menumbuhkan semangat bekerjasama dengan teman sebaya dalam rangka mencapai tujuan yang sama yaitu meningkatkan kemampuan menulis

karya ilmiah sederhana. 2) Bagi guru: a) meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas; b) meningkatkan wawasan guru dalam melakukan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas (PTK); c) ditemukan strategi pembelajaran yang tepat (tidak konvensional), tetapi bersifat variatif. 3) Bagi sekolah: a) meningkatkan prestasi belajar menulis karya tulis sederhana siswa SMPN 10 Batam; b) meningkatkan sumber daya manusia khususnya guru-guru SMPN 10 Batam; c) meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap SMPN 10 Batam; d) sebagai bahan referensi bagi guru dalam mengajar menulis karya tulis sederhana.

Menulis

Menulis mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Menulis merupakan salah satu sarana komunikasi seperti halnya berbicara. Namun, dalam prakteknya penggunaan bahasa dalam menulis tidaklah sama dengan komunikasi lisan. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan secara fungsional yaitu pemakaian bahasa sebagai media interaksi dan transaksi. Menurut Yunus (2007: 13) menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sedangkan menurut Heru Kurniawan (2009:139) Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggali pengetahuan dan pengalaman melalui bahasa tulis.

Karya Tulis Sederhana

Banyak ragam dan jenis tulisan yang termasuk karya ilmiah, misalnya makalah, artikel penelitian, artikel ilmiah populer, buku, modul, atau buku pelajaran. Bentuk tulisan ilmiah tersebut sering dinamakan karya tulis ilmiah. Sebagai pelajar SMP perlu berlatih berpikir ilmiah seperti itu. Latihan yang akan dilakukan, yaitu dengan membuat makalah sebagai salah satu bentuk karya tulis ilmiah sederhana. Adapun ciri-ciri makalah yaitu : 1) Ciri-ciri pokok sebuah makalah adalah objektif, tidak memihak, berdasarkan fakta, sistematis, dan logis. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, baik tidaknya suatu makalah dapat dilihat dari kebermaknaan masalah yang dibahas, kejelasan tujuan pembahasan, kelogisan pembahasan, dan keruntutan penulisannya. 2) Sistematika penulisan. Pada dasarnya makalah terdiri atas dua bagian utama, yaitu bagian tubuh dan pelengkap. Bagian tubuh terdiri atas pendahuluan, isi/pembahasan, dan penutup. Bagian pelengkap terdiri atas: judul, kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka.

Model Pembelajaran *Kooperatif Group Investigation* (GI)

Menurut Slavin dalam (Vierwinto 2012:60) membagi langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi 6 (enam) tahapan yaitu : 1) Mengidentifikasi topik dan membuat kelompok; a) para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran; b) para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih; c) komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen; d) guru membantu dalam

pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan. 2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari. Para siswa merencanakan tugas yang akan dipelajari (apa yang dipelajari? bagaimana mempelajarinya? siapa melakukan apa? untuk tujuan atau kepentingan apa menginvestigasi topik tersebut?). 3) Melaksanakan investigasi; a) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan; b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya; c) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan. 4) Menyiapkan laporan akhir; a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka; b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi; c) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi. 5) Mempresentasikan laporan akhir; a) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk; b) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif; c) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas. 6) Evaluasi; a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, tugas yang telah mereka kerjakan, keefektifan pengalaman-pengalaman mereka; b) Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa; c) Penilaian atas pembelajaran yang telah dikerjakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Tempat Penelitian

Tempat Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Komplek Perumahan RS Sungai Panas, Batam, Kepulauan Riau pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2014/2015 yaitu bulan Januari-Maret 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-1 dengan jumlah siswa 43 orang, dengan komposisi 26 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) terdiri dari dua siklus model Kemmis and Mc Taggart. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu *planning* (perencanaan), *Action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), *Reflection* (refleksi). Setiap siklus berlangsung selama satu pekan (Saur Tampubolon, 2011:20).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Silabus pelajaran bahasa Indonesia kelas IX tahun 2014; 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar,

indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar; 3) Lembar kegiatan siswa digunakan untuk membantu proses pengumpulan data hasil kerja siswa; 4) Tes formatif, tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis karya ilmiah sederhana; 5) Instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran guru di kelas; 6) Instrumen keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran di kelas, observasi keaktifan siswa di dalam kelas, dan hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah berupa observasi, tes. 1) Observasi: a) menilai pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Observer melakukan penilaian berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti. Penilaian ini dilakukan dalam bentuk centang pada instrument; b) mengobservasi keaktifan siswa secara individu dan kelompok dengan lembar observasi. 2) Penilaian. Melaksanakan penilaian hasil kerja kelompok setiap siklus untuk mengukur ketercapaian indikator yang ditetapkan oleh peneliti. Analisa data hasil penelitian tindakan kelas dengan statistik deskriptif yaitu analisis data sederhana, dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: a) Pengumpulan Data. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari

hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran di kelas, observasi keaktifan siswa di dalam kelas, dan hasil belajar siswa; b) Pemaparan Data. Dalam tahap ini, peneliti memaparkan data-data yang terseleksi dalam bentuk: 1) Data hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran di kelas. Analisis data dan interpretasi data dalam bentuk deskripsi dan persentase; 2) Data hasil observasi keaktifan siswa dan data observasi. Pengamatan guru (peneliti) di kelas dengan cara: a) Tabulasi, menghitung rata-rata, dan persentase data kelompok belajar, serta menggambarkan diagram histogram dengan semua komposisi kelompok belajar; b) Kriteria keaktifan siswa. Dalam penelitian ini, aktifitas siswa dinyatakan tuntas jika minimal rata-rata positif siswa masuk dalam kriteria yang

$$\bar{x} = \frac{\sum(X)}{N}$$

Indikator keberhasilan Penelitian

Penelitian tindakan kelas diasumsikan bila dilakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, sehingga akan berdampak terhadap hasil belajar dan kemampuan menulis. Urutan indikator secara logika ilmiah disusun kembali menjadi: a) Indikator keberhasilan kualitas proses pembelajaran minimal "B"; b) Indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal minimal 75 % dari jumlah siswa mencapai KKM = 75 (Saur Tampubolon, 2013:40).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi kondisi awal sebelum memulai siklus I, penulis memberikan tes awal

kepada siswa tentang materi karya ilmiah sederhana pada tanggal 19 Januari 2015. Tes tersebut berupa tes tertulis dan penugasan dalam bentuk proyek yang dikerjakan secara kelompok, setiap kelompok terdiri dari dua orang. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan siswa tentang materi menulis karya ilmiah sederhana. Hasil tes tertulis menunjukkan bahwa 43 orang yang mengikuti tes, 10 orang yang tuntas dan 33 orang tidak tuntas. Rata-rata hasil belajar 6,41. Ketuntasan secara klasikal adalah 23,25%, jika indikator keberhasilan belajar secara klasikal adalah minimal 85% dalam buku "Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik SMP" oleh (Kemendikbud: 2014), maka jumlah siswa yang mencapai KKM masih jauh dari target yaitu 37 orang yang harus tuntas. Sedangkan nilai tugas proyek berupa teks karya ilmiah yang telah didiskusikan oleh kerja kelompok yang terdiri dari dua orang adalah 6 kelompok (12 siswa) atau 27,90% yang tuntas dan 15 kelompok (31 siswa) atau 72,09% yang tidak tuntas. Siswa belum memahami langkah-langkah menulis karya tulis sederhana sehingga siswa tidak tertarik untuk mengerjakan secara maksimal tetapi siswa cenderung membuat karya tulis apa adanya.

Deskripsi siklus I, pertama dilaksanakan pada Senin 26 Januari 2015. Hal-hal yang dilakukan pada siklus I adalah : Perencanaan, 1) Menyusun RPP dengan model pembelajaran Group Investigation (GI) dalam RPP dan menerapkan langkah-langkah sesuai dengan model pembelajaran tersebut; 2) Mempersiapkan materi pembelajaran berupa contoh teks karya ilmiah, power point dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas; 3) Mempersiapkan bentuk penugasan

yaitu tema karya tulis yang telah dikerjakan pada pokok bahasan sebelumnya; 4) Mempersiapkan rancangan penilaian. Aspek-aspek penilaian karya tulis sederhana yaitu kesesuaian yang efektif, tanda baca, dan penulisan daftar pustaka; 5) Mempersiapkan lembar observasi teman sejawat. Lembar observasi meliputi dua hal, yang pertama untuk mengamati aktivitas guru sebagai peneliti di dalam kelas dan yang kedua untuk mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Pelaksanaan, pada tahap ini pelaksanaan dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran yang terdapat dalam RPP siklus I. Pengamatan (observasi), tahap ini meliputi dua hal, yaitu: Pertama, pengamatan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar guru di dalam kelas yang diamati oleh dua orang observer pada pertemuan I/siklus I, kemudian datanya direkapitulasi seperti pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Data Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I/siklus I

Kolaborator	Perolehan total skor %	Interpretasi/Makna
1	66,96	Berkualitas
2	69,57	Berkualitas
Jumlah	136,53	-
Rata-rata	68,26	Berkualitas

Tabel 1 Menunjukkan bahwa kualitas pembelajarannya yang dilakukan oleh peneliti sebesar 68,26 dengan makna "berkualitas", namun masih belum berkualitas dari segi aspek kegiatan inti yaitu guru langsung menjelaskan materi tentang sistematika karya ilmiah sederhana, sedangkan di RPP siswa diberikan contoh teks karya ilmiah kemudian siswa akan menemukan sendiri tentang sistematika karya ilmiah. Sedangkan

pengamatan observer pada pertemuan II/siklus I adalah kualitas pembelajarannya yang dilakukan oleh peneliti sebesar 75,65 dengan makna berkualitas, namun ada peningkatan sebesar 7,4% dari pertemuan sebelumnya sebagaimana yang tercantum pada tabel 2, tetapi masih perlu perbaikan dari segi aspek kegiatan pembuka yaitu guru sebaiknya mengatur tempat duduk terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai sehingga tidak terlalu banyak waktu yang dipergunakan.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan II Siklus I

Observer	Perolehan total skor %	Interpretasi/Makna
1	77,39	Berkualitas
2	73,91	Berkualitas
Jumlah	151,3	
Rata-rata	75,65	Berkualitas

Kedua, pengamatan terhadap aktifitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. 5 siswa yang senang dalam PBM berjumlah 40 orang (93,02%) yang berarti banyak sekali siswa yang senang dalam PBM, siswa yang antusias terhadap berbagai aktivitas PBM berjumlah 15 orang (34,7%) yang berarti Siswa yang antusias terhadap berbagai aktivitas PBM sedikit, siswa yang aktif dalam diskusi kelompok berjumlah 40 orang (93,02%) yang berarti banyak sekali siswa yang antusias dalam PBM, siswa yang aktif menjawab pertanyaan berjumlah 8 orang (18,6) yang berarti siswa yang aktif menjawab pertanyaan sedikit, siswa yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat berjumlah 9 orang (20,9) yang berarti siswa yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat sedikit. Aktifitas siswa yang diamati pada pertemuan kedua masih sama yaitu siswa

yang senang dalam PBM, siswa yang antusias terhadap berbagai aktivitas PBM, siswa yang aktif dalam diskusi kelompok, siswa yang aktif menjawab pertanyaan, siswa yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, namun pada pertemuan kedua ini adalah tahap presentase hasil diskusi kelompok.

Refleksi, keberhasilan dan kegagalan pada siklus I : 1) Hasil kerja kelompok masih banyak yang perlu perbaikan seperti penggunaan EYD, kalimat efektif, namun sudah ada peningkatan sedikit dari pertemuan di kondisi awal, yakni hasil belajar siswa kelas IX-1, 43 siswa dibagi menjadi 8 kelompok, masing-masing 1 kelompok terdiri dari 5 orang, dan 3 kelompok terdiri dari 6 orang. 16 siswa atau 37 % siswa yang sudah tercapai dan 27 siswa atau 67% siswa belum tercapai sebagaimana terdapat pada tabel 3. Ini berarti hasil pembelajaran pada siklus I masih rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal minimal 85%. Oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Tabel 3. Data Hasil Prestasi Belajar Kelompok Beserta Nama Anggota Kelompok

No	Nama	Kelompok	KKM	Nilai	Persentase	Keterangan
1	A R	1	75	73	73%	Belum tercapai
2	A.M		75	73	73%	Belum tercapai
3	Ad		75	73	73%	Belum tercapai
4	A Q		75	73	73%	Belum tercapai
5	A W		75	73	73%	Belum tercapai
6	A E	2	75	73	73%	Belum tercapai
7	A I		75	73	73%	Belum tercapai
8	B H		75	73	73%	Belum tercapai
9	C J		75	73	73%	Belum tercapai
10	D w		75	73	73%	Belum tercapai

No	Nama	Kelompok	KKM	Nilai	Persentase	Keterangan
11	D F	3	75	80	80%	Tercapai
12	D W		75	80	80%	Tercapai
13	I H		75	80	80%	Tercapai
14	I J		75	80	80%	Tercapai
15	K M		75	80	80%	Tercapai
16	L	5	75	87	87%	Tercapai
17	L A		75	87	87%	Tercapai
18	L A		75	87	87%	Tercapai
19	M.A		75	87	87%	Tercapai
20	M. I		75	87	87%	Tercapai
21	M.S	5	75	73	73%	Belum tercapai
22	M		75	73	73%	Belum tercapai
23	M T		75	73	73%	Belum tercapai
24	R M		75	73	73%	Belum tercapai
25	R G		75	73	73%	Belum tercapai
26	R A	6	75	73	73%	Belum tercapai
27	R S		75	73	73%	Belum tercapai
28	S A		75	73	73%	Belum tercapai
29	S H		75	73	73%	Belum tercapai
30	S N		75	73	73%	Belum tercapai
31	S S	7	75	73	73%	Belum tercapai
32	S W		75	73	73%	Belum tercapai
33	S F		75	73	73%	Belum tercapai
34	S M		75	73	73%	Belum tercapai
35	S R		75	73	73%	Belum tercapai
36	SA	8	75	73	73%	Belum tercapai
37	Tb. M. D		75	73	73%	Belum tercapai
38	U A		75	80	80%	Tercapai
39	V L		75	80	80%	Tercapai
40	W S		75	80	80%	Tercapai
41	W	8	75	80	80%	Tercapai
42	Y		75	80	80%	Tercapai
43	Y		75	80	80%	Tercapai
	Jumlah			3291		
	Rata-rata			77		
Jumlah Belum Tercapai : 27 orang (63%)						
Yang Tercapai : 16 orang (37 %)						

Deskripsi Siklus II, dari segi perencanaan yaitu setelah dilakukan perbaikan perencanaan tindakan siklus II berdasarkan refleksi siklus I, terdapat (1) RPP tentang materi ajar sesuai dengan indikator, tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran yang sama (2) instrument penilaian (tes) sama hanya soal berbeda, (3) bahan ajar sama, dan (3) lembar kegiatan siswa sama.

Pelaksanaan, penelitian siklus II pada hari Senin, 16 Februari 2015. Materi ajar yang diberikan sesuai dengan kompetensi dasar menulis karya tulis sederhana dengan menggunakan berbagai sumber.

Guru mengatur tempat duduk siswa dalam bentuk liter U agar diskusi berjalan dengan menyenangkan. Ketua kelompok membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok, misalnya si A mengerjakan latar belakang, si B mengerjakan rumusan masalah, si C mengerjakan tujuan penelitian, dan seterusnya. Siswa belajar dengan menggali informasi, bekerjasama dan berdiskusi untuk memecahkan masalah topik tersebut, mengumpulkan informasi dengan membaca buku yang berkaitan dengan tema yang dibahas pada kelompok masing-masing, menyimpulkan hasil investigasi dan mempresentasikan di kelas. Ruang kelas di tata sehingga tercipta suasana diskusi yang nyaman bagi semua kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 untuk mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian. Bagi kelompok yang tampil mempresentasikan hasil diskusinya duduk di kursi dan disiapkan meja yang diletakkan paling depan berjumlah 5 kursi sesuai dengan jumlah anggota kelompok yang tampil. Seorang siswa berperan sebagai moderator yang bertugas

membuka, memimpin, dan menutup diskusi. Seorang siswa berperan sebagai notulis yang bertugas mencatat hasil diskusi. Seorang siswa bertugas sebagai pembaca hasil diskusi. Sedangkan kelompok yang lain mendengarkan dan menyimak dengan saksama pemaparan hasil diskusi kelompok penyaji, kemudian mengajukan pertanyaan, tanggapan atau sanggahan kepada kelompok penyaji. Kemudian kelompok penyaji menjawab pertanyaan yang diajukan dari kelompok lain. Pengamatan (observasi), tingkat kualitas PBM guru di kelas rata-rata yang dicapai adalah penilaian observer 1 sebesar 83,48% lebih tinggi dari rata-rata 81,30% yang diperoleh, dan penilaian observer 2 sebesar 79,52 % lebih rendah dari rata-rata 81,30 % sesuai tabel 4, artinya kedua observer sedikit berbeda pandangan atas penilaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Namun kualitas pembelajaran di kelas semakin meningkat artinya pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh peneliti sangat berkualitas.

Tabel 4. Pelaksanaan Pembelajaran Guru Siklus II

Kolaborator	Perolehan total skor %	Interpretasi/Makna
1	83,48	Sangat Berkualitas
2	79,13	Berkualitas
Jumlah	162,61	-
Rata-rata	81,30	Sangat Berkualitas

Adapun observasi aktivitas siswa yang senang dalam PBM berjumlah 43 orang (100%) yang berarti banyak sekali siswa yang senang dalam PBM, siswa yang antusias terhadap berbagai aktivitas PBM berjumlah 34 orang (79,07%) yang berarti Siswa yang antusias terhadap berbagai aktivitas PBM banyak sekali, siswa yang aktif dalam diskusi kelompok berjumlah 43 orang (100%) yang

berarti banyak sekali siswa yang antusias dalam PBM, siswa yang aktif menjawab pertanyaan berjumlah 34 orang (79,07%) yang berarti siswa yang aktif menjawab pertanyaan banyak sekali, siswa yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat berjumlah 36 orang (83,72%) yang berarti siswa yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat banyak sesuai tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi aktivitas siswa pada siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Jumlah siswa	%	Kriteria keaktifan
1	Siswa yang senang PBM	43	100	Banyak sekali
2	Siswa yang antusias terhadap berbagai aktivitas PBM	34	79,07	Banyak Sekali
3	Siswa yang aktif dalam diskusi kelompok	43	100	Banyak sekali
4	siswa yang aktif menjawab pertanyaan	34	79,07	Banyak Sekali
5	Siswa yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat.	36	83,72	Banyak Sekali

Refleksi, Evaluasi terhadap analisis data hasil penelitian siklus II dapat direfleksikan atau sebagai berikut : 1) Hasil penilaian kualitas pembelajaran di kelas. Hasil evaluasi terhadap analisis data dan interpretasi data sangat berkualitas. 2) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil evaluasi terhadap analisis data aktifitas siswa selama proses belajar mengajar di dalam kelas sudah menunjukkan perubahan yang signifikan. 3) Hasil Belajar. Analisis kuantitatif hasil prestasi belajar siswa siklus II berdasarkan tabel 6 adalah rata-rata (mean) yang diperoleh adalah dari tabel distribusi frekuensi rata-rata nilai teks karya ilmiah sederhana di atas, selanjutnya penulis mencari nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut:

Nilai Rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum (x)}{N}$$

$$\bar{x} = \frac{(3788)}{43}$$

$$\bar{x} = 88$$

Jadi nilai rata-rata hasil prestasi belajar siswa kelas IX-1 adalah 88.

Berdasarkan evaluasi terhadap hasil belajar kelompok siswa terbukti bahwa pada siklus II ada 37 siswa atau 86 % siswa yang sudah tercapai dan 6 siswa atau 13% siswa belum tercapai. Ini berarti hasil pembelajaran pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan secara klasikal minimal 85%.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil belajar kelompok siswa besterta anggota kelompok

No	Nama	Kelompok	KKM	Nilai	Porsentase	Keterangan
1	A R	1	75	93	93%	Tercapai
2	A.M		75	93	93%	Tercapai
3	Ad		75	93	93%	Tercapai
4	A Q		75	93	93%	Tercapai
5	A W		75	93	93%	Tercapai
6	A E	2	75	93	93%	Tercapai
7	A I		75	93	93%	Tercapai
8	B H		75	93	93%	Tercapai
9	C J		75	93	93%	Tercapai
10	D w	3	75	93	93%	Tercapai
11	D F		75	87	87%	Tercapai
12	D W		75	87	87%	Tercapai
13	I H		75	87	87%	Tercapai
14	I J		75	87	87%	Tercapai
15	K M	4	75	87	87%	Tercapai
16	L		75	93	93%	Tercapai
17	L A		75	93	93%	Tercapai
18	L A		75	93	93%	Tercapai
19	M.A		75	93	93%	Tercapai
20	M. I	5	75	93	93%	Tercapai
21	M.S		75	87	87%	Tercapai
22	M		75	87	87%	Tercapai
23	M T		75	87	87%	Tercapai
24	R M		75	87	87%	Tercapai
25	R G	6	75	87	87%	Tercapai
26	R A		75	73	73%	Belum tercapai
27	R S		75	73	73%	Belum tercapai
28	S A		75	73	73%	Belum tercapai
29	S H		75	73	73%	Belum tercapai
30	S N		75	73	73%	Belum tercapai

No	Nama	Kelom pok	KKM	Nilai	Porsen tase	Ketera ngan
32	S W	7	75	87	87%	Tercapai
33	S F		75	87	87%	Tercapai
34	S M		75	87	87%	Tercapai
35	S R		75	87	87%	Tercapai
36	SA		75	87	87%	Tercapai
37	Tb. M. D		75	87	87%	Tercapai
38	U A	8	75	93	93%	Tercapai
39	V L		75	93	93%	Tercapai
40	W S		75	93	93%	Tercapai
41	W		75	93	93%	Tercapai
42	Y		75	93	93%	Tercapai
43	Y		75	93	93%	Tercapai
	Jumlah			3788		
	Rata-rata			88		
Jumlah Belum Tercapai : 6 orang (13%)						
Yang Tercapai : 37 orang (86 %)						

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas ditarik simpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Kooperatif Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan menulis karya tulis sederhana siswa kelas IX-1 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 10 Batam semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Simpulan ini diperkuat dengan hasil penelitian menunjukkan ada perubahan yaitu peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan sampai sesudah melakukan tindakan. Setelah dibandingkan nilai awal siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 72 naik di siklus I menjadi 77 dan di siklus II naik menjadi 88. Pada siklus I siswa yang tuntas 23 siswa dari 43 siswa atau 53,48% secara klasikal dan siklus II yang tuntas 38 siswa dari 43 siswa atau 88,37% secara klasikal sudah tuntas, serta ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas siswa dalam PBM dari sedikit pada siklus I menjadi banyak pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SD/MI*. Jakarta : Depdiknas. 2006.
- Henry, Guntur Tarigan. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 1986.
- Kemmis dan Teggart. *The Action Research Planner*. Deakin Univercity. 1988.
- Slavin,Robert. *Cooperatif Learning Teori,Riset dan Praktik*.Bandung: Nusa Media. 2010.
- Tampubolon, Saur. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta : Erlangga. 2013.

BUKU PENGHUBUNG DAPAT MENINGKATKAN KEMITRAAN PENDIDIKAN DI SMKN 2 KARIMUN MELALUI SUPERVISI MODEL *GROW-ME*

Endang Susilawati*

Abstrak: Harus disadari bahwa sekolah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan peserta didiknya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orang tua/wali. Keterlibatan atau hubungan kerjasama antara satuan pendidikan dan orang tua yang berlandaskan pada asas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik wali disebut Kemitraan Pendidikan. Kemitraan Pendidikan dapat dilakukan dengan Komunikasi dua arah, untuk memastikan informasi dari wali kelas ke orang tua/wali atau sebaliknya tentang perkembangan prestasi akademik ataupun non akademik peserta didik sehari-hari diperlukan suatu media. Buku penghubung sebagai salah satu bentuk media yang dianggap efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Karimun. Tujuan kemitraan pendidikan akan tercapai apa wali kelas dan orang tua menyadari akan tanggungjawab dan fungsinya. Untuk itu pengawas melakukan pembinaan dan pemantau kegiatan kemitraan pendidikan di SMK Negeri 2 Karimun dengan menggunakan cara supervisi model *GROW-ME* oleh pengawas.

Kata Kunci: Buku Penghubung, Kemitraan, *Supervisi, Model Grow-Me*

PENDAHULUAN

Kebanyakan orang tua sangat sibuk dengan rutinitas sehari-hari, baik di rumah maupun ditempat kerja sehingga tidak memiliki waktu untuk sekedar memenuhi panggilan sekolah guna ikut serta dalam penyelesaian kasus putra putrinya. Orang tua kurang respon terhadap perkembangan putra putrinya, mengakibatkan mereka tidak mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh putra putrinya. Sangat ironis ketika terjadi penurunan prestasi akademik maupun non akademik pada siswa, maka orang tua akan dengan mudah menyalahkan pihak sekolah.

Sebaliknya guru merasa orang tua mengabaikan atau tidak peduli dengan permasalahan yang terjadi pada putra putrinya. Kurang perhatian orang tua terhadap perkembangan putra putrinya, kurangnya harmonis hubungan orang tua dengan pihak sekolah, ditambah lagi peserta didik kurang terbuka terhadap orang tua ataupun guru di sekolah mengakibatkan semakin sulit menyelesaikan permasalahan

yang sebenarnya sederhana bahkan akan menjadikan permasalahan tersebut sangat rumit.

Melihat orang tua peserta didik kurang memperhatikan perkembangan putra putrinya, bahkan terkadang sikap orang tua yang selalu menyalahkan kebijakan pihak sekolah. Hal ini menimbulkan sikap apatis guru semakin bertambah terhadap perkembangan sikap peserta didiknya sehari-hari di sekolah. Sikap apatis guru dan kurang perhatian orang tua inilah yang menyebabkan peserta didik sering melakukan tindakan yang terkadang tidak sesuai dengan tata tertip di sekolah bahkan kadang bersikap anarkis dan kurang bermoral dilingkungan masyarakat.

Harus disadari bahwa sekolah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan peserta didiknya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orang tua/keluarga dan anggota masyarakat. Salah satunya pendapat dari Greenwood dan Hickman (dalam

*Endang Susilawati, Pengawas Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau

Gurbuzturk dan Sad, 2010) dapat dijadikan rujukan dalam menjalin Kemitraan pendidikan. Kemitraan pendidikan adalah kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan pada asas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, mencanangkan adanya kemitraan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kemitraan pendidikan merupakan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan pada asas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik.

Berbagai studi juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar putra putrinya. Selain prestasi belajar, penumbuhan karakter juga membutuhkan peran keluarga. Kerjasama dan keselarasan antara pendidikan yang dilakukan di satuan pendidikan dan di lingkungan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan.

Peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekitarnya mendukung, yakni orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat sekitar. Artinya, sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan pilar yang sangat penting untuk

dapat menjamin pertumbuhan peserta didik secara optimal. Untuk itu, perlu dibangun kemitraan di antara mereka. Dengan menjalin kemitraan antara pendidikan yang dilakukan di satuan pendidikan dan orang tua di lingkungan masyarakat diharapkan dapat mencapai keberhasilan pendidikan sehingga mutu pendidikan juga meningkat.

Masalah yang terjadi di SMKN 2 Karimun seperti rendahnya prestasi akademis, kurangnya frekuensi kehadiran peserta didik, iklim sekolah kurang kondusif, persepsi orang tua dan peserta didik tentang belajar di kelas kurang menarik, sering muncul sikap dan perilaku negatif peserta didik, sebagian besar peserta didik tidak mengerjakan PR, kurangnya waktu yang dihabiskan peserta didik bersama orang tuanya, orang tua kurang puas terhadap guru.

Salah satu tugas guru adalah sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didiknya, bertanggungjawab terhadap tingkah laku peserta didik selama berada di satuan pendidikan harus dapat memantau semua tingkah laku peserta didik. Namun guru kurang respon terhadap peserta didik yang sedang menghadapi masalah, bahkan guru merasa bukan tanggungjawabnya. Jika timbul permasalahan pada salah seorang peserta didik maka kasus tersebut langsung diserahkan kepada wali kelas atau guru bimbingan konseling. Walaupun sudah ditangani oleh wali kelas atau guru bimbingan konseling namun belum ada tindak lanjutnya dalam menuntaskan permasalahannya karena orang tua jarang hadir ke satuan pendidikan jika dibutuhkan.

Orang tua kurang menyadari peranannya bagi tumbuh kembang putra putrinya. Orang tua selalu sibuk dengan

pekerjaannya dan menganggap bahwa yang bertanggung jawab penuh terhadap semua perkembangan tingkah laku putra putrinya adalah guru. Hal inilah yang membuat sebahagian orang tua selalu melimpahkan kesalahan terhadap guru dan kurang memperhatikan tumbuh kembang dan kebutuhan putra putrinya.

Masalah yang terjadi di SMKN 2 Karimun ini apa bila dibiarkan akan mempengaruhi perilaku peserta didik. Perilaku peserta didik yang tidak terkontrol akan mengarah pada perilaku negatif sehingga berdampak pada penurunan prestasi akademik maupun non akademik peserta didik itu sendiri. Menurunnya prestasi akademik maupun non akademik akan menjejaskan mutu pendidikan, oleh sebab itulah masalah ini harus segera ditangani dengan baik.

Pengawas sekolah sebagai rekan kerja kepala sekolah harus selalu bersinergi dalam meningkatkan mutu disatuan pendidikannya. Peningkatan mutu pendidikan akan terlihat dari hasil supervisi yang telah dianalisis terlebih dahulu serta dilakukan tindak lanjutnya terhadap hasil analisis tersebut. Dari analisa hasil supervisi tersebut dapat diketahui beberapa temuan baik berupa kekurangan maupun kelebihan, temuan yang berupa kekurangan akan dapat menjadi hambatan sebaliknya temuan yang berupa kekuatan akan mempermudah satuan pendidikan dalam untuk penetapan target dan rencana kerja untuk periode selanjutnya.

Hasil temuan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Karimun tersebut, harus dibicarakan kepada kepala sekolah selaku penanggungjawab disekolah. Penulis selaku

pengawas Pembina memaparkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil monitoring dan supervisi pada akhir semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016, adapun temuan itu antara lain: 1) proses pembelajaran kurang kondusif dimana pada dua jam terakhir (setelah isoma) guru jarang masuk dan sering terlambat, 2) kehadiran siswa belum 100%, 3) masih ada orang tua yang tidak memenuhi panggilan guru/wali kelas jika peserta didik mengalami masalah, 4) masih ada peserta didik yang belum membayar yuran sekolah walaupun sudah diberikan oleh orang tuanya, 5) belum semua orang tua hadir dalam pemberian raport atau mid semester peserta didik. Temuan ini harus ditindak lanjuti dan dibicarakan bersama antara kepala sekolah dan warga sekolah demi mencapai kesepakatan serta menentukan langkah-langkah strategi maupun operasional yang akan diambil untuk memajukan sekolah.

Pengawas dan kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kinerja warga satuan pendidikan sebagai kontribusi untuk mencapai tujuan sekolah. pengawas dan kepala sekolah harus mampu memotivasi warga sekolah untuk dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan mempunyai keinginan untuk maju dan berkembang, serta dapat memberdayakan warga sekolah untuk bertindak secara antusias dan membuat mereka bertanggung jawab atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Dalam hal ini pengambilan langkah dan strategi haruslah tepat, karena warga sekolah adalah manusia yang memiliki sifat berubah-ubah.

Dari paparan permasalahan diatas,

maka muncul rumusan masalah sebagai berikut : a) Bagaimana cara meningkatkan mutu pendidikan, b) Bagaimana cara melakukan peningkatan tersebut, c) Dengan model supervisi apakah dapat dilakukan peningkatan mutu pendidikan. Tujuan Penulisan *Best Practice* ini bertujuan untuk membagikan pengalaman pengawas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai seorang pengawas. Pengalaman ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam melaksanakan pembinaan terutama dalam melakukan supervisi manajerial. Dalam supervisi manajerial, pengawas sekolah sebagai rekan kerja dan membantu kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan dengan melaksanakan salah satu cara yaitu program kemitraan. Manfaat Penulisan *Best Practice* ini program kemitraan pada satuan pendidikan dengan keluarga dan masyarakat sangat berguna bagi sekolah untuk: 1) menguatkan jalinan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung lingkungan belajar yang dapat mengembangkan potensi anak secara utuh; 2) meningkatkan keterlibatan orang tua/wali dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak di rumah dan di sekolah; 3) meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung program pendidikan di sekolah dan di masyarakat.

Kemitraan Pendidikan

Pendapat dari Greenwood dan Hickman (dalam *Gurbuzturk dan Sad, 2010*) dapat dijadikan rujukan dalam menjalin kemitraan pendidikan. Kemitraan pendidikan adalah kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan pada asas gotong royong, kesamaan

kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik. Tujuan program kemitraan (berdasarkan buku Kemitraan Sekolah Dengan Keluarga Dan Masyarakat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) bertujuan untuk menjalin kerjasama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuhkembangkan karakter dan budaya berprestasi pada peserta didik.

Menurut Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga yaitu bapak Dr. Sukiman, M.Pd mengatakan bahwa dalam melaksanakan kemitraan tersebut satuan pendidikan dapat memodifikasi atau melaksanakan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan. Model kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat ini dikembangkan atas dasar pendayagunaan potensi dan sumber daya keluarga dan masyarakat secara kolaboratif. Kemitraan dibangun di atas dasar kebutuhan peserta didik sehingga orang tua/wali dan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan satuan pendidikan.

Komunikasi Dua Arah

Bentuk-bentuk kemitraan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti : 1) Penguatan komunikasi dua arah bertujuan untuk mendapat informasi dan masukan tentang perkembangan peserta didik, baik dari keluarga kepada satuan pendidikan

maupun sebaliknya. Komunikasi sekolah dengan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dalam beragam bentuk dan media. Misalnya, informasi yang dituliskan rutin melalui buku penghubung, pertemuan rutin wali kelas dengan orang tua/wali, komunikasi dalam wadah paguyuban orang tua per kelas, komunikasi melalui media komunikasi seperti melalui pesan singkat (SMS), dan lain-lain yang sesuai; 2) Pendidikan orang tua merupakan bentuk kemitraan yang bertujuan membantu orang tua/wali dalam membangun kesadaran akan pendidikan putra putrinya, di antaranya dengan mengembangkan lingkungan belajar di rumah yang kondusif (aman, nyaman dan menyenangkan). Pendidikan orang tua ini bisa berupa kelas orang tua/wali yang dilakukan rutin oleh sekolah atau masyarakat (komite sekolah, organisasi mitra dan komponen masyarakat lain).

Kelas ini diharapkan dapat membantu orang tua/wali untuk: a) memperoleh pemahaman yang benar tentang kondisi putra putrinya dan upaya-upaya yang dapat dilakukan; b) meningkatkan peran positif dan tanggung jawab sebagai orang tua/wali dalam mengatasi permasalahan putra putrinya; c) meningkatkan kerja sama yang lebih harmonis antara orang tua/wali dan sekolah dalam membantu permasalahan anak. 1) Kegiatan sukarela bertujuan untuk menyalurkan aspirasi masing-masing pihak dalam mendukung dan membantu kemajuan pendidikan peserta didik. Kegiatan ini bisa berupa makan bersama orang tua, guru/ wali kelas, dan peserta didik; 2) Belajar di rumah, sekolah mengkomunikasikan orang tua/wali mengenai materi yang sebaiknya diperkaya dan diperdalam kembali di rumah; 3)

Kolaborasi dengan masyarakat, kemitraan ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran masyarakat dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan peserta didik. Masyarakat dalam hal ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, ahli pendidikan atau lainnya, pengusaha, profesional, dan lembaga yang relevan dengan program kemitraan yang dapat dijadikan narasumber, baik bagi sekolah maupun bagi peserta didik.

Jalinan dalam kemitraan antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat harus berlandaskan pada asas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik diperlukan satu bentuk kemitraan yang dianggap ampuh agar tujuan yang diinginkan tercapai. Komunikasi dua arah merupakan salah satu bentuk kemitraan yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang ada di SMK Negeri 2 Karimun.

Komunikasi dua arah yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan peserta didik sehari-hari baik di rumah oleh orang tua kepada satuan pendidikan, maupun sebaliknya di lingkungan satuan pendidikan oleh wali kelas kepada orang tua. Komunikasi dua arah ini dapat dilakukan dalam beragam bentuk dan media, misalnya buku penghubung dan pertemuan rutin wali kelas dengan orang tua/wali.

Buku penghubung ini tidaklah baku, bentuknya bebas yang penting dapat memberikan informasi tentang perkembangan tingkah laku peserta didik baik sedang berada di rumah maupun di sekolah. Jadi dengan buku penghubung ini diharapkan perkembangan tingkah laku

peserta didik baik dalam prestasi akademik maupun non akademik dapat diketahui dan dipantau bersama oleh orang tua dan wali kelas.

Grow Me

Supervisi manajerial adalah serangkaian kegiatan profesional yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam rangka membantu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna peningkatan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran seperti yang tertera dalam Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan.

Pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi manajerial merupakan rekan kerja dan membantu kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah. Peningkatan mutu disekolah tidak terlepas dari peran serta yang dilaksanakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Indikator peningkatan mutu sekolah adalah peningkatan hasil belajar siswa sebagai akumulasi hasil proses pengelolaan pembelajaran dan manajemen sekolah secara holistik yang terkait dengan peran aktif pendidik, tenaga kependidikan dan siswa juga membutuhkan peran keluarga.

Setiap sekolah memiliki ciri khas tersendiri dan keunikan karakteristik yang berbeda-beda, oleh karenanya diperlukan strategi khusus bagi seorang kepala sekolah dalam menciptakan iklim *coaching* yang cocok diterapkan di sekolahnya sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi

semua warga sekolahnya. Secara umum *coaching* adalah suatu bentuk pembimbingan antara personal yang satu dengan lainnya. Seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang lebih untuk menjadi *coach*, menginspirasi dan memotivasi stafnya. Seorang *coach* yang baik seharusnya merupakan pembelajar yang baik. Seorang *coach* merefleksikan pengalaman coachingnya sendiri melalui model *Grow Me*. Pengawas sekolah harus menjadi seorang *coach* yang baik, karena pengawas sekolah harus memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan staf dan meningkatkan kinerja mereka sebagai kontribusi untuk mencapai tujuan sekolah. Semua warga sekolah mempunyai keinginan untuk maju dan berkembang. Pengawas sekolah harus mampu memotivasi warga sekolah untuk dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Pengawas sekolah harus dapat memberdayakan warga sekolah untuk bertindak secara antusias dan membuat mereka bertanggung jawab atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Dengan menjadi seorang *coach*, pengawas sekolah dapat memberikan yang terbaik dalam memaksimalkan potensi warga sekolah.

Coaching adalah salah satu cara yang potensial untuk mengembangkan potensi sekolah. Pengawas sekolah dapat merubah potensi kegagalan menjadi kesuksesan melalui *coaching*. Akan tetapi, hal itu tidak akan terjadi secara otomatis. Pengawas sekolah memerlukan suatu sistem yang mendukung, dan pengawas sekolah perlu memberikan contoh sebagai teladan. Pengawas sekolah dapat memulai perubahan di sekolah dengan menjadi model *coach* yang ideal ketika berhubungan dengan wakil

kepala sekolah, guru, bahkan peserta didik. Jika hal ini berhasil, wakil kepala sekolah dapat *mencoaching* guru, begitu juga guru dapat meng-*coach* peserta didik. Guru dapat memulai untuk menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bermakna daripada mendikte semua jawaban kepada peserta didik.

Beberapa model *coaching* yang dikemukakan para ahli seperti Whitmore (1992), Landsberg (1996), Crane (1998), dan Ng (2005). Salah satu *coaching* yang dipopulerkan oleh Ng Pak Tee, yaitu *GROW ME*. Model *coaching* ini berorientasi pada pengembangan manusia. *Coach* membantu pembelajar mencapai tujuannya, Langkah-langkah model *GROW-ME* adalah sebagai berikut : Pertama, *Goals (G)*- Tujuan Ketika berbicara tentang *goal* (tujuan), *coach* meminta kepada pembelajar untuk bertanya kepada dirinya sendiri, apa tujuannya. Pembelajar harus menentukan sendiri tujuan pembelajarannya, bukan *coach*. Langkah pertama disini adalah mengetahui siapa pembelajar sebenarnya. Apa sajakah nilai-nilai yang dipegangnya dan apa yang ingin ia capai. *Coach* membantu pembelajar memperjelas apa sajakah yang ingin dicapai oleh pembelajar sesuai dengan konteks pekerjaannya. Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini yang biasanya digunakan *coach* pada tahap ini, a) Apa yang ingin anda (pembelajar) capai?, b) Menurut anda, sukses itu seperti apa? Dapatkah anda mendeskripsikannya?, c) Bagaimana anda mengetahui bahwa anda telah mencapai tujuan. (indikator kinerja)?. Tujuan sebaiknya spesifik, terukur, tercapai, relevan dan ada batas waktunya.

Kedua, *Reality (R)*- Realitas. Ketika

berbicara tentang realitas, *coach* meminta pembelajar bertanya kepada dirinya dan mengartikulasikan, 'Dimanakah posisi saya sekarang. *Coach* meminta pembelajar untuk menilai dirinya sendiri, dimana posisi ia sekarang, dan mengapa begitu. *Coach* dapat membantu pembelajar dengan menawarkan contoh spesifik ketika memberikan umpan balik, mengecek asumsinya dan membuang cerita atau peristiwa yang tidak relevan. Beberapa pertanyaan yang dapat ditanyakan oleh *coach* pada tahap ini adalah: a) Berdasarkan tujuan yang anda buat, dimanakah posisi anda sekarang, b) Mengapa anda ada di posisi tersebut? (*coach* membantu pembelajar menganalisis akar permasalahan), c) Apakah ada blok yang dapat menghalangi anda dalam pembelajaran dan pencapaian level/tujuan yang anda inginkan, d) Usaha-usaha apa sajakah yang telah anda coba sebelumnya. Untuk mendapatkan data-data tentang pembelajar, *coach* meminta pembelajar untuk menilai dirinya sendiri. *Coach* dapat membantu pembelajar melihat akar dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Ketiga, *Options (O)* – Alternatif. Ketika berbicara tentang *alternative*/pilihan, *coach* meminta kepada pembelajar untuk bertanya kepada dirinya sendiri dan mengartikulasikan ' Apa sajakah hal-hal (solusi) yang akan digunakan untuk menjembatani realitas dan tujuan. *Coach* meminta pembelajar mengeksplorasi berbagai alternatif dan menawarkan saran-saran dengan hati-hati. *Coach* bisa juga 'brainstorm' ide dengan pembelajar untuk memfasilitasi proses tersebut. Beberapa pertanyaan yang bisa ditanyakan oleh *coach* adalah sebagai berikut: a) Alternatif solusi

seperti apa sajakah yang akan anda gunakan untuk mencapai tujuan anda, b) Apa sajakah manfaat dan kelemahan setiap alternatif, c) Adakah saran yang ingin anda peroleh dari saya, d) Jika uang, waktu dan sumber daya tersedia, alternatif yang manakah yang akan anda pilih. Mengapa. *Coach* sebaiknya membiarkan pembelajar untuk bereksplorasi dan berartikulasi tentang pilihan yang akan ia ambil sebelum memberikan saran.

Keempat, *What's Next?/ Will (W)* – Langkah Selanjutnya. Ketika berbicara tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya, *coach* meminta kepada pembelajar untuk bertanya kepada dirinya sendiri dan berartikulasi, “Pilihan mana yang akan anda pilih dari berbagai alternatif untuk mencapai tujuan anda? Dengan kata lain, apa sajakah rencana tindak pembelajar? *Coach* meminta pembelajar untuk memegang teguh apa yang ada di rencana tindak dan mengidentifikasi halangan-halangan yang mungkin ada serta cara untuk mengatasinya. Pada rencana tindak, pembelajar sebaiknya mengartikulasikan tahapan/langkah-langkah, batas waktu, tonggak keberhasilan, yang harus disetujui oleh *coach* dan pembelajar. Beberapa pertanyaan yang dapat ditanyakan untuk pembelajar adalah: a) Apa yang akan anda lakukan untuk menjembatani gap antara realitas dan tujuan? Mengapa anda memilih pilihan tersebut, b) Kendala apa sajakah yang mungkin anda dapatkan di tengah jalan? Bagaimana anda akan mengatasinya, c) Dukungan apa yang anda harapkan, d) Batas waktunya kapan dan tonggak-tonggak keberhasilan seperti apakah yang akan didapatkan. Di tahap ini, *coach* perlu untuk meyakinkan kembali pembelajar bahwa ia bebas untuk memilih rencana tindak

yang diinginkan asal ada pembenarannya. Rencana tindak ini disetujui oleh ke dua belah pihak dan didokumentasikan.

Kelima, *Monitoring (M)*. Ketika berbicara tentang monitoring, *coach* meminta pembelajar untuk bertanya kepada dirinya sendiri dan berartikulasi, Apakah sudah ada kemajuan yang saya buat untuk mencapai tujuan yang telah saya rencanakan. Sesi reviu ini diadakan untuk menghubungkan tonggak-tonggak keberhasilan yang telah direncanakan oleh pembelajar. *Coach* mengajak pembelajar untuk mengecek kemajuannya melalui tahapan *GROW-ME*, tetapi kali ini dengan merujuk pada kesepakatan tujuan dan rencana yang telah dibuat. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan dalam tahapan ini: a) Apakah anda masih dalam proses mencapai tujuan yang telah anda buat? Atau sudah menyimpang dari tujuan tersebut, b) Di posisi manakah anda sekarang? Apakah anda puas dengan kemajuan yang telah anda capai, c) Apa yang telah anda pelajari sejauh ini? Apakah hal tersebut dapat membantu anda untuk menjalankan fase berikutnya, d) Apakah rencana anda untuk menjalankan fase berikutnya? Apakah anda perlu untuk membuat modifikasi? Apakah batas waktu dan tonggak keberhasilan yang telah anda buat masih valid, e) Dukungan apa yang anda butuhkan sekarang.

Pembelajar tidak disarankan untuk menyimpang dari rencana yang telah dibuat, kecuali memang ada alasan kuat. Rencana dapat diubah jika rencana yang baru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, bukan karena pembelajar yang kurang disiplin dalam menjalankan rencana. *Coach* dapat mengambil kesempatan ini untuk saling berbagi pengalaman tentang hasil

pengamatannya terhadap pembelajar selama ini. *Coach* sebaiknya memberikan umpan balik yang akurat tetapi lakukanlah dengan sensitif dan gaya yang memotivasi. Satu hal yang perlu dicatat adalah monitoring tidak harus dalam sesi formal. Beberapa kata di sepanjang koridor sekolah, beberapa pertanyaan dan umpan balik ketika sedang istirahat/makan siang dapat menjadi bentuk monitoring yang bagus. Monitoring tidak hanya dilakukan pada reuview tengah tahun/tahunan.

Keenam, Evaluasi. Ketika berbicara tentang evaluasi, *coach* meminta pembelajar untuk bertanya kepada dirinya sendiri dan berartikulasi, Apakah saya telah mencapai tujuan yang telah saya rencanakan. Sesi ini diadakan pada akhir *coaching* yang telah disepakati. *Coach* mengajak pembelajar untuk menilai sendiri pembelajaran dan kinerjanya. Pada saat yang sama, *coach* sebaiknya juga memberikan pembelajar hasil evaluasinya terhadap proses pembelajaran dan kinerja pembelajar. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu *coach* melakukannya adalah sebagai berikut: a) Apakah anda telah mencapai tujuan yang telah anda rencanakan? Mengapa anda mengatakan hal itu, b) Bagian yang manakah dari proses pembelajaran selama proses *coaching* ini yang paling signifikan untuk anda, c) Ini adalah pendapat saya tentang apa yang telah anda lakukan selama ini (perlihatkan hasil evaluasi anda). Komentar anda bagaimana. Ada satu poin penting yang harus didiskusikan disini, yaitu bagaimana jika penilaian dari *coach* dan pembelajar sangat jauh berbeda? Hal ini seharusnya tidak akan terjadi jika telah ada tujuan yang telah dimengerti dan disepakati bersama oleh *coach* dan pembelajar, serta

monitoring dan umpan balik telah dilakukan. Jika *coach* dan pembelajar benar-benar saling terbuka dan jujur satu dengan yang lainnya, tidak akan ada perbedaan yang terlalu jauh pada tahap ini. Beberapa catatan penting yang perlu dipertimbangkan pada tahapan ini adalah: a) Merayakan kesuksesan, dan menyatakan dukungan atas usaha-usaha yang telah dilakukan pembelajar, b) Memberikan umpan balik secara jujur, tulus dan tidak kasar, c) Membentuk target baru dan supervisi model *GROW-ME* selanjutnya.

Pemecahan Masalah

Berdasarkan paparan landasan teori diatas, dapat dicari solusi pemecahan permasalahan yang terjadi di SMK Negeri 2 Karimun yaitu mutu pendidikan harus ditingkatkan dengan melaksanakan kegiatan kemitraan pendidikan. Kegiatan kemitraan pendidikan ini dapat terlaksana dengan menggunakan buku penghubung. Dalam mengimplementasikan kegiatan kemitraan pendidikan dapat dilakukan pembimbingan melalui supervisi model *GROW-ME*.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut terlebih dahulu penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Perencanaan: a) melakukan evaluasi hasil pengawasan semester sebelumnya tentang hasil pemantauan dan pembinaan melalui identifikasi, analisis dan menentukan tindak lanjut bersama kepala sekolah; b) merumuskan tindakan untuk mengatasi masalah berdasarkan data awal; c) membuat rancangan supervisi model *coaching GROW-ME* dengan menggunakan Lembar observasi di sekolah binaan. 2) Implementasi supervisi model *coaching GROW-ME* sekolah binaan yaitu : a) semua wali kelas melakukan evaluasi

diri, b) mengadakan *FGD* guna menentukan solusi untuk mencapai tujuan sekolah dalam melaksanakan kemitraan pendidikan. Semua wali kelas menulis permasalahan dalam melaksanakan kemitraan pendidikan. Semua wali kelas menentukan tujuan sekolah. Bimbingan terhadap wali kelas dalam merencanakan tindakan untuk mencapai tujuan kemitraan pendidikan. 3) Bimbingan pelaksanaan tindakan untuk mencapai tujuan kemitraan pendidikan: a) pengamatan, Pengamatan aktifitas wali kelas oleh penulis selama pelaksanaan supervisi model Coaching *GROW-ME* di satuan pendidikan; b) tahap analisis data. Analisis data dilakukan dengan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dengan cara mentabulasi, presentase, menganalisis, memaknai, menerapkan, dan menyimpulkan semua data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan; 2) Pengelompokan dan pengklasifikasian, kegiatan ini merupakan kelanjutan dari penelaahan data dan pemberian skor, hasil yang diperoleh berupa pola-pola dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang berlaku dalam pelaksanaan supervisi model coaching *GROW-ME*; 3) Menyimpulkan, setelah pengakategorian dan pengklasifikasian selanjutnya dilakukan penyimpulan akhir yang selanjutnya diikuti dengan kegiatan verifikasi atau membandingkan dan penyesuaian dengan temuan yang diperoleh.

PELAKSANAAN DAN HASIL YANG DIPEROLEH

Pelaksanaan

Kegiatan kemitraan pendidikan ini dilaksanakan pada salah satu SMK binaan

penulis tepatnya di SMK Negeri 2 Karimun. SMK Negeri 2 Karimun tepatnya berada di pulau Karimun dengan alamat di jalan Paya Cincin kecamatan Tebing Kabupaten Karimun. Kabupaten Karimun merupakan satu dari tujuh kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten Karimun memiliki tujuh kecamatan yang tersebar di tiga pulau besar, salah satunya dikenal sebagai pulau Karimun sekaligus merupakan pusat pemerintahan di kabupaten Karimun.

Sesuai pencairan Kemendikbud tentang pelaksanaan kemitraan pendidikan, SMK Negeri 2 Karimun melaksanakan kegiatan kemitraan ini di mulai sejak semester genap tepatnya dibulan Maret 2016. Namun pelaksanaan kegiatan kemitraan pendidikan ini belum maksimal berdasarkan hasil pemantauan dibulan Mei 2016 pada akhir semester genap. Tahun ajaran 2016/2017 pada semester ganjil dibulan Agustus 2016 kegiatan ini dibenahi kembali, selanjutnya kegiatan berjalan lancar dan mulai memperlihatkan hasilnya setelah dilakukan penilaian pada bulan Oktober 2016.

SMK Negeri 2 Karimun menjadi binaan penulis sejak pertama berdirinya yaitu pada tahun 2012 dan baru sekali menamatkan peserta didik. Awalnya SMK Negeri 2 Karimun membuka dua program study yaitu program Tata Boga dan Akomodasi Perhotelan. Tahun 2015 dibuka satu lagi program study Perkantoran. Jumlah rombel 13 dengan 481 peserta didik, guru 28 orang, TAS 12 orang, 2 orang keamanan dan seorang tukang kebun. Di kegiatan ini responden disesuaikan dengan jumlah rombel yang ada, sehingga responden yang berasal dari wali kelas 13 orang.

Perangkat atau instrumen

Untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan kegiatan kemitraan ini, penulis menggunakan instrumen sebagai berikut : 1) Instrumen evaluasi diri dalam menjalankan kegiatan kemitraan; 2) Lembar observasi, digunakan untuk aktivitas mencatat warga sekolah selama kegiatan supervisi model *Coaching GROW-ME*; 3) Instrumen supervisi kerjasama di lingkungan sekolah

Hasil yang diperoleh

Kegiatan ini didahului dengan melakukan identifikasi dan merumuskan masalah-masalah yang terjadi pada satuan pendidikan berdasarkan hasil evaluasi diri sebelumnya. Evaluasi diri dilakukan pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengidentifikasi masalah berupa temuan dalam mengimplementasi kemitraan pendidikan yang dihadapi oleh satuan pendidikan yang dibina. Adapun hasil temuan sebagai berikut :

Alat pengumpul data	Aspek / Kegiatan	Skor	Temuan
Instrumen Pemantauan kerjasama di lingkungan sekolah	A. Komite Sekolah	11	sudah ada komite namun keanggotaannya belum sesuai ke tuannya
	B. Kegiatan Komite Sekolah	11	Komite belum terlibat aktif dalam setiap kegiatan satuan pendidikan
	C. Pembinaan dan Partisipasi Personal	12	Pertemuan rutin, layanan BP/BK dan home visit belum terlaksana dengan baik
	D. Keluarga & Kerjasama antar Warga Sekolah	10	Keluarga dan kerjasama belum berjalan sebagaimana mestinya, suasana kerja dan belajar Sangat kurang kondusif
	E. Kerjasama Masyarakat	11	Satuan pendidikan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan namun perlu ditingkatkan
Jumlah		51 (kurang)	

Hasil identifikasi dan analisis tersebut dapat kerjasama di lingkungan satuan pendidikan di SMK Negeri 2 Karimun mendapat nilai 51 (kurang). Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa pada aspek/kegiatan Keluarga dan kerjasama antar warga sekolah belum berjalan sebagaimana mestinya terlihat dari skornya sangat rendah hanya mendapat nilai 10. Skor yang rendah ini disebabkan beberapa temuan antara lain suasana kerja dan belajar kurang kondusif, keluarga dan kerjasama serta partisipasi belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini harus segera dibenahi karena kurang kondusif dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi mutu di satuan pendidikan tersebut. Pembinaan ini harus dilakukan oleh warga sekolah yang terdiri dari guru, peserta didik dan Orang tua/Wali dibawah pengawasan kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Hasil pembinaan, Pemecahan masalah melalui supervisi model *coaching GROW-ME*, dimulai dengan melaksanakan *Focused Group Discussion (FGD)* guna menentukan solusi pencapaian tujuan kegiatan kemitraan di satuan pendidikan. *FGD* dimulai dengan semua wali kelas menuliskan permasalahan yang mereka hadapi dan diminta mengemukakan gagasan serta tujuan satuan pendidikan dalam melaksanakan kemitraan pendidikan.

Informasi diberikan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan *FGD*, kepala sekolah juga menjelaskan program sekolah yang salah satunya tentang kegiatan kemitraan pendidikan dan tujuan satuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam sambutan penulis menambahkan tentang peran serta dari wali kelas dan Orang

tua/Wali dalam pendidikan. Selanjutnya dalam *FGD* semua wali kelas diajak untuk memecahkan masalah dalam Bimbingan terhadap wali kelas dalam merencanakan tindakan untuk mencapai tujuan kemitraan pendidikan. Bimbingan pelaksanaan tindakan untuk mencapai tujuan kemitraan pendidikan.

Sebagian dari wali kelas memberikan masukan, namun mereka hanya saling menyalahkan dan pemberian solusi sering dibantah sehingga belum ditemukan kata putus. Akhirnya disepakati bahwa dalam melaksanakan peningkatan mutu pendidikan bukanlah hanya menjadi tanggung jawab satuan pendidikan, namun juga harus melibatkan Orang tua/Wali. Keterlibatan orang tua/wali peserta didik terutama dalam kegiatan antara lain: untuk mengamati dan memantau kegiatan peserta didik sekaligus membantu pihak satuan pendidikan dalam membimbing kegiatan belajar di rumah. Oleh sebab itulah harus terjalin hubungan dan kemitraan/kerjasama yang baik antara pihak satuan pendidikan dan Orang tua/Wali.

Pihak satuan pendidikan dan Orang tua/Wali harus saling bertukar informasi dalam mendidik dan membimbing peserta didik sehari-hari baik di lingkungan satuan pendidik ataupun diluar jam sekolah haruslah berkesinambungan. Agar semua kegiatan sehari-hari baik akademik maupun non akademik peserta didik dapat dipantau, penulis mengusulkan agar semua kegiatan akademik maupun non akademik peserta didik disatuan pendidikan dicatat oleh guru dalam hal ini wali kelas yang bertanggung jawab. Sementara kegiatan peserta didik di luar jam pembelajaran menjadi menjadi

tanggung jawab orang tua dengan mencatat semua kegiatan putra putrinya. Buku yang mencatat semua kegiatan peserta didik baik dialam maupun diluar lingkungan satuan pendidikan di sebut sebagai buku penghubung.

Semua kegiatan dan permasalahan peserta didik sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan merupakan sesuatu keharusan bagi wali kelas untuk membuat catatannya. Agar semua wali kelas memahami dan mau melakukannya dengan penuh rasa tanggung jawab, maka penulis harus mengetahui sampai dimana pemahaman dan tanggung jawab wali kelas terhadap kegiatan kemitraan ini. Oleh sebab itulah penulis memberikan instrument evaluasi diri bagi wali kelas terlebih dahulu. Data dari 13 orang wali kelas sangat diperlukan sebagai dasar dalam melaksanakan langkah selanjutnya. Adapun hasil temuan dari evaluasi diri wali kelas sebagai berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi evaluasi diri wali kelas

No	Indikator	Jawaban		% pencapaian
		Ya	Tidak	
1.	Tujuan peningkatan mutu yang ingin dicapai melalui kemitraan terlaksana	4	9	30,8%
2.	Memegang posisi yang sangat penting dalam mencapai tujuan satuan pendidikan	3	10	23%
3.	Dapat mengetahui bahwa melalui kegiatan kemitraan telah mencapai tujuan dalam meningkatkan pendidikan	2	11	15,4%
4.	Terdapat banyak halangan dalam mencapai tujuan kemitraan pendidikan	8	5	61,5%
5.	Berusaha untuk menghadapi halangan dalam mencapai tujuan kemitraan pendidikan	5	8	38,5%
6.	Memiliki alternatif lain ketika menghadapi tantangan dalam kegiatan kemitraan	3	10	23%
7.	Mendapat dukungan sesuai yang diharapkan	1	12	7,7%
8.	Melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan kemitraan	6	7	46,2%
9.	Telah mencapai tujuan sesuai rencana	3	10	23%
10	Memahami manfaat yang sangat signifikan dalam kegiatan kemitraan ini dalam mencapai peningkatan mutu pendidikan	5	8	38,5%

Rekapitulasi diatas menunjukkan bahwa program satuan pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah melalui kegiatan kemitraan tidak berjalan sebagaimana mestinya, Ini terbukti dari rendahnya persentase dari hasil evaluasi diri wali kelas. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa sebanyak 4 dari 13 orang wali kelas (hanya 7,7%) menyatakan bahwa kegiatan mendapat dukungan dari semua pihak yang terkait, hanya 2 dari 13 orang wali kelas (15,4%) menyatakan bahwa melalui kegiatan kemitraan dapat mencapai tujuan dalam meningkatkan pendidikan. Sementara yang memegang posisi sangat penting, memiliki alternatif lain dalam pemecahan masalah dan pencapaian tujuan sesuai rencana kegiatan kemitraan hanya 3 dari 13 orang (23%). Selanjutnya sebanyak 4 dari 13 orang wali kelas mengetahui tujuan peningkatan mutu yang ingin dicapai (30%). Usaha dalam menghadapi tantangan dan pemahaman tentang manfaat kegiatan kemitraan juga masih rendah yaitu hanya sebanyak 5 dari 13 (38,5%). sebanyak 6 dari 13 Wali kelas (46,2%) merasa sudah melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan kemitraan. Sebagian besar yaitu 8 dari 13 orang wali kelas (61,5%) menyatakan banyak halangan dalam mencapai tujuan kemitraan pendidikan.

Pemantauan atau monitoring kegiatan kemitraan pendidikan dipermudah dengan menggunakan instrument observasi. Hasil monitoring kegiatan kemitraan pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3. Lembar Observasi

No	Indikator	keterangan
1.	Wali kelas menyelenggarakan pertemuan/ kemitraan dengan orang tua/wali sekurang-kurangnya 1 (satu) kali setiap bulan	Pertemuan dengan orang tua sudah mulai dilaksanakan walaupun belum secara rutin
2.	wali kelas menghubungi orang tua/wali saat diketahui peserta didik tidak hadir tanpa informasi (melalui SMS atau media lainnya)	wali kelas langsung menghubungi orang tua/wali melalui SMS saat diketahui peserta didik tidak hadir tanpa informasi
3.	wali kelas menghubungi orang tua/wali untuk menginformasikan pencapaian positif peserta didik (melalui buku penghubung)	wali kelas menginformasikan pencapaian positif peserta didik melalui buku penghubung kepada orang tua/wali
4.	wali kelas menghubungi orang tua/wali untuk memberikan informasi masalah yang terjadi pada peserta didik (melalui buku penghubung)	wali kelas menginformasikan masalah yang terjadi pada peserta didik melalui buku penghubung kepada orang tua/wali
5.	wali kelas memberikan informasi kepada orang tua/wali tentang prestasi akademik maupun non-akademik peserta didik pada setiap hari (melalui buku penghubung)	wali kelas menginformasikan prestasi akademik maupun non-akademik peserta didik setiap hari melalui buku penghubung kepada orang tua/wali
6.	Satuan pendidikan mendukung dan memfasilitasi kegiatan pertemuan dengan orang tua/wali	Pertemuan dengan orang tua/wali difasilitasi oleh satuan pendidikan
7.	Satuan pendidikan menyediakan buku bacaan untuk orang tua/wali di perpustakaan (menyediakan sudut keluarga)	Satuan pendidikan belum menyediakan buku bacaan untuk orang tua/wali di perpustakaan (menyediakan sudut keluarga)
8.	Satuan pendidikan mengundang orang tua/wali tertentu untuk menjadi narasumber yang memberi motivasi/inspirasi kepada peserta didik pada upacara bendera sebulan sekali	Satuan pendidikan belum mengundang orang tua/wali tertentu untuk menjadi narasumber untuk memberi motivasi/inspirasi
9.	Orang tua/wali mendukung dan memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan sesuai program sekolah	Belum semua orang tua/wali mendukung dan memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan sesuai program sekolah
10	Satuan pendidikan selalu mengundang orang tua/wali dalam sosialisasi KTSP atau kegiatan lainnya	Orang tua/wali selalu memenuhi undangan dari satuan pendidikan

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa wali kelas dan orang tua/wali telah menggunakan buku penghubung. Penggunaan buku penghubung selain sebagai alat informasi juga sangat bermanfaat bagi wali kelas dan orang tua/wali dalam memantau perkembangan tingkah laku peserta didik sehari-hari.

Hasil monitoring Untuk mengukur keberhasilan kegiatan kemitraan di satuan pendidikan perlu ada evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrument kerjasama di lingkungan sekolah yang telah digunakan pada semester yang lalu. Adapun hasil temuan sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil pemantauan kerjasama di SMK Negeri 2 Karimun

Alat pengumpul data	Temuan	Skor	Keterangan
Instrumen Pemantauan kerjasama di lingkungan sekolah	A.Komite Sekolah	11	sudah ada komite namun keanggotaannya belum sesuai ke tuannya
	B.Kegiatan Komite Sekolah	12	Komite terlibat aktif dalam beberapa kegiatan satuan pendidikan
	C. Pembinaan dan Partisipasi Personal	15	Pertemuan rutin, layanan BP/BK dan home visit serta kehadiran siswa sudah terlaksana dengan baik
	D. Keluarga & Kerjasama antar Warga Sekolah	16	Keluarga dan kerjasama berjalan sebagaimana mestinya, suasana kerja dan belajar sudah kondusif
	E. Kerjasama Masyarakat	11	Satuan pendidikan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan namun perlu ditingkatkan
Jumlah		65 (cukup)	

Hasil identifikasi dan analisis tersebut dapat kerjasama di lingkungan satuan pendidikan di SMK Negeri 2 Karimun mendapat nilai 65 (cukup). Selanjutnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Pemantauan kerjasama di SMK Negeri 2 Karimun

Aspek	Implementasi		Keterangan
	Sebelum	Setelah	
A.Komite Sekolah	11	11	Belum ada perubahan, keanggotaannya komite belum sesuai ke tuannya
B.Kegiatan Komite Sekolah	11	12	Sudah ada peningkatan, komite sudah terlibat dalam beberapa kegiatan satuan pendidikan
C.Pembinaan dan Partisipasi Personal	12	15	Sudah ada peningkatan. Pertemuan rutin, layanan BP/BK dan home visit serta kehadiran siswa sudah terlaksana dengan baik
D.Keluarga & Kerjasama antar Warga Sekolah	10	16	Peningkatan sangat tinggi. Keluarga dan kerjasama berjalan sebagaimana mestinya, suasana kerja dan belajar sudah kondusif
E. Kerjasama Masyarakat	11	11	Belum ada perubahan, Satuan pendidikan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan namun perlu ditingkatkan
Jumlah	51 (kurang)	65 (cukup)	

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa aspek komite Sekolah dan kerjasama dalam masyarakat tidak mengalami kemajuan. Namun pada aspek kegiatan komite sekolah, partisipasi personal dan keluarga dan kerjasama antar warga sekolah sudah mengalami perubahan nilai

kearah lebih baik lagi. Dari ketiga aspek yang mengalami perubahan nilai yang sangat tinggi terdapat pada aspek kekeluargaan dan kerjasama antar warga sekolah dari nilai 10 menjadi nilai 16.

Perubahan nilai dalam pemantauan implementasi kegiatan kemitraan pendidikan ini dapat disimpulkan bahwa kemitraan pendidikan yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Karimun dapat merubah suasana kerja dan belajar menjadi lebih kondusif walaupun belum maksimal. Kondisi demikian sangat diharapkan berarti peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Karimun telah berhasil.

SIMPULAN, REFLEKSI DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kemitraan pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Karimun, karena : 1) Kemitraan pendidikan merupakan hubungan kerjasama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuhkembangkan karakter dan budaya berprestasi pada peserta didik; 2) Kemitraan pendidikan dapat dilakukan melalui komunikasi dua arah dengan menggunakan buku penghubung sebagai salah satu bentuk media yang dianggap efektif dalam menjalin kemitraan sesuai dengan permasalahan yang ada di SMK Negeri 2 Karimun; 3) Buku penghubung dapat meningkatkan kemitraan pendidikan di SMK Negeri 2 Karimun, karena : a) buku penghubung merupakan alat informasi dari wali kelas ke orang tua/wali atau sebaliknya tentang perkembangan prestasi akademik ataupun non akademik peserta didik sehari-hari, b) buku penghubung sangat bermanfaat

bagi wali kelas dan orang tua/wali dalam memantau dan memecahkan masalah dalam perkembangan tingkah laku peserta didik sehari-hari baik dilingkungan satuan pendidikan maupun di rumah; 4) Supervisi model *GROW-ME* dapat digunakan dalam meningkatkan kegiatan kemitraan pendidikan di SMK Negeri 2 Karimun, karena : a) Aktivitas wali kelas dapat meningkat terlihat dari aspek/kegiatan Kekeluargaan dan kerjasama antar warga sekolah sudah berjalan sebagaimana mestinya, hal ini dibuktikan berdasarkan temuan antara lain suasana kerja dan belajar sudah berjalan kondusif, kekeluargaan dan kerjasama serta partisipasi warga sekolah sudah aktif dalam setiap kegiatan satuan pendidikan, b) Pelaksanaan supervisi model *GROW-ME* terhadap SMK Negeri 2 Karimun dapat meningkatkan kemitraan di satuan pendidikan pada katagori cukup dengan menggunakan instrumen kerjasama di lingkungan satuan pendidikan (65), yang sebelumnya dengan menggunakan instrumen yang sama hanya mendapat nilai kategori kurang (55).

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan oleh Penulis adalah: 1) Peningkatkan mutu pendidikan, pengawas sebagai rekan kerja kepala sekolah hendaknya memprakarsai pelaksanaan kegiatan kemitraan di satuan pendidikan yang dibina; 2) Hendaknya melaksanakan kegiatan kemitraan pendidikan lebih efektif dengan menggunakan buku penghubung sebagai komunikasi alat komunikasi dua arah; 3) Hendaknya dalam meningkatkan kemitraan pendidikan pengawas menggunakan supervisi model *GROW-ME* di satuan pendidikan binaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas. 2008.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. *Kemitraan Sekolah Dengan Keluarga Dan Masyarakat*. 2016.
- Direktorat Jenderal PMPTK. *Metode dan Teknik Supervisi*, Dirjen PMPTK, Jakarta. 2008.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Depdiknas. 2008.
- Hendiyat Soetopo & Wasty Soemanto. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara. 1988.
- Pusbangtendik. *Supervisi Akademik*, Pusbangtendik, Jakarta, 2011.

UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SMP NEGERI 10 TANJUNGPINANG MELALUI SUPERVISI KLINIS DENGAN PENDEKATAN *LESSON STUDY* TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Endang Susilowati*

Abstrak: Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini merupakan laporan penelitian berdasarkan hasil pengalaman penulis dalam melaksanakan supervisi akademik dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017. Tujuannya untuk (1) meningkatkan profesionalisme guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang tahun pelajaran 2016/2017 dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan supervisi klinis; (2) menumbuhkan motivasi guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan benar melalui pendekatan *lesson study* dalam supervisi klinis sampel yang diambil dalam penelitian tindakan ini sebanyak 15 orang, guru. Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini berupa tindakan yang terbagi dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian tindakan pada prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua adalah : (a) hasil pengamatan guru dalam melakukan PBM pada prasiklus hanya mencapai skor 60, dan siklus I meningkat sebesar 69 serta 79 pada siklus II; (b) hasil pengamatan guru dalam membuat RPP pada prasiklus hanya mencapai skor 62, dan siklus I meningkat sebesar 71 serta 79 pada siklus II.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Supervisi Klinis, Pendekatan *Lesson Study*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Deklarasi guru sebagai tenaga profesional dikemukakan oleh Presiden Republik Indonesia pada akhir tahun 2004, sebagai titik awal pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Pendidik atau guru sebagai agen pembelajaran merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, diharapkan mampu meningkatkan harkat dan martabat kualitas bangsa Indonesia di masa mendatang. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Permasalahan yang dihadapi guru di dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai agen pembelajaran antara lain, berupa perilaku peserta didik yang tidak mau mengerjakan tugas, tidak mau terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengantuk, ngobrol dengan temannya, dan lain-lain yang pada dasarnya merupakan gambaran masih rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Permasalahan lain muncul dari pribadi guru sendiri antara lain: tidak adanya persiapan dalam merancang pembelajaran, ketidaksiapan melaksanakan tugas pembelajaran di kelas yang tercermin dalam penguasaan materi ajar yang rendah, proses pembelajaran yang terkesan tidak terprogram, manajemen kelas yang tidak dikelola dengan baik serta ketidakseriusan guru dalam membimbing peserta didik. Guru

*Endang Susilowati, Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Tanjungpinang

belum optimal dalam memberi penguatan, keterampilan bertanya, variasi metode dan teknik pembelajaran, memberikan motivasi, membimbing kelompok dan individu sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik, tidak menyenangkan dan bahkan monoton.

Kondisi seperti tersebut di atas, tentu tidak boleh dibiarkan terus-menerus. Pengawas satuan pendidikan sebagai tenaga kependidikan profesional memiliki tugas dan tanggung jawab serta kewenangan penuh untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada sejumlah satuan pendidikan tertentu melalui kegiatan pemantauan, penilaian, pembinaan pelaporan dan tindak lanjut. Fungsi pengawasan akademik yang dilakukan pengawas satuan pendidikan terhadap guru di sekolah melalui kegiatan supervisi klinis. Secara spesifik, supervisi klinis dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru berdasarkan hasil diagnosis secara bersama-sama antara guru dengan kepala sekolah. Temuan-temuan berupa kelemahan-kelemahan yang dihadapi guru dibahas bersama dan dicarikan solusi pemecahannya yang efektif.

Pelaksanaan supervisi klinis seringkali diabaikan oleh para supervisor, baik kepala sekolah maupun pengawas satuan pendidikan, sehingga guru terkadang mencari caranya sendiri dalam menyelesaikan masalah di kelas dan bahkan apa yang dilakukannya tidak tepat dan tidak efektif. Untuk itu, supervisi klinis menjadi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, sehingga kualitas pembelajaran akan meningkat dan berdampak pada

meningkatnya taraf serap peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.

Upaya untuk meningkatkan kualitas kinerja guru di kelas di samping melalui supervisi klinis, dapat juga dilakukan secara kolaboratif antara sesama guru, kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan. Pendekatan kolaboratif ini disebut dengan *lesson study*, yakni suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sejenis dengan difasilitasi oleh pengawas satuan pendidikan untuk menyusun desain instruksional, melaksanakan proses pembelajaran, mengamati proses pembelajaran serta merefleksi secara bersama-sama tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan sebelumnya di SMP Negeri 10 Tanjungpinang didapatkan data sebagai berikut : 1) nilai rata-rata guru dalam proses belajar mengajar hanya 60, 2) nilai rata-rata guru dalam membuat perangkat pembelajaran hanya 62. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: 1) masih ada guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang yang belum dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) masih ada guru SMP negeri 10 Tanjungpinang dalam mengelola kelas kurang menumbuhkan aktivitas pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahannya dirumuskan sebagai berikut: 1) bagaimana cara efektif meningkatkan profesionalisme guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang tahun pelajaran 2016/2017 dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan supervisi klinis; 2) bagaimana menumbuhkan motivasi guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang tahun pelajaran 2016/2017 dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan

benar melalui pendekatan *lesson study* dalam supervisi klinis. Peneliti sebagai kepala sekolah SMP Negeri 10 Tanjungpinang berkewajiban untuk mencari solusinya untuk mengatasi permasalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Peneliti ingin mengungkapkan dan membahas lebih rinci dengan mengambil judul “Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui Supervisi Klinis dengan Pendekatan *Lesson Study*”

Tujuan Penelitian adalah: 1) untuk meningkatkan profesionalisme guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang tahun pelajaran 2016/2017 dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan supervisi klinis; 2) untuk menumbuhkan motivasi guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang tahun pelajaran 2016/2017 dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan benar melalui pendekatan *lesson study* dalam supervisi klinis. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah: 1) guru akan termotivasi untuk membuat perangkat pembelajaran; 2) guru akan termotivasi untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif; 3) akan terjalin komunitas belajar yang solid antar sesama guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 4) guru-guru akan termotivasi untuk selalu melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, sehingga hasil pembelajaran akan lebih optimal; 5) kinerja guru dan sekolah pada umumnya akan meningkat.

Kompetensi Profesional Guru

Tarik menarik antara keharusan kompetensi profesional guru dengan tidak

memadainya kesejahteraan guru sampai saat ini merupakan isu dan bahan diskusi yang tidak habis-habisnya. Pandangan guru yang ideal mengenai profesionalisme guru direfleksikan dalam citra guru masa depan sebagaimana dikemukakan oleh Sudarminta dalam Idochi Anwar (2008), yaitu guru: a) sadar dan tanggap akan perubahan zaman, b) berkualifikasi profesional, c) rasional, demokratis dan berwawasan nasional, d) bermoral tinggi dan beriman.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui pasal 7 dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa dan kode etik profesi. Di samping itu, menurut pasal 20 dalam menjalankan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Terbitnya Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru ditegaskan bahwa guru harus menguasai seperangkat kompetensi sebagai agen pendidikan yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas

sebagai agen pembelajaran.

Supervisi Klinis

Richard Waller dalam Ngalim Purwanto (2009) menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi yang difokuskan pada peningkatan kemampuan mengajar melalui siklus yang sistematis, baik dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Sementara itu, Keith Acheson dan Meredith D. Gall (2012: 190) menyatakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang ideal.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat mensintesis bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar guru. Jadi, inti dari supervisi klinis adalah berfokus pada penampilan dan perilaku mengajar guru.

Tujuan Supervisi Klinis

Supervisi klinis bertujuan untuk membantu guru dalam memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak efektif. Menurut (Ngalim Purwanto, 2009:91) supervisi klinis mengemukakan ciri-ciri sebagai berikut: 1) bimbingan supervisor terhadap guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; 2) jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru yang disupervisi dan

disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan pengawas; 3) meskipun guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan saja; 4) instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara pengawas dan guru; 5) balikan diberikan dengan segera dan objektif; 6) meskipun pengawas telah menganalisis dan menginterpretasikan data yang direkam oleh instrumen observasi, di dalam diskusi atau pertemuan balikan terlebih dahulu menganalisis kemampuannya; 7) pengawas lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan; 8) supervisi berlangsung dalam suasana yang akrab dan terbuka; 9) supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi dan diskusi/pertemuan balikan; 10) supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan peningkatan dan perbaikan kemampuan mengajar guru.

Pendekatan Lesson Study

Ada beberapa pengertian tentang istilah *lesson study*. Menurut (Hendayana dkk, 2010:10) mengemukakan bahwa *lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. Selanjutnya (Fernandez dan Yoshida, 2011:7-9) mengemukakan 6 (enam) langkah dalam proses melaksanakan suatu *lesson study*. Keenam langkah itu adalah: a) membentuk *group lesson study*, b) memfokuskan *lesson study*, c) merencanakan *research lesson* (pelajaran yang diteliti), d)

menjalankan dan mengamati *research lesson*, e) mendiskusikan dan menganalisis *research lesson*, f) merefleksikan *lesson study*.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mensintesis bahwa pendekatan *lesson study* relevan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berkewajiban: 1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Lesson study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *lesson study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*). Untuk jelasnya dirinci sebagai berikut : 1) perencanaan (*plan*); 2) pelaksanaan dan observasi (*do*); 3) refleksi (*see*).

Dalam mengimplementasikan suatu *lesson study*, kita dapat memilih dan menerapkan metoda, teknik, pendekatan, strategi, media, dan trend pembelajaran yang ada, sesuai, dan sudah dikenal. Kita juga dapat menerapkan teknik atau alat asesmen kelas yang ada, sesuai, dan sudah dikenal. Metoda atau teknik mana yang diterapkan sangat tergantung pada hakikat materi ajar serta pilihan dan kesepakatan anggota kelompok. Pendekatan *lesson study* perlu dipahami oleh para guru atau praktisi pendidikan. Mengingat manfaatnya yang demikian bagus,

maka kita perlu berupaya dan memikirkan bagaimana agar pendekatan ini dapat diimplementasikan di sekolah masing-masing. Pengimplementasian suatu *lesson study* akan lebih efektif, jika kita memahami apa dan mengapa *lesson study* serta menerapkan langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas secara hati-hati, sungguh-sungguh, bijak, dan seksama. Dengan cara seperti ini, tujuan pengimplementasian suatu *lesson study* yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan belajar para siswa serta peningkatan keprofesionalan guru dapat diwujudkan dengan benar dan baik.

Berdasarkan paparan di atas, ternyata alur mekanisme pendekatan *lesson study* memiliki kesamaan dengan alur/prosedur pada penelitian tindakan sekolah/kelas, serta isi kegiatannya sesuai dengan kegiatan supervisi klinis yang dilakukan secara kolaboratif, lazimnya dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan saat melakukan supervisi akademik terhadap guru-guru mata pelajaran di sekolah binaan.

Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini, maka disusun suatu kerangka pemikiran yang dijadikan tuntunan oleh penulis dalam melaksanakan proses penelitiannya. Kerangka pemikiran merupakan alur berfikir yang dijadikan pola atau landasan berfikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju.

Menurut (Haryoko, Sugiyono, 2007: 66) mengemukakan bahwa: kerangka pemikiran merupakan alur berfikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berfikir

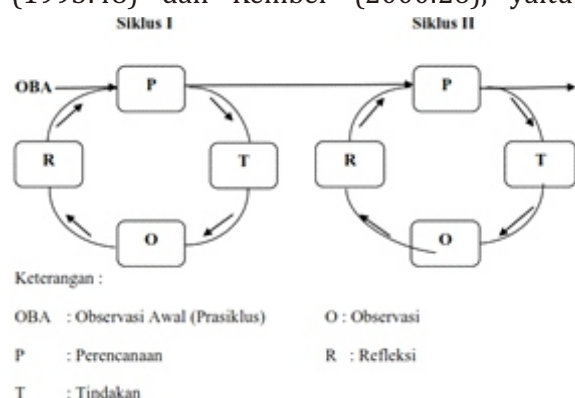
peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Paradigma penelitian ini penting sekali untuk mengarahkan konsep berfikir penelitian sehingga arah penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Supervisi dengan pendekatan klinis merupakan metode yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai alat kontrol dan untuk memperbaiki kinerja mengajar guru. Untuk mengukur pengaruh supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru, kepala sekolah mengacu pada prosedur pelaksanaan supervisi klinis. Sedangkan yang menjadikan acuan untuk mengukur kinerja mengajar guru, yaitu: tahap menyusun persiapan/perencanaan pembelajaran, tahap melaksanakan proses belajar mengajar dan tahap dalam penilaian hasil pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah disesuaikan dengan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Hopkin (1993:48) dan Kember (2000:26), yaitu



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Siklus Pertama

Siklus Pertama: 1) Perencanaan tindakan

siklus pertama: a) mengadakan pertemuan awal dengan guru-guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang, untuk membicarakan simulasi pembelajaran/tampilan mengajar (*peer teaching*), b) memberikan pengarahan kepada guru-guru dalam hal pembuatan silabus, RPP dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, c) melaksanakan contoh proses belajar mengajar yang efektif sesuai RPP, d) membagikan angket tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan; 2) Pelaksanaan tindakan siklus pertama: a) melakukan simulasi mengajar/tutor sebaya, b) membuat RPP, c) mengobservasi aktivitas guru selama simulasi mengajar berlangsung, d) melakukan refleksi/pertemuan balikan atas tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus pertama.

Siklus Kedua

Siklus Kedua: 1) Perencanaan tindakan siklus Kedua: a) mengidentifikasi permasalahan yang belum terpecahkan pada siklus pertama, b) merumuskan tindakan untuk mengatasi masalah, c) membimbing dan merevisi pembuatan silabus dan RPP; 2) Pelaksanaan tindakan siklus kedua: a) menerapkan pendekatan *lesson study* dalam simulasi mengajar/tutor sebaya, b) merefleksi hasil pembahasan dalam *lesson study*/pasca observasi, c) membuat/merevisi RPP dan silabus, d) mengobservasi selama pelaksanaan pembelajaran dan diskusi, e) memantau pelaksanaan PBM di kelas; 3) Melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus kedua: a) menelaah/menganalisis semua data yang telah terkumpul, b) pengkategorian dan pengklasifikasian data, c) menyimpulkan hasil temuan, d) melakukan refleksi dari semua

tindakan yang telah dilakukan. Jika masih ada kekurangan, maka akan direncanakan lagi untuk tindakan selanjutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian untuk meningkatkan profesionalisme guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang tahun pelajaran 2016/2017 melalui supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* adalah:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi awal, hasil pengamatan melakukan simulasi mengajar guru menggunakan pendekatan *lesson study* hanya mencapai rata-rata 66 dengan predikat cukup, sedangkan rata-rata nilai untuk pembuatan RPP hanya sebesar 65.

Siklus Pertama, hasil pengamatan melakukan proses belajar mengajar guru hasil pengamatan melakukan proses belajar mengajar guru dengan menggunakan pendekatan *lesson study* tergambar dalam tabel di bawah ini:

No	1	2						3	Rata Rata	Predikat
		A	B	C	D	E	F			
1	67	68	70	75	66	70	75	75	71	Baik
2	68	68	70	68	71	75	70	75	71	Baik
3	65	65	68	65	65	60	70	60	65	Cukup
4	60	65	65	70	65	65	70	65	66	Cukup
5	75	75	75	70	76	80	75	75	75	Baik
6	66	75	75	78	80	75	75	76	75	Baik
7	70	67	78	80	80	76	76	76	75	Baik
8	75	75	70	75	75	75	79	70	74	Baik
9	66	65	70	70	75	60	60	66	66	Cukup
10	65	70	80	66	75	75	70	75	72	Baik
11	60	60	60	60	60	60	60	60	60	Cukup
12	70	75	70	75	75	70	75	76	73	Baik
13	80	75	76	78	70	70	75	80	76	Baik
14	60	65	65	60	60	60	60	50	60	Cukup
15	65	60	70	70	60	70	60	60	64	Cukup
Jumlah Rata-Rata									69	Cukup
Jumlah Guru Yang Memperoleh Nilai Rata-Rata =70									9	
Persentase Guru yang Memperoleh Nilai Rata-Rata=70									60%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa guru yang memperoleh nilai Rata-rata 69 dengan predikat **Cukup** dan guru yang memperoleh nilai rata-rata ≥ 70 dalam PBM sebanyak 9 orang atau 60%.

Hasil Pengamatan guru dalam membuat RPP, hasil pengamatan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan *lesson study* tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Pengamatan guru dalam

No	Aspek Penilaian							Rata-Rata Skor	Predikat
	1	2	3	4	5	6	7		
1	68	70	78	70	80	75	70	73	Baik
2	70	70	65	65	60	70	80	69	Cukup
3	70	70	75	75	68	70	80	73	Baik
4	70	75	60	60	65	75	70	68	Cukup
5	68	70	75	80	80	75	70	74	Baik
6	70	70	72	70	72	72	71	71	Baik
7	60	60	60	60	65	60	60	61	Cukup
8	70	76	76	75	70	80	80	75	Baik
9	65	65	60	70	70	70	65	66	Cukup
10	70	70	70	70	75	75	75	72	Baik
11	75	75	70	70	70	75	75	73	Baik
12	72	70	72	72	75	70	70	72	Baik
13	65	70	75	70	65	80	76	72	Baik
14	70	70	70	70	70	70	70	70	Baik
15	75	76	78	78	80	85	85	80	Baik
Jumlah Rata-Rata								71	Baik
Jumlah Guru Yang Memperoleh Nilai Rata-Rata =70								11	
Persentase Guru yang Memperoleh Nilai Rata-Rata=70								67%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa guru yang memperoleh nilai Rata-rata 71 dengan predikat **Baik** dan guru yang memperoleh nilai rata-rata ≥ 70 dalam pembuatan RPP sebanyak 11 orang atau 73%.

Siklus Kedua, hasil pengamatan melakukan proses belajar mengajar guru hasil pengamatan melakukan proses belajar mengajar guru dengan menggunakan pendekatan *lesson study* tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil pengamatan melakukan PBM Guru Siklus II

No	1	2						3	Rata Rata	Predikat
		A	B	C	D	E	F			
1	75	80	85	75	70	75	75	75	76	Baik
2	85	85	86	85	85	85	85	85	85	Sangat Baik
3	75	75	70	76	78	76	75	80	76	Baik
4	75	75	75	75	80	75	80	75	76	Baik

No	1	2						3	Rata Rata	Predikat
		A	B	C	D	E	F			
5	85	85	85	90	85	85	88	90	87	Sangat Baik
6	85	85	85	85	85	85	85	85	85	Sangat Baik
7	75	80	85	80	85	80	80	80	81	Baik
8	75	75	70	75	75	75	79	70	74	Baik
9	70	70	70	70	75	75	75	75	73	Baik
10	70	80	85	75	80	80	75	75	78	Baik
11	70	70	85	75	76	68	75	75	74	Baik
12	90	88	85	85	90	85	87	88	87	Sangat Baik
13	85	80	80	80	75	75	80	80	79	Baik
14	75	75	70	75	75	80	75	70	74	Baik
15	70	75	75	75	80	75	75	70	74	Baik
Jumlah Rata-Rata									79	Baik
Jumlah Guru Yang Memperoleh Nilai Rata-Rata =70									15	
Persentase Guru yang Memperoleh Nilai Rata-Rata=70									100 %	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa guru yang memperoleh nilai Rata-rata 79 dengan predikat **baik** dan guru yang memperoleh nilai rata-rata ≥ 70 dalam PBM sebanyak 15 orang atau 100%.

Hasil pengamatan guru dalam membuat RPP, hasil pengamatan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan *lesson study* tergambar dalam tabel di bawah ini:

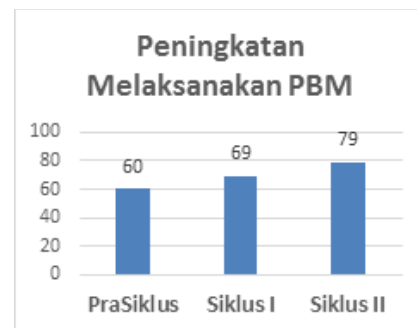
Tabel 4. Hasil Pengamatan guru dalam membuat RPP Siklus II

No	Aspek Penilaian							Rata-Rata Skor	Predikat
	1	2	3	4	5	6	7		
1	85	85	85	85	85	85	85	85	Sangat Baik
2	80	75	78	75	75	75	85	78	Baik
3	80	80	80	80	76	80	85	80	Baik
4	80	85	70	76	75	80	75	77	Baik
5	85	85	85	85	85	90	90	86	Sangat Baik
6	75	76	75	75	80	80	80	77	Baik
7	70	75	70	70	75	70	75	72	Baik
8	78	80	80	80	80	85	85	81	Baik
9	75	70	75	70	75	75	78	74	Baik
10	80	75	75	80	80	80	80	79	Baik
11	80	78	76	75	75	80	80	78	Baik
12	75	75	76	75	80	75	75	76	Baik
13	70	75	80	75	70	85	80	76	Baik
14	75	70	75	70	75	70	75	73	Baik
15	85	90	90	85	90	90	90	89	Sangat Baik
Jumlah Rata-Rata								79	Baik
Jumlah Guru Yang Memperoleh Nilai Rata-Rata ≥ 70								15	
Persentase Guru yang Memperoleh Nilai Rata-Rata > 70								100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa guru yang memperoleh nilai Rata-rata 79 dengan predikat **Baik** dan guru yang memperoleh nilai rata-rata ≥ 70 dalam pembuatan RPP sebanyak 15 orang atau 100%.

Pembahasan

Setelah menyelesaikan dua siklus dalam penelitian tindakan ini, peneliti dapat melihat hasil peningkatannya. Adapun aktivitas guru dalam melakukan proses belajar mengajar pada prasiklus memperoleh predikat cukup dengan rata-rata skor 60, pada siklus pertama meningkat sebesar 69 (Cukup) dengan rincian 9 guru atau 60% memperoleh nilai ≥ 70 , sementara pada siklus kedua meningkat lagi menjadi 79 (Baik dengan rincian 15 guru atau 100% memperoleh nilai ≥ 70 . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Nilai Rata-Rata Guru dalam PBM Prasiklus, Siklus I dan II

Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kenaikannya cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini terutama pembinaan terhadap guru harus dilakukan secara berkelanjutan. Hasilnya adalah pada siklus kedua memperoleh rata-rata skor sebesar 79 (Baik) dengan rincian sebanyak 12 guru mendapat skor ≥ 70 dan 3 guru memperoleh nilai ≥ 85 , meningkat

dibanding siklus pertama yang hanya memperoleh nilai rata-rata skor sebesar 71 dan 62 pada pra siklus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Nilai Rata-Rata Guru dalam Pembuatan RPP selama Dua Siklus

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan selama dua siklus, hasil temuan, analisis data dan refleksi pada tiap-tiap siklus serta analisis dan pemahasannya, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut : 1) supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dengan cara supervisi klinis akan memperoleh data objektif tentang kekurangan-kekurangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru akan senang hati menyampaikan keluhan-keluhan kepada

supervisor dengan situasi yang akrab dan komunikatif. Kepala sekolah dan guru dapat mendiskusikan untuk mencari alternatif pemecahannya, yang akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme guru; 2) dengan cara supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* akan lebih menumbuhkan motivasi guru untuk berprestasi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru; 3) kepala sekolah sebagai supervisor sangat strategis dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru yang akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Saran

Upaya meningkatkan profesionalitas guru hendaknya dilakukan dengan kegiatan pendampingan, pembinaan oleh pengawas satuan pendidikan. Pembimbingan yang efektif sebaiknya dilakukan melalui kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study*. Oleh karena itu, Kepala Sekolah senantiasa dapat memfasilitasi kegiatan ini, agar profesionalisme guru di sekolah dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernandez dan Yoshida. *Lesson Study Proses. A Handbook of Teacher-Led Instructional*. 2011.
- Haryoko, Sugiyono. *Metodologi penelitian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Hendayana dkk. *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press. 2008.
- Keith Acheson dan Meredith D. Gall. *Supervisi Klinis. A Handbook of Teacher-Led Instructional*. 2012.
- Purwanto. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SECARA TEMATIK MELALUI METODE
MUELLER DI KELAS I SD NEGERI 001 AIR ASUK
KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS**

Fadhlun Ibadah*

Abstrak: Telah dilakukan penelitian tentang Penelitian Tindakan Kelas (ptk) penerapan metode *Mueller* di SD Negeri 001 Air Asuk Kabupaten Kepulauan Anambas digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa yang rendah dalam membaca permulaan secara tematik. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I sebanyak 19 orang. Penggunaan metode tersebut perlu dibuktikan apakah dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan melalui dua siklus dengan sumber data yang terdiri dari siswa, guru, dokumen dan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa dengan penggunaan metode *Mueller*, pada siklus I nilainya masih relatif rendah. Dari hasil penelitian selanjutnya, kemampuan membaca siswa tampak meningkat, mereka mampu membaca dengan lancar dan benar, serta lebih memahami apa yang dibacanya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tes di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ketuntasan perolehan nilai siswa diambil dari nilai tes pra siklus yaitu 36,84% kemudian dilanjutkan dengan siklus I yaitu 63,16% di atas KKM dan meningkat menjadi 94,74% tuntas pada siklus ke II.

Kata kunci: *Kemampuan Membaca, Pembelajaran Tematik, Metode Mueller*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana yang sangat penting dalam berkomunikasi. Komunikasi akan lancar apabila perbendaharaan katanya cukup memadai. Hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dengan penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun tulis. Pendidikan bahasa merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mereka mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Peran tersebut semakin penting bila dikaitkan dengan tuntutan pemilikan kemahirwacanaan dalam abad informasi (Joni, 1990). Pengajaran

Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia memberi bekal kepada siswa terutama mengenai keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca. Membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa. Karena untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan penting lainnya tergantung pada membaca. Dengan membaca siswa akan memperoleh informasi, ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Melalui membaca, dapat diperoleh informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan

*Fadhlun Ibadah, Kepala Sekolah SD Negeri 001 Air Asuk, Kepulauan Anambas

mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Keterampilan membaca harus dikuasai oleh siswa SD, keterampilan ini sangat berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Tanpa keterampilan membaca, anak-anak tidak dapat belajar dan memiliki sedikit kesempatan untuk berhasil di sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan membaca permulaan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan menulis permulaan. Artinya, kedua macam keterampilan berbahasa tersebut dapat dilatihkan secara bersamaan. Ketika siswa belajar membaca, siswa juga belajar mengenal tulisan yakni berupa huruf, suku kata, kata, kalimat yang dibaca. Setelah belajar membaca satuan unit bahasa tersebut, siswa perlu belajar bagaimana menuliskannya. Demikian pula sebaliknya, ketika siswa belajar menulis huruf, suku kata, kata, kalimat, siswa juga belajar bagaimana cara membaca satuan unit bahasa tersebut. Meskipun pembelajaran membaca dan menulis permulaan dapat diajarkan secara terpadu, namun pelaksanaannya tetap dilakukan secara bertahap, dimulai kegiatan membaca terlebih dahulu baru kemudian dipadukan dengan kegiatan menulis. Hal itu dilakukan karena keterampilan membaca dapat diprediksikan mempunyai tingkat

kesulitan lebih rendah dari pada keterampilan menulis yang mempunyai tingkat kesulitan lebih tinggi karena perlu melibatkan keterampilan penunjang khusus yaitu berkaitan dengan kesiapan keterampilan motorik siswa.

Kemampuan Membaca

Sebelum mengajarkan menulis guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca. Menurut Darmiyati Zuhdi dan Budiasih (2001: 57) pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Menurut Puji Santoso (2007:3,19) pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas dua bagian yakni membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat dan mampu membaca dalam berbagai konteks. Sedangkan membaca lanjut dilaksanakan di kelas tinggi atau di kelas III, IV, V, dan VI.

Menurut (Djago Tarigan, 2003:5.33) pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas I SD dapat dibedakan ke dalam dua tahap yakni belajar membaca tanpa buku diberikan pada awal-awal anak memasuki sekolah. Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku dimulai setelah murid-murid mengenal huruf-huruf dengan baik kemudian diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang tertulis dalam buku.

Membaca permulaan merupakan tahapan anak dalam keterampilan membaca yang lebih tinggi. Menurut M. Brata, membaca permulaan adalah “tahapan proses belajar membaca bagi siswa untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.” Permulaan mengandung makna “awal”, membaca permulaan dapat diartikan suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan dalam membaca, yakni kecakapan atau ketrampilan mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa, sehingga anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Menurut Tarmizi, “membaca permulaan adalah tahap awal anak belajar membaca dengan fokus pada pengenalan simbol-simbol huruf dan aspek-aspek yang mendukung pada kegiatan membaca lanjut”. Menurut Anderson, 1972 dalam (Hendry Guntur Tarigan, 1979:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang lain yang telah dipahaminya dalam intra mata

pelajaran maupun antar mata pelajaran. Konsep pembelajaran tematik adalah merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni *Jacob* tahun 1989 dengan konsep pembelajaran *interdisipliner* dan *Fogarty* pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi anak (Depdiknas, 2006:5). Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman dan belajar juga merupakan proses kreatif siswa untuk menciptakan makna-makna dari pribadi informasi baru berdasarkan pengalaman masa lalu. Tidak ada belajar tanpa perbuatan, hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak dan emosinya dipengaruhi langsung oleh keterlibatan secara fisik dan mental serta lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mengupayakan pembelajaran melalui aktifitas konkrit pada semua tingkat SD. Teori belajar Jerome S. Bruner: a) tahap enaktif atau tahap kegiatan dengan benda-benda konkrit, b) tahap ikonik penyajian yang berupa gambar atau grafik, dan c) tahap simbol menggunakan kata-kata atau simbol. Sedangkan menurut

Jean Piaget ada empat tahap perkembangan kognitif anak, yaitu: a) sensori motor (0-2 tahun), b) profesional (2-7 tahun), c) operasi konkrit (7-12 tahun), dan tingkat operasional formal (pada umur 11 tahun). Dilihat dari sisi metodik, Margaretha S.Y dan Husen Indayana dalam (Setiamihardja, 2009:42) menjelaskan bahwa tematik adalah sebuah pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan/sub pokok bahasan/topik dalam atau antar bidang studi, yang pemuaduanannya dipayungi oleh sebuah tema.

Aktivitas belajar tematis digunakan dalam pembelajaran. Setiap aktivitas disesuaikan dengan beberapa subyek atau topik tertentu, tergantung jenis tulisan yang ada di sekitar kita yang dipilih atau digunakan. Beberapa aktivitas dapat disesuaikan cara penyajiannya selaras dengan topik tertentu. Sebagai langkah awal (sebelum melakukan tindakan) peneliti bersama guru merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengembangkan aspek keterampilan membaca. Kegiatan diawali dengan memilih, menata, dan merepresentasikan materi pelajaran membaca dengan menggunakan metode *Mueller*. Pemilihan tema sesuai dalam Kurikulum 2013, tema yang dipilih yaitu tempat umum. Tema ini dipilih dengan alasan cakupan materinya cukup luas, yaitu mengenal tempat-tempat umum, menjaga kebersihan, hidup sehat, saling menghormati, dan menjaga ketertiban. Standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Mueller* tersebut dipresentasikan ke dalam bentuk RPP untuk memudahkan guru melaksanakan tahapan pembelajaran. Bahan baca yang digunakan adalah tulisan yang ada dalam kemasan produk yang sering dijumpai

anak. Dalam rangka mengumpulkan kemasan bekas produk, tiga hari sebelum pelaksanaan tindakan, guru menugaskan siswa untuk mengumpulkan kemasan bekas yang dijumpai di rumah. Benda-benda yang dikumpulkan siswa, guru menata di belakang ruangan kelas menyerupai supermarket. Sehingga siswa menjadi tertarik dan semakin aktif dalam pembelajaran membaca.

Metode *Mueller*

Metode *Mueller* adalah salah satu metode untuk mengajarkan tulis baca kepada anak usia dini. Ditemukan dan dipopulerkan oleh (Stephanie Mueller, 2006:7) menyatakan bahwa metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan karena dapat meningkatkan kemampuan motorik, intelegensi, dan kemandirian anak. Pengajaran membaca permulaan sebaiknya diajarkan sejak dini dengan cara mengenalkan tulisan-tulisan yang konkrit yang sering ditemukan dalam dunia anak. Metode ini dikemas dalam sebuah pelajaran melalui berbagai aktivitas berbahasa yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar membaca.

Dalam penerapannya metode *Mueller* ini juga sesuai dengan pembelajaran kontekstual, yaitu suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi anak untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga anak memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Tujuh komponen

pembelajaran kontekstual yang sering juga disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). (Stephanie Mueller, 2006:7). Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama dari pembelajaran produktif yaitu : konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Depdiknas, 2003:5). Juga terdapat dan dipakai dalam metode *Mueller*.

Metode *Mueller* memberikan ide aktivitas dengan menggunakan tulisan yang terdapat disekitar kita yang dapat digunakan dalam kurikulum belajar anak membaca permulaan di kelas I, II, dan III SD di sekolah, di rumah, atau lingkungan tempat tinggal anak. Sebagian besar aktivitas tersebut dirancang sedemikian rupa agar bahan tulisan yang digunakan dapat disesuaikan dengan masyarakat di sekitar anak dan mampu menjadi sarana yang dibutuhkan dalam pengembangan kecakapan baca tulis secara terus-menerus. Dan dalam hal ini penyediaan buku, puisi, dan lagu dalam jumlah banyak untuk didengarkan, dibaca, dipelajari, dan diperagakan amatlah penting. Alat pembelajaran membaca dan menulis ini akan sangat berguna dan dapat menunjukkan manfaat tulisan kepada anak. Anak-anak usia dini melihat dan bereaksi terhadap simbol yang bermakna bagi mereka. Lama kelamaan mereka menggunakan petunjuk kontekstual tentang hal-hal yang mereka kenal, seperti restoran kesukaan, makanan kesukaan untuk menggali makna. Pada tahap berikutnya mereka bertindak sebagai pembaca yang dapat memahami makna kata. Pembelajaran

membaca yang dilaksanakan melalui berbagai aktivitas berbahasa yang dimaksud oleh Mueller memiliki beberapa sasaran diantaranya: a) pengenalan aturan bahasa tulis, pemahaman fonologis dan kosa kata, b) anak dapat menggunakan bahasa verbal untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan, c) proses menulis awal, d) proses membaca awal. Semua aktifitas berbahasa yang dipakai dalam penerapan metode *Mueller* ini dilakukan secara berkelanjutan dan terkait satu sama lain (Mueller, 2006:24). Hal yang penting adalah interaksi berbahasa harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak dan sasaran kurikulum dalam lingkungan belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2018. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 001 Air Asuk Kabupaten Kepulauan Anambas, pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari-hari efektif sesuai dengan jadwal jam pelajaran. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas I SD Negeri 001 Air Asuk Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 19 siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan terdiri dari 2 (dua) siklus, dimana kedua siklus tersebut merupakan rangkaian dari proses pembelajaran, artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I dan seterusnya. Setiap siklus berlangsung dengan waktu selama dua kali tatap muka dan terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Setelah peserta didik menjalani setiap

siklusnya dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, diharapkan 75% dari peserta didik menguasai dengan baik kemampuan membaca dan aktif secara fisik, kognitif, dianggap belum tuntas untuk memenuhi kriteria. Hasil tes tertulis tersebut telah memenuhi indikator ketercapaian PTK maka penelitian tindakan kelas ini dianggap tuntas, namun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Pra Siklus. Pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung menstansfer ilmu pada siswa, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan pembelajaran yang monoton, suasana pembelajaran tampak kaku, berdampak pada cenderung bosan. Disamping itu dalam menggunakan alat peraga. Proses kegiatan pembelajaran Pra Siklus terlihat kondisi menyampaikan materi guru tanpa nilai yang diperoleh siswa kelas I pada kemampuan membaca mata pelajaran bahasa Indonesia, sebelum siklus I (pra siklus) tampak pada tabel 1.

Banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut. Hal ini diindikasikan pada capaian nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70.

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	84-100	A	Sangat baik	-	0 %
2	77-83	B	Baik	2	15,79 %
3	70-76	C	Cukup	3	21,05 %
4	63-69	D	Kurang	10	52,64 %
5	<62	E	Sangat Kurang	4	10,52 %
		Jumlah		19	100%

Dari hasil tes seperti tersebut di atas, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar. Data ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat diketahui pada tabel 2 dibawah ini

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Pra Siklus	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	7	36,84 %
2.	Belum Tuntas	12	63,16 %
Jumlah		19	100%

Berdasarkan data pada tabel 2 tersebut di atas, diketahui bahwa siswa kelas I yang memiliki nilai kurang dari KKM 70, sebanyak 12 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum untuk materi matriks sebanyak 12 siswa (63,16%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 7 siswa (36,84%).

Siklus I Berdasarkan data hasil penelitian siklus I mengenai kemampuan membaca permulaan secara tematik melalui metode *Mueller* diperoleh data, terdapat 7 siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut. Hal ini diindikasikan pada capaian nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70.

Tabel 3. Nilai Tes Siklus I

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	84-100	A	Sangat baik	2	10,53 %
2	77-83	B	Baik	3	15,79 %
3	70-76	C	Cukup	7	36,84 %
4	63-69	D	Kurang	6	31,58 %
5	<62	E	Sangat Kurang	1	5,26 %
		Jumlah		19	100%

Berdasarkan data pada tabel 3 tersebut di atas, diketahui bahwa siswa kelas I yang memiliki nilai kurang dari KKM 70, sebanyak 7 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum untuk kemampuan membaca permulaan secara tematik sebanyak 7 siswa (36,84%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 12 siswa (63,16%).

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 12 siswa dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 7 siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 60 menjadi 67.

Siklus II. Berdasarkan data hasil penelitian siklus II mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan secara tematik melalui metode *Mueller* diperoleh data, terdapat 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut. Hal ini diindikasikan pada capaian nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70.

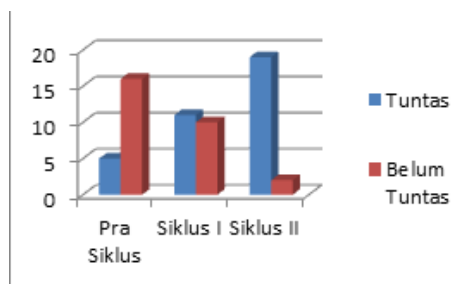
Tabel 4. Nilai Tes Siklus II

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	84-100	A	Sangat baik	4	21,05 %
2	77-83	B	Baik	4	21,05 %
3	70-76	C	Cukup	10	52,63 %
4	63-69	D	Kurang	1	5,27 %
5	<62	E	Sangat Kurang	0	0 %
		Jumlah		19	100%

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang digambarkan dalam bentuk diagram diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah 21,05 % atau sebanyak 4 siswa, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 21,05 % atau sebanyak 4 siswa dan yang mendapat nilai C (cukup) 52,63 % atau sebanyak 10 siswa, dan yang mendapat nilai D (kurang) 5,27 % atau sebanyak 1 siswa, sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) 0 % atau sebanyak 0 siswa.

Dari hasil tes seperti tersebut di atas, sebagian besar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang belum mencapai ketuntasan belajar. Jika dibandingkan antara keadaan pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi awal rata-rata kelas sebesar 60; 67; dan 72. Perbandingan ketuntasan dan nilai rata-rata kelas pra siklus, siklus I dan siklus II dapat diperjelas dengan grafik dibawah ini :



Gambar 1. Grafik Perbandingan Ketuntasan dan Nilai Rata-rata Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Atas dasar informasi pada gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui metode *Mueller* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara tematik, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan secara tematik, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui metode *Mueller* pada siswa kelas I SD Negeri 001 Air Asuk Kabupaten Kepulauan Anambas tahun pelajaran 2017/2018. Peningkatan terlihat dari jumlah siswa yang tuntas dimana pada pra siklus hanya 7 siswa (36,84%) menjadi 12 siswa (63,16%) pada siklus I dan meningkat 18

siswa (94,74%) pada siklus II. Pada akhir pembelajaran terdapat perubahan positif pada siswa mengenai kemampuan membaca. Dengan menggunakan pembelajaran melalui metode *Mueller* ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan membaca.

Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Rekan-rekan guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan; 2) Rekan-rekan guru dapat menggunakan pembelajaran melalui metode *Mueller* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran; 3) Rekan-rekan guru menyempurnakan dan melanjutkan penelitian ini agar hasil yang didapat lebih sempurna; 4) Bagi siswa yang terlibat dalam penelitian ini agar tetap menanamkan sikap positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu aktif, menjalin kerjasama yang baik, menghargai pendapat orang lain dan bersemangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007.

Depdiknas. *Model Penilaian Kelas KTSP SD/MI*. Jakarta: Depdiknas. 2006.

Depdiknas. *Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) : SD kelas I – IV*. Jakarta: Depdiknas. 2006.

Mueller, Stephanie. *Panduan Belajar Membaca Jilid 1 dengan Benda-benda di Sekitar Kita untuk Anak usia 3-8 Tahun*. Jakarta: Erlangga for Kids. 2006.

-----, *Panduan Belajar Membaca Jilid 2 dengan Benda-benda di Sekitar Kita untuk Anak usia 3-8 Tahun*. Jakarta: Erlangga for Kids. 2006.

Setiamihardja. *Pendekatan Tematik di Kelas I Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar. 11, 42-46. 2009.

Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 1979.

Tarigan, Djago. *Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2003.

PEER COACHING STRATEGI UNTUK MEMPERBAIKI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM TEKNIK PEMBELAJARAN

Imam Edhi Priyanto*

Abstrak: Menurut Robbins (1991), *peer coaching* adalah suatu proses kepercayaan di mana dua atau lebih guru mitra yang profesional bekerja bersama untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang sedang dilakukan, memperluas, memperbaiki, dan membangun keterampilan baru, berbagi ide mengajar satu sama lain, melakukan observasi kelas atau memecahkan masalah di tempat kerja. Menurut Beavers (2001). *Peer coaching* adalah suatu proses di mana para guru bekerja sama untuk memperkaya kurikulum dan pedagogi dalam mata pelajaran dan untuk membuat hubungan antara mata pelajaran (contohnya dengan mengeksplorasi tempat diaplikasikannya mata pelajaran). *Peer coaching* adalah suatu cara pengembangan profesional yang ditujukan untuk meningkatkan hubungan antar guru mitra (*collegiality*) dan mengembangkan proses pembelajaran. *Peer coaching* memfokuskan pada pengembangan kolaborasi, perbaikan serta berbagi pengetahuan dan keterampilan. Dalam *peer coaching*, guru menerima dukungan, *feedback*, dan bantuan dari teman sejawatnya. *Peer coaching* membantu guru mengurangi rasa terisolasi antara guru, meningkatkan kemampuan untuk mengimplementasikan strategi mengajar baru secara efektif, dan iklim sekolah yang positif. *Peer coaching* adalah metode pengembangan profesional untuk meningkatkan kemitraan dan memperbaiki pembelajaran. Para guru berbagi pengalaman mereka, saling memberikan masukan, dorongan, bersama-sama memperbaiki keterampilan mengajar, ataupun memecahkan masalah dalam kelas.

Kata Kunci : *Peer Coaching, Collegiality*

PENDAHULUAN

Rendahnya hasil pembelajaran antara lain disebabkan oleh rendahnya kinerja guru yang ditampilkan lewat rendahnya kualitas proses pembelajaran, bahwa jika terjadi penurunan mutu pendidikan, yang pertama kali harus diamati ialah kualitas proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru. Mengingat pentingnya proses pembelajaran dalam sistem pendidikan, terutama di sekolah formal, pemerintah telah menerbitkan standar proses sebagai bagian dari standar nasional pendidikan.

Bentuk pelatihan intensif yang diharapkan dapat memberikan hasil guna yang optimal ialah pendidikan dan pelatihan dalam jabatan (*in-service education and training*). Pendidikan dan latihan (diklat) didefinisikan sebagai pendidikan yang diperoleh seseorang

selama yang bersangkutan bertugas sebagai guru pada waktu, tempat, dan kurikulum yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan, terutama bagi mereka yang tetap menjalani tugas mengajar selama mengikuti pendidikan.

Pelatihan selama ini lebih banyak berupa pelatihan klasikal, baik pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi maupun oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain waktunya singkat, pesertanya pun dalam jumlah yang sangat banyak sehingga selain tidak efektif, hasilnya pun jauh dari memuaskan karena guru tetap saja kembali ke kebiasaan lamanya. Mereka cenderung untuk mempertahankan kebiasaannya dalam melaksanakan tugas menyelenggarakan proses pembelajaran. Akibatnya, walaupun perangkat kebijakan telah dikukuhkan pemerintah, namun

*Imam Edhi Priyanto, Widyaiswara LPMP Kepulauan Riau

pelaksanaannya di lapangan masih mengalami berbagai hambatan. LPMP sebagai lembaga yang memiliki peran untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan telah menerapkan berbagai formulasi pendampingan terhadap guru dalam meningkatkan kinerjanya. Selama ini LPMP telah memberikan keluasaan kepada widyaiswaranya untuk memilih model dalam melakukan program pendampingan tersebut sesuai dengan pengetahuan yang telah diberikan dalam *Training of Trainer* baik yang diberikan di dalam negeri maupun yang diberikan di luar negeri. Selama ini, ada banyak ragam pendampingan yang dilakukan LPMP Kepulauan Riau, tetapi belum ada yang meneliti efektivitas berbagai ragam pendampingan tersebut. Memperhatikan karakteristik *peer coaching*, salah satu program pendampingan yang diterapkan di LPMP, yang melibatkan guru dan rekan-rekannya serta tempat pelaksanaan di sekolah tempat guru mengajar, penulis sebagai widyaiswara pada LPMP Kepulauan Riau tertarik untuk menulis tentang program pendampingan melalui *peer coaching* sebagai model pelatihan bagi peningkatan kinerja guru yang berkelanjutan dalam mengimplementasikan standar proses.

Pengertian *Peer Coaching*

Pada awal tahun 1980, *peer coaching* dimulai sebagai suatu strategi untuk memperbaiki implementasi kurikulum baru dalam teknik pembelajaran. *Peer coaching* dilakukan sebagai suatu proses perencanaan kolaborasi, observasi, dan *feedback*. Dengan demikian, *peer coaching* bukan merupakan suatu evaluasi atau review formal untuk meningkatkan implementasi kurikulum dan

teknik pembelajaran.

Menurut Robbins (1991), *peer coaching* adalah suatu proses kepercayaan di mana dua atau lebih guru mitra yang profesional bekerja bersama untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang sedang dilakukan, memperluas, memperbaiki, dan membangun keterampilan baru, berbagi ide mengajar satu sama lain, melakukan observasi kelas atau memecahkan masalah di tempat kerja. Menurut Beavers (2001). *Peer coaching* adalah suatu proses di mana para guru bekerja sama untuk memperkaya kurikulum dan pedagogi dalam mata pelajaran dan untuk membuat hubungan antara mata pelajaran (contohnya dengan mengeksplorasi tempat diaplikasikannya mata pelajaran). *Peer coaching* adalah suatu cara pengembangan profesional yang ditujukan untuk meningkatkan hubungan antar guru mitra (*collegiality*) dan mengembangkan proses pembelajaran.

Dalam *peer coaching* dua orang guru atau lebih bersama-sama, berbagi ide-ide baru, melakukan observasi kelas, merefleksikan dan memperbaiki cara mereka mengajar. Hubungan mereka dibangun atas dasar kepercayaan dan kejujuran, serta menjamin lingkungan di mana mereka belajar dan tumbuh bersama-sama. Oleh karena itu, *peer coaching* tidak menghakimi (*non judgmental*) dan tidak bersifat evaluatif. *Peer coaching* memfokuskan pada pengembangan kolaborasi, perbaikan serta berbagi pengetahuan dan keterampilan.

Dalam *peer coaching*, guru menerima dukungan, *feedback*, dan bantuan dari teman sejawatnya. *Peer coaching* membantu guru mengurangi rasa terisolasi antara guru, meningkatkan kemampuan untuk mengim-

plementasikan strategi mengajar baru secara efektif, dan iklim sekolah yang positif.

Peer coaching adalah suatu proses dimana guru bekerja sama dengan koleganya untuk saling membantu, berbagi, dan mendiskusikan permasalahan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan profesional dalam mengajar. Guru dan koleganya berada dalam hubungan saling mendampingi atau melatih dalam pembelajaran di kelas seperti: demonstrasi mengajar, latihan, memberikan feedback, memberikan penguatan (*reinforcement*) dan masukan-masukan untuk perbaikan. Umpan balik (*feedback*) tertulis maupun lisan diberikan oleh guru yang berperan sebagai pendamping (*coach*) kepada teman yang didampinginya untuk memotivasi dan memperbaiki perilaku dan kesalahan pembelajaran. Dengan kata lain, *peer coaching* adalah metode pengembangan profesional untuk meningkatkan kemitraan dan memperbaiki pembelajaran. Para guru berbagi pengalaman mereka, saling memberikan masukan, dorongan, bersama-sama memperbaiki keterampilan mengajar, ataupun memecahkan masalah dalam kelas.

Di sekolah, *peer coaching* dapat berupa suatu proses di mana dua guru mengunjungi kelas satu sama lain dan kemudian keduanya bertemu untuk mendiskusikan pengamatan mereka dan membuat umpan balik dari apa mereka lihat. Guru menghadiri pertemuan mereka satu dan lainnya dan kemudian mendiskusikan apa yang mereka dapat dan saling menolong memecahkan permasalahan yang ada. Guru bekerja keras untuk berfokus pada solusi dan reaksi positif untuk permasalahan yang ada.

Peer coaching adalah strategi yang

efektif untuk pertimbangan-pertimbangan berikut, yang mendorong para guru untuk bekerja sama secara profesional sehingga menghapuskan keterisolasian: 1) Mendorong melakukan refleksi dan analisa praktek pembelajaran; 2) Mengembangkan umpan balik yang spesifik dari waktu ke waktu; 3) Membantu pengembangan kerja sama antar guru di seluruh sekolah yang termasuk dalam jejaring kerja samanya.

Sebagai hasilnya, para guru mengalami perubahan yang positif dalam praktek Pembelajaran mereka. Dalam banyak kasus, kegiatan terorganisir ini dirancang untuk meningkatkan penggunaan dan pemahaman suatu inovasi kurikulum dan meningkatkan keterampilan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dan memahami aturan-aturan baru yang harus diterapkan dalam pekerjaannya sehari-hari. Proses berbagi (*sharing*) dalam *peer coaching* merupakan suatu proses siklus yang dirancang sebagai suatu perluasan hasil pelatihan sebelumnya. Artinya dalam proses *peer coaching* diupayakan ada proses awal yang harus dilalui berupa pelatihan dan atau sosialisasi yang didapatkan dari narasumber ahli sesuai dengan kebutuhan. Dalam proses awal ini mereka mendapatkan informasi lengkap tentang *peer coaching* dan tahapan-tahapannya, serta mendapatkan materi sesuai dengan apa yang mereka perlukan. Misalnya pengetahuan tentang kebijakan-kebijakan Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan, dan pengetahuan teknis tentang cara mengimplementasikannya. Para guru yang mengikuti proses awal ini diharapkan dapat menjadi orang yang mampu memahami dan mengimplementasikannya, kemudian ketika

coaching dengan sesama peserta yang mengikuti proses awal tersebut, serta diharapkan dapat mendesiminasikan kepada rekan-rekannya yang tidak mengikuti proses awal tersebut.

Prinsip-prinsip *Peer Coaching*

Prinsip-prinsip dalam *peer coaching* adalah seperti berikut: 1) Proses yang berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja sesuai dengan tugas yang diampunya yang diharapkan dapat berdampak dalam menyukseskan hasil pembelajaran siswa; 2) meningkatkan kesuksesan guru dan siswa, serta dalam mencapai tujuan yang ditetapkan; 3) menganalisa dan mendiskusikan materi pelajaran; 4) membuat keputusan berdasarkan data yang didapat; 5) menggunakan model pelatihan yang berbeda untuk objek yang berbeda.

Tujuan *Peer Coaching*

Penerapan *Peer coaching* diharapkan dapat mendukung terjadinya: a) kolaborasi antar guru, b) berbagi ide, c) adanya rasa kebersamaan, d) dialog profesional, e) meningkatnya kompetensi. Selain itu ada beberapa hal yang diharapkan dapat diperoleh dari penerapan *peer coaching* adalah seperti berikut: 1) dari sudut pandang guru, ada suatu kesempatan bekerja sama dengan rekan kerja lainnya ke arah penguasaan suatu model pembelajaran yang secara umum harus dimiliki semua guru. Para siswa memperoleh pendidikan yang lebih konsisten berkaitan dengan disiplin dan strategi pembelajaran; 2) para guru secara umum akan lebih sering mempraktekkan strategi dan mengembangkan keterampilan

mereka secara terus-menerus; 3) para guru menggunakan strategi baru yang lebih tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan teori model Pembelajaran yang lebih spesifik; 4) para guru yang terlibat *peer coaching* akan memperlihatkan retensi pengetahuan yang lebih lama yang berkenaan dengan keterampilan dan strategi yang didapatkan dari pendampingan, serta dapat meningkatkan model Pembelajaran yang layak dari waktu ke waktu; 5) para guru menjadi lebih terlatih dari guru yang tidak dilatih untuk mengajar dengan strategi baru kepada siswanya. Dengan demikian, akan menjamin peserta didik dalam memahami tujuan strategi dan perilaku yang diharapkan dari mereka ketika strategi itu diterapkan

Secara lebih khusus tujuan *peer coaching* adalah untuk melatih para pelatih *Peer Coaching* untuk membantu para guru lain: 1) merencanakan dan menerapkan program *peer coaching* yang merupakan bagian dari rencana peningkatan sekolahnya; 2) menggunakan keterampilan berkomunikasi untuk mengembangkan diskusi tentang Pembelajaran; 3) bekerja sama dengan kepala sekolah dan rekan sekerja untuk meyakinkan bahwa pelatihan ini merupakan bagian dari rencana pengembangan profesional sekolahnya.

Dalam *peer coaching* guru berhubungan dengan rekan kerjanya, untuk: 1) membangun komunitas secara berkelanjutan dalam meningkatkan keahlian mengajar; 2) latihan mengembangkan kemampuan dan keahlian, misalnya; dalam pengembangan KTSP dan menyusun dan mereview silabus, RPP serta pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Standar Proses;

3) berbagi pengalaman dalam merencanakan strategi mengajar yang efektif; 4) menghadiri dan mengamati kelas sejawat untuk melihat pencapaian tujuan belajar di kelas; 5) berbagi dalam sebuah struktur komunikasi yang berkesinambungan untuk memperoleh strategi dan keterampilan Pembelajaran yang baru.

Model-Model *Peer Coaching*

Model-model *peer coaching* digambarkan, didefinisikan, dan dinamakan dengan berbagai cara. Setiap model memiliki sedikit perbedaan tetapi semua memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu untuk meningkatkan proses belajar dan pembelajaran serta semua melibatkan penggunaan teman sejawat/guru mitra untuk mencapai tujuan ini.

Peer coaching pada umumnya melibatkan guru yang mengobservasi guru lain tapi kondisi tertentu tidak dibatasi pada hal tersebut. Salah satu cara untuk menggolongkan model-model *peer coaching* yang berbeda, yaitu dari informasi apa yang diperoleh selama observasi dan apa yang telah dilakukan terhadap informasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, *peer coaching* dibagi menjadi *mirror coaching*, *collaborative coaching*, dan *expert coaching*: 1) *Mirror Coaching*: Dalam *mirror coaching*, pelatih hanya mengumpulkan data yang diminta oleh guru mitra yang diobservasi. Setelah observasi, pelatih memberikan data tersebut kepada guru mitra agar dianalisa. Ini merupakan akhir dari keterlibatan pelatih; 2) *Collaborative Coaching*: Dalam *collaborative coaching*, pelatih masih masih mengumpulkan data yang diminta oleh guru mitra, tetapi *dalam post-conference coach* dan guru

bersama-sama menganalisa data, pelatih memandu guru mitra untuk *self-reflection* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu guru menganalisa apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau apa yang menyebabkan tujuan pembelajaran tercapai; 3) *Expert Coaching*: Dalam *expert coaching* seorang tenaga ahli berlaku sebagai pelatih. Tenaga ahli tersebut dapat menjadi mentor yang bekerja semata-mata untuk guru baru pada suatu daerah. Tenaga ahli tidak terbatas hanya untuk mengumpulkan data yang diminta oleh guru mitra selama observasi tetapi juga membuat catatan observasi. Selama *post-conference* seorang mentor memandu dan memimpin diskusi.

Cara lain untuk menggolongkan model-model *peer coaching* yaitu berdasarkan strategi pengembangan profesional yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut *peer coaching* dibagi menjadi *technical coaching*, *team coaching*, *collegial coaching*, *cognitive coaching*, dan *challenge coaching*. *Technical coaching* dan *team coaching* memfokuskan pada penggabungan kurikulum baru dan teknik pembelajaran kedalam cara mengajar guru yang biasa digunakan.

Collegial coaching dan *cognitive coaching* mencoba untuk mengembangkan cara mengajar guru yang telah ada dengan memperbaiki teknik, mengembangkan hubungan antara guru mitra (*collegiality*), meningkatkan dialog profesional, dan membantu guru untuk merefleksikan cara mengajar mereka. Model yang ketiga yaitu *challenge coaching* memfokuskan pada mengidentifikasi dan memberi perlakuan pada masalah khusus dan dapat digunakan pada konteks yang lebih luas dibanding ruang

kelas seperti sekolah atau tingkatan kelas.

Pertama, Pendampingan teknis (*Technical coaching*), *Technical coaching* merupakan fasilitasi transfer dari pelatihan ke praktek di kelas. Model ini meningkatkan hubungan antar kolega dan saling berbagi serta memberikan kepada guru bahan baru untuk didiskusikan. Ide-ide baru dari guru didiskusikan untuk mengetahui metode yang lebih spesifik untuk diterapkan dalam kelas mereka.

Kedua, Pendampingan Kolegal (*Collegial coaching*), Berbagi tentang tujuan umum praktek mengajar, meningkatkan hubungan antar kolega dan meningkatkan dialog secara profesional dengan teknik pelatihan. Akan tetapi *collegial coaching* ini membantu guru lebih analitis mengenai apa yang mereka lakukan di dalam kelas mereka. Tujuan jangka panjang dari *collegial coaching* adalah memperkuat pengembangan diri dalam mengajar.

Ketiga, Pendampingan tantangan (*Challenge coaching*). Sebagai pemecahan dari suatu masalah. Tim, termasuk di dalamnya guru, pustakawan dan administrator bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah desain pembelajaran. Model ini menghasilkan rencana formal yang diusulkan oleh seorang peserta sebagai pemecahan dari masalah yang ada.

Keempat, Pendampingan tim (*Team coaching*). Variasi dari *peer coaching* dan *team teaching*. Mengunjungi mentor atau guru sumber, termasuk mengobservasi kelas, dan belajar bersama mereka. Guru sumber harus benar-benar ahli dalam metodologi yang digunakan oleh guru yang dilatih. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum melaksanakan *peer coaching*, yaitu sebagai

berikut: 1) orang-orang yang terlibat dalam *peer coaching* harus memiliki persepsi umum bahwa mereka adalah guru yang baik, dan dapat lebih baik lagi, sehingga mereka dapat mengembangkan apa yang mereka lakukan. Orientasi umum harus didapatkan sebagai karakteristik keefektifan sekolah, 2) guru dan administrator yang terlibat harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi; mereka harus percaya diri bahwa tidak ada seorangpun yang akan mengganggu dalam situasi apa pun, 3) harus ada iklim interpersonal di sekolah yang memunculkan rasa bahwa orang-orang saling peduli satu dengan yang lainnya dan memiliki keinginan untuk saling membantu.

Tahapan-Tahapan Peer Coaching

Secara umum ada tiga tahapan dalam pelaksanaan *peer coaching* sebagai berikut:

1) Pengamatan dan umpan balik: Guru mengamati berlangsungnya proses belajar-mengajar sejawatnya, kemudian memberikan umpan balik positif dari apa yang diamati, 2) Aplikasi dari pembelajaran yang baru, guru mentransfer strategi mengajar yang baru untuk kemudian dapat diterapkan secara efektif di kelas, 3) Penyelesaian masalah, pada tahap ini guru melakukan kerja kelompok yang merupakan bagian dari kolaborasi dalam pemecahan masalah. Anggota tim mulai mengeksplor dan menganalisis masalah untuk menentukan strategi Pembelajaran yang tepat. Secara khusus, pelatihan ini terbagi atas tahapan, penemuan masalah yang dilakukan melalui pretes dan observasi, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut.

SIMPULAN

Kesuksesan dari *peer coaching* bergantung pada lingkungan sekolah atau lingkungan organisasi. Apakah terdapat hubungan antar guru mitra yang baik? Apakah terdapat peninjauan ulang (*review*) terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan? Apakah guru merasa nyaman dalam mengambil resiko dan meminta

pertolongan. Apakah terdapat staf pengembangan untuk mendorong terjadinya *peer coaching*? Apakah peran dari para administrator? Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan untuk keseluruhan proses dilaksanakannya *peer coaching*. Oleh sebab itu, pelaksanaannya membutuhkan perhatian khusus dari semua warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2016.
-, *Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2005.
-, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Wipress, 2006.
- Depdiknas, *Diklat/Bimtek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Lloyd Baird, *Managing Performance*. New York: Jhon Wiley & Sons. 1986.
- Long, Claudia dan Kendyll Stansbury, *Penilaian Kinerja untuk Guru Pemula: Opsi dan Pelajaran*. "Phi Delta Kappa, Vol. 76 Desember 1994.
- Peter Reason *Three Approaches to Participative Inquiry* dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Eds). *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: SAGE Publication. Inc. 1994.
- Peer Coaching, *Direction in Language and Education, National Clearing House for Bilingual Education*. Vol. 1, No. 3. 2005. Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat. 2009.
- Rusman, *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Schechner, Richard, *Performance Theory*. London: Routledge, 1994.
- Sujana Nana, *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya, 1989.
- Suryosubroto B., *Proses Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SILABUS DAN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MELALUI SUPERVISI AKADEMIK YANG BERKELANJUTAN DI
SMP NEGERI 6 TANJUNGPINANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Irmalinda*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Membuktikan secara ilmiah apakah supervisi akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam menyusun silabus dan RPP, 2) Mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam melakukan supervisi akademik agar mampu meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam menyusun silabus dan RPP, 3) Mengukur peningkatan prosentase kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP setelah supervisi akademik berkelanjutan kepada guru yang sudah menyusun silabus dan RPP di tahun sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan dua siklus. Pada setiap siklus memiliki perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang berbeda-beda. Guru SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017 sebagai obyek sekaligus subyek dalam pemberian perlakuan supervisi akademik yang berkelanjutan. Instrument dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah : 1) Instrumen Penilaian Silabus; 2) Instrumen Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik yang berkelanjutan mengalami peningkatan. persentase pada tiap tahapannya, dari prasiklus kualitas silabus dan RPP hanya mencapai rata-rata 25% dan 44%, dan pada siklus I meningkat mencapai rata-rata 81% dan 75% Serta meningkat lagi menjadi 100% dan 100% pada siklus II.

Kata Kunci : *Peningkatan Kompetensi guru, Supervisi Akademik Berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah perangkat pembelajaran, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus.

Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. rencana pelaksanaan pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran. Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi antara lain : 1) Rendahnya kompetensi guru SMP Negeri 6 Tanjungpinang dalam menyusun rencana pembelajaran khususnya silabus dan rencana pembelajaran, 2) Kualitas silabus dan RPP yang disusun oleh guru SMP Negeri 6 Tanjungpinang masih belum baik. Hanya 25% silabus dan 44% RPP yang mutunya baik.

Dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur oleh kepala sekolah karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat

*Irmalinda, Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Tanjungpinang

kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar.

Hasil pengamatan di Tahun Pelajaran 2015/2016 di SMP Negeri 6 Tanjungpinang didapatkan data sebagai berikut : 1) Hanya 25% guru yang menyusun Silabus Pembelajaran dengan baik, 2) Secara kualitas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru baru mencapai angka 44%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah di atas merencanakan untuk melakukan supervisi akademik yang berkelanjutan. Dengan metode tersebut diharapkan setelah kegiatan, guru yang menyusun silabus dan RPP meningkat menjadi 100%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Tanjungpinang berkewajiban untuk mencari solusinya untuk mengatasi permasalahan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran khususnya silabus dan RPP dengan melakukan penelitian tindakan sekolah. Peneliti ingin mengungkapkan dan membahas lebih rinci dengan mengambil judul "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan di SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017".

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di

atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah supervisi akademik yang berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam menyusun silabus dan RPP, 2) Bagaimanakah langkah-langkah pemberian supervisi akademik yang dapat meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam menyusun silabus dan RPP.

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Membuktikan secara ilmiah apakah supervisi akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam menyusun silabus dan RPP, 2) Mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam melakukan supervisi akademik agar mampu meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam menyusun silabus dan RPP, 3) Mengukur peningkatan prosentase kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP setelah supervisi akademik berkelanjutan kepada guru yang sudah menyusun silabus dan RPP di tahun sebelumnya.

Penelitian tindakan sekolah ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kepala sekolah dalam memecahkan masalah guru, meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga menjadi lebih profesional, meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja dan mutu sekolah secara keseluruhan. Disamping itu langkah-langkah yang tepat dalam

melaksanakan supervisi akademik terutama dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP dapat menjadi referensi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan guna penanganan kasus serupa bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Kompetensi Guru

Majid (2008:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Usman (2009:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Mc Ahsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2008:38) mengemukakan bahwa kompetensi: *"...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"*.

Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1979:222), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2008:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sofo (1999:123) mengemukakan *"A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment"*. Dengan kata lain

kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Robbins (2011:37) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja ber kriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Muhaimin (2011:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Depdiknas (2004:7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Syah (2012:230),

“Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak”.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Supervisi Akademik

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut : “*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*”. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an environment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar. Sedangkan Depdiknas (2007) merumuskan supervisi sebagai berikut : “Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik”. Dari uraian diatas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai serangkaian usaha

pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan *profesional* yang diberikan oleh supervisor (pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 6 Tanjungpinang yang beralamat di Jalan Arif Rahman Hakim No. 2 Tanjungpinang. Waktu pelaksanaan direncanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Februari s.d. April 2017.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap perencanaan awal, Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni : a) Identifikasi masalah, pengidentifikasian masalah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data penyerahan perangkat pembelajaran tahun pelajaran 2015/2016, b) Penyusunan proposal, penyusunan proposal dilaksanakan oleh peneliti pada bulan April 2017 dengan judul “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan di SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017”, c) Mempersiapkan instrumen, pada tahap ini, peneliti menyiapkan seluruh instrument penelitian berupa lembar pengamatan supervisi yang terdiri dari data kualitas silabus dan RPP yang dibuat oleh guru.

Siklus Pertama.

Siklus ini terdiri dari: a) Perencanaan,

tahap perencanaan pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan peneliti pada minggu pertama bulan Februari 2017, b) Pelaksanaan, pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada minggu ke-2,3,4 Februari 2017, c) Observasi, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan tindakan siklus I. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus I, d) Refleksi, pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Siklus Kedua

Siklus kedua, pada tahap: a) perencanaan, tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti menyusun penjadwalan supervisi kelas dan menyiapkan instrument supervisi untuk siklus kedua, b) pelaksanaan, pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada bulan Maret 2017. Pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya di supervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran, c) observasi, di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat kemampuan siswa dalam menerima proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan, d) refleksi,

pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus kedua.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra siklus

Pada akhir Tahun Pelajaran 2005/2016, peneliti mencatat 16 guru SMP Negeri 6 Tanjungpinang yang menyerahkan perangkat pembelajaran untuk ditandatangani. Hasil perhitungan perangkat pembelajaran yang dikumpulkan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Guru	Mapel	Silabus	RPP	Rata-rata
1	Aminullah Siregar, S.Pd.I	PAI	75	69	72
2	Eva	IPS	61	70	66
3	Rosminar	Pkn	64	75	70
4	Hafizah, S.Pd.Ind	Bhs. Indonesia	64	60	62
5	Dwi Julianti, S.Pd	Matematika	64	60	62
6	Retmusnita, S.Kom	TIK	61	60	61
7	Lafrina	IPA	75	81	78
8	Yangela Darmila, S.Pd	Bhs. Inggris	64	60	62
9	Afieldi Yelmon, S.S	Penjaskes	61	60	61
10	Hadisa Sri Utami, S.Pd	Seni Budaya	61	60	61
11	Melia Chandra, S.Pd.I	Keterampilan	70	70	70
12	Dra. Sukarni	PAI	75	75	75
13	Nurmahendan, S.Pd	IPS	63	70	67
14	Dodi Irawan, S.Pd	Bhs. Indonesia	66	72	69
15	Irwansyah, A.Md	TIK	68	69	69
16	Nelly Suryani, A.Md	IPA	72	68	70
Nilai tertinggi			75	81	78
Nilai Terendah			61	60	61
Rata-rata			67	67	67
Jumlah ≤ 70			12	19	10
Jumlah ≥ 70			4	7	6
Prosentase ≥ 70			25%	44%	34%

Dari tabel di atas, jelas terlihat bahwa kualitas silabus dan RPP guru SMP Negeri 6 Tanjungpinang pada tahun pelajaran 2015/2016 masih rendah. Dari 16 orang guru yang silabus dan RPP-nya dianalisa oleh peneliti, hanya rata-rata 34% guru yang memiliki silabus dan RPP yang sesuai dan dinilai baik. Lebih rinci, prosentase guru yang silabusnya baik (≥ 70) adalah 25% dan guru yang RPP-nya baik (≥ 70) adalah 44%.

Siklus Pertama

Kualitas RPP dan Silabus Siklus I sebelum Revisi

Sebelum melakukan supervisi individual terhadap seluruh guru, peneliti melakukan analisa terhadap sampel silabus dan RPP yang dibuat oleh 16 guru. Hasil analisis kualitas silabus dan RPP tersebut dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Daftar Nilai Kualitas Silabus dan RPP Tahun Pelajaran 2016/2017 sebelum Revisi (Siklus I)

No	Nama Guru	Mapel	Sbilas	RPP	Rata-rata
1	Aminullah Siregar, S.Pd.I	PAI	80	72	76
2	Eva	IPS	68	76	72
3	Rosminar	Pkn	68	80	74
4	Hafizah, S.Pd.Ind	Bhs. Indonesia	70	68	69
5	Dwi Julianti, S.Pd	Matematika	70	66	66
6	Retmusnita, S.Kom	TIK	66	66	68
7	Lafrina	IPA	80	85	83
8	Yangela Darmila, S.Pd	Bhs. Inggris	68	70	69
9	Afieldi Yelmon, S.S	Penjaskes	66	65	66
10	Hadisa Sri Utami, S.Pd	Seni Budaya	70	68	69
11	Melia Chandra, S.Pd.I	Keterampilan	75	75	75
12	Dra. Sukarni	PAI	80	75	78
13	Nurmahendan, S.Pd	IPS	70	75	73

No	Nama Guru	Mapel	Sbilas	RPP	Rata-rata
14	Dodi Irawan, S.Pd	Bhs. Indonesia	70	78	74
15	Irwansyah, A.Md	TIK	70	70	70
16	Nelly Suryani, A.Md	IPA	72	70	71
Nilai tertinggi			80	85	83
Nilai Terendah			66	65	66
Rata-rata			71	72	72
Jumlah ≤ 70			6	6	7
Jumlah ≥ 70			10	10	9
Prosentase ≥ 70			63%	63%	63%

Kualitas RPP dan Silabus Siklus I Setelah Revisi

Sementara itu, hasil analisa kualitas penyusunan silabus dan RPP setelah dilakukan supervisi individual (setelah direvisi) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Daftar Nilai Kualitas Silabus dan RPP Tahun Pelajaran 2016/2017 setelah Revisi (Siklus I)

No	Nama Guru	Mapel	Silabus	RPP	Rata-rata
1	Aminullah Siregar, S.Pd.I	PAI	83	78	81
2	Eva	IPS	70	78	74
3	Rosminar	Pkn	70	85	78
4	Hafizah, S.Pd.Ind	Bhs. Indonesia	73	70	72
5	Dwi Julianti, S.Pd	Matematika	70	68	69
6	Retmusnita, S.Kom	TIK	68	68	68
7	Lafrina	IPA	80	85	83
8	Yangela Darmila, S.Pd	Bhs. Inggris	70	70	70
9	Afieldi Yelmon, S.S	Penjaskes	68	68	68
10	Hadisa Sri Utami, S.Pd	Seni Budaya	70	70	70
11	Melia Chandra, S.Pd.I	Keterampilan	75	75	75
12	Dra. Sukarni	PAI	85	76	81
13	Nurmahendan, S.Pd	IPS	75	78	77
14	Dodi Irawan, S.Pd	Bhs. Indonesia	75	78	77
15	Irwansyah, A.Md	TIK	73	72	73
16	Nelly Suryani, A.Md	IPA	75	73	74
Nilai tertinggi			85	85	83
Nilai Terendah			68	68	68
Rata-rata			74	75	74
Jumlah ≤ 70			3	4	4
Jumlah ≥ 70			13	12	12
Prosentase ≥ 70			81%	75%	75%

Hasil analisa revisi silabus dan RPP pada tabel diatas memperlihatkan terjadinya peningkatan kualitas silabus dan RPP. Dimana kualitas silabus dan RPP sebelum revisi meningkat dari 63% dan 63% menjadi 81% dan 75%. Dari sini pula terlihat bahwa persentase rata-rata nilai silabus dan RPP adalah 75%.

Siklus Kedua

Kualitas RPP Dan Silabus Siklus II sebelum Revisi

Pada siklus kedua ini, penelitian dilanjutkan dengan menganalisa/menguji keaslian silabus dan RPP yang disusun oleh guru. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan supervisi kelas. Dari pelaksanaan rencana pembelajaran ini, dapat terlihat keaslian penyusunannya.

Hasil dari analisa penguat tersebut, menunjukkan bahwa silabus dan RPP yang dikumpulkan benar disusun oleh guru yang bersangkutan. Karena terjadi kesesuaian sekenario antara perencanaan dan pelaksanaan di kelas.

Sebelum melakukan supervisi individual terhadap seluruh guru, peneliti melakukan analisa terhadap sampel silabus dan RPP yang dibuat oleh 16 guru. Hasil analisis kualitas silabus dan RPP tersebut dapat terlihat pada table berikut :

Tabel 4 : Daftar Nilai Kualitas RPP dan Silabus Tahun Pelajaran 2016/2017 sebelum Revisi (Siklus II)

No	Nama Guru	Mapel	Silabus	RPP	Rata-rata
1	Aminullah Siregar, S.Pd.I	PAI	83	78	81
2	Eva	IPS	70	78	74
3	Rosminar	Pkn	70	85	78

No	Nama Guru	Mapel	Silabus	RPP	Rata-rata
4	Hafizah, S.Pd.Ind	Bhs. Indonesia	73	70	72
5	Dwi Julianti, S.Pd	Matematika	70	68	69
6	Retmusnita, S.Kom	TIK	68	68	68
7	Lafrina	IPA	80	85	83
8	Yangela Darmila, S.Pd	Bhs. Inggris	70	70	70
9	Afieldi Yelmon, S.S	Penjaskes	68	68	68
10	Hadisa Sri Utami, S.Pd	Seni Budaya	70	70	70
11	Melia Chandra, S.Pd.I	Keterampilan	75	75	75
12	Dra. Sukarni	PAI	85	76	81
13	Nurmahendan, S.Pd	IPS	75	78	77
14	Dodi Irawan, S.Pd	Bhs. Indonesia	75	78	77
15	Irwansyah, A.Md	TIK	73	72	73
16	Nelly Suryani, A.Md	IPA	75	73	74
Nilai tertinggi			85	85	83
Nilai Terendah			68	68	68
Rata-rata			74	75	74
Jumlah ≤ 70			3	4	4
Jumlah ≥ 70			13	12	12
Prosentase ≥ 70			81%	75%	75%

Kualitas RPP dan Silabus Siklus II setelah Revisi

Sementara itu, hasil analisa kualitas penyusunan silabus dan RPP setelah dilakukan supervisi individual (setelah direvisi) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Daftar Nilai Kualitas Silabus dan RPP Tahun Pelajaran 2016/2017 Setelah Revisi (Siklus II)

No	Nama Guru	Mapel	Silabus	RPP	Rata-rata
1	Aminullah Siregar, S.Pd.I	PAI	85	85	85
2	Eva	IPS	80	85	83
3	Rosminar	Pkn	85	85	85
4	Hafizah, S.Pd.Ind	Bhs. Indonesia	75	75	75
5	Dwi Julianti, S.Pd	Matematika	75	70	73
6	Retmusnita, S.Kom	TIK	70	70	70
7	Lafrina	IPA	85	90	88
8	Yangela Darmila, S.Pd	Bhs. Inggris	75	75	75
9	Afieldi Yelmon, S.S	Penjaskes	70	75	73
10	Hadisa Sri Utami, S.Pd	Seni Budaya	75	75	75

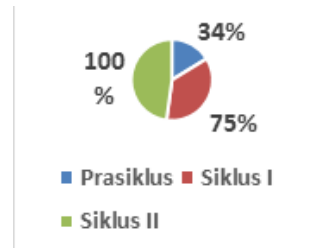
No	Nama Guru	Mapel	Silabus	RPP	Rata-rata
11	Melia Chandra, S.Pd.I	Keterampilan	85	80	83
12	Dra. Sukarni	PAI	85	85	85
13	Nurmahendan, S.Pd	IPS	80	85	83
14	Dodi Irawan, S.Pd	Bhs. Indonesia	82	85	84
15	Irwansyah, A.Md	TIK	82	75	79
16	Nelly Suryani, A.Md	IPA	83	80	82
Nilai tertinggi			85	90	88
Nilai Terendah			70	70	70
Rata-rata			80	80	80
Jumlah ≤ 70			0	0	0
Jumlah ≥ 70			16	16	16
Prosentase ≥ 70			100%	100%	100%

Hasil analisa revisi silabus dan RPP pada tabel diatas memperlihatkan terjadinya peningkatan kualitas silabus dan RPP. Dimana kualitas silabus dan RPP sebelum revisi meningkat dari 81% dan 75% menjadi 100% dan 100% setelah direvisi. Dari sini pula terlihat bahwa persentase rata-rata nilai silabus dan RPP adalah 100%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, kemampuan guru secara umum dalam kompetensi guru SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik yang berkelanjutan. Prosentase pada tiap siklusnya, dari prasiklus yang hanya mencapai rata-rata hanya 34% guru yang memiliki silabus dan RPP yang sesuai dan dinilai baik. Lebih rinci, prosentase guru yang silabusnya baik (≥ 70) adalah 25% dan guru yang RPP nya baik (≥ 70) adalah 44%, dan pada siklus I kualitas silabus dan RPP yang memperoleh nilai ≥ 70 meningkat menjadi menjadi 81% dan 75% dengan persentase rata-rata nilai silabus dan RPP adalah 75%. serta pada siklus II kualitas

silabus dan RPP yang memperoleh nilai ≥ 70 meningkat lagi menjadi 100% dan 100% dengan persentase rata-rata nilai silabus dan RPP adalah 100% dengan mencapai rata-rata 100%. Untuk jelasnya bisa dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Kualitas Silabus dan RPP Prasiklus, Siklus I dan II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai diatas, kami dapat menyimpulkan bahwa: 1) Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMP Negeri 6 Tanjungpinang. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang baik dari 25% menjadi 100% setelah supervisi akademik. Selain itu jumlah RPP yang berkualitas baik juga meningkat dari 44% menjadi 100%; 2) Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut: a) Pengumuman rencana supervisi terhadap guru, b) Pelaksanaan supervisi individual, dimana setiap guru diminta mempresentasikan silabus dan RPP-nya kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan silabus dan RPP guru, c) Untuk mengecek originalitas silabus dan RPP yang disusun guru, kepala sekolah melakukan supervisi kelas. Hal ini dilakukan untuk

menyesuaikan rencana yang dimuat dalam silabus dan RPP dengan penerapannya di kelas. Jika sesuai maka dapat dipastikan, kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP tersebut benar (bukan jiplakan atau dibuatkan orang lain). Jika banyak ketidaksesuaian maka ada kemungkinan silabus dan RPP tersebut dibuatkan oleh orang lain; 3) Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP yang baik meningkat sebesar 75% dan 56%.

Dari simpulan di atas diberikan saran:

- 1) Bagi kawan-kawan kepala sekolah,

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*; Jakarta: Depdiknas. 2007.
- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas. 2004.
- Majid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Mulyasa. E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Robbins. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Sullivan & Glanz. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Syah. *Kompetensi Guru*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya. 2012.
- Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.
- pelaksanaan supervisi individual sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP yang selama ini masih menjadi administrasi yang masih sulit diminta dari guru-guru kita. Untuk mengujinya, kita dapat menggunakan supervisi kelas; 2) Untuk pengawas diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih jelas dan terarah dalam pembinaan terhadap guru.

**UPAYA KEPALA SEKOLAH MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DENGAN DISKUSI KELOMPOK TERFOKUS**

Kamaliah*

Abstrak: Tujuan penulisan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui apakah diskusi kelompok terfokus dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 008 Batu Aji Kota Batam yakni pada guru kelas I, kelas II, kelas III dan guru mata pelajaran Pendidikan jasmani dan kesehatan yang berjumlah 7 (tujuh) orang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa upaya kepala sekolah yang dilakukan lewat diskusi kelompok terfokus dapat meningkatkan kemampuan guru-guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *problem based learning*. Ini terbukti dari kenaikan nilai yang diperoleh dari awal rata-rata 58% meningkat menjadi rata-rata 73% di siklus I dan meningkat menjadi rata-rata 94% di siklus II. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah diskusi kelompok terfokus dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SDN 008 Batu Aji Kota Batam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis model pembelajaran *problem based learning*.

Kata Kunci: Diskusi Kelompok Terfokus, Kemampuan Guru, Model PBL

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akan terus ada dan berkembang sepanjang zaman. Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu individu dalam mencapai kedewasaan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya sehingga individu tersebut menjadi manusia seutuhnya.

Salah satu sebagai lembaga formal, sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar yang dibebankan kepada guru-gurunya agar dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dan unggul. Sehingga para guru perlu senantiasa mendapatkan bimbingan yang baik dari kepala sekolahnya. Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan. Secara keseluruhan, guru menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam proses belajar mengajar. Dalam perannya sebagai guru, memiliki dua fungsi yaitu sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pengajar guru bertugas mengajarkan sejumlah pelajaran kepada peserta didik. Sedangkan sebagai pendidik, guru bertugas membimbing dan membina

anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Dimana pengembangan kurikulum 2013 sebagai perubahan, dimana proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik.

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu atau kelompok di sekolah. Untuk mengatasi kondisi tersebut sudah pasti memerlukan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru tentu saja adalah model yang dapat mengembangkan ketiga keterampilan mengamati, mencoba dan menyajikan gambar hasil penelitian. Dan model yang tepat untuk meningkatkan keterampilan mengamati, mencoba, dan menyajikan gambar hasil pengamatan adalah model *Problem Based Learning*.

Atas pemikiran di atas peneliti

* Kamaliah, Guru SD Negeri 008 Batu Aji Kota Batam

sekaligus adalah kepala sekolah bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Diskusi Kelompok Terfokus”. Peneliti mengadakan diskusi kelompok terfokus dengan guru-guru kelas satu sampai kelas tiga, dan guru pendidikan jasmani dan kesehatan sebanyak 7 orang guru SDN 008 Batu Aji Kota Batam sesuai dengan sekolah yang baru peserta didik hanya sampai kelas tiga saja dan semua guru-guru honorer. Guru perlu diberikan pengertian-pengertian, ilmu-ilmu tentang langkah-langkah model pembelajaran. Hal ini sangat perlu dilaksanakan bagi peneliti dalam upaya memenuhi harapan peningkatan mutu pendidikan di Kota Batam pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Pada penelitian ini yang diupayakan adalah agar guru bisa membuat RPP model *problem based learning*. Ketidakmampuan guru menyusun RPP sesuai harapan adalah minimnya pengetahuan guru tentang langkah-langkah model pembelajaran yang mesti dituangkan dalam skenario pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Kenyataan dilapangan RPP yang digunakan masih *copy paste* dimana RPP belum disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan model-model pembelajaran tertentu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah diskusi kelompok terfokus yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran model pembelajaran *problem based learning*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi kenaikan kemampuan guru menyusun RPP model pembelajaran *problem based learning* oleh kepala sekolah dengan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat: 1) Bagi guru diharapkan berguna untuk mengadakan refleksi diri mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk selanjutnya diadakan perbaikan-perbaikan dan peningkatan-peningkatan dalam rangka mencapai prestasi belajar yang didasarkan kepada teori model pembelajaran *problem based learning*; 2) Bagi kepala sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai umpan balik bagi perbaikan kualitas proses pembelajaran sehingga dapat diharapkan terjadinya peningkatan kualitas proses pembelajaran; 3) Bagi pengawas diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi tentang kondisi riil yang ada dilapangan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru; 4) Bagi kepala dinas pendidikan diharapkan hasil penelitian ini merupakan informasi yang sangat penting dalam melaksanakan pembinaan dan tindakan-tindakan lainnya untuk meningkatkan kemampuan guru-guru di wilayah kerjanya.

Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yakni kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan sekolah merupakan sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima memberi pelajaran. Jadi, kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau pemimpin suatu

lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Untuk tugas dan peran kepala sekolah menurut (Mulyasa, 2004: 97-98) bahwa kepala sekolah sebagai *supervisor* adalah kepala sekolah yang bisa melakukan kegiatan diskusi kelompok dan lainnya. Sedangkan kepala sekolah sebagai *innovator* adalah kepala sekolah yang harus memiliki strategi yang tepat dalam mengembanagkan model-model pembelajaran inovatif. Sehingga tidak terlepas dari peranan dan fungsi kepala sekolah sangat menentukan baik input dan output peserta didik dan kualitas mutu pendidik.

Kompetensi/Kemampuan Guru

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pendampingandan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut (Sudjana, 2009:15) mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum terdepan maka guru pelaku yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Menyadari hal tersebut, betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesional guru.

Berdasarka pendapat para ahli jadi kompetensi adalah karateristik dasar

seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. (Muhaimin, 2004:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksnakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Burden dan Byrd (Alben Ambarita, 2006:73), perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok atau individu untuk mencapai tujuan yang digariskan. Clark dan Yinger (Alben Ambarita, 2006: 75-77) menjelaskan beberapa faktor yang menjadi perhatian untuk membuat perencanaan pembelajaran yaitu isi pembelajaran, alat-alat pembelajaran, strategi perencanaan, perilaku guru, struktur pelajaran, peningkatan pelajaran, peserta didik, waktu yang diperlukan dalam belajar, dan tempat belajar.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, komponen RPP terdiri dari a). identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; c) kelas/semester; d) materi pokok; e) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran

yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; h) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; i) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; j) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran; k) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; l) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan m) penilaian hasil pembelajaran.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu, model pembelajaran juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi siswa di dalam proses pembelajaran. Joyce dan Weil (Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk

membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut (Komalasari, 2010: 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dalam penelitian ini, model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu model yang dianggap sesuai untuk diterapkan karena memfokuskan pada belajar bagaimana belajar untuk mencari solusi dari permasalahan.

Barrow dalam (Huda, 2013:271) mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran.” Lebih lanjut (Sutirman, 2013: 40), menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut : a) Merupakan proses edukasi berpusat pada peserta didik, b) Menggunakan prosedur ilmiah, c) Memecahkan masalah yang menarik dan penting, d) .Memanfaatkan berbagai sumber belajar, e) Bersifat kooperatif dan kolaboratif, f) Guru sebagai fasilitator.

Barret dalam (Sutirman, 2013.41),

menyusun langkah-langkah pelaksanaan PBL, yaitu: 1) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru berdasarkan pengalaman peserta didik, 2) Peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok kecil untuk: a) Mengklarifikasi kasus atau masalah yang diberikan, b) Mengidentifikasi masalah c) Saling bertukar pendapat berdasarkan pengalaman yang dimiliki, d) Menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, e) Menetapkan hal-hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah, 3) Peserta didik melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan; 4) Peserta didik kembali kepada kelompok PBL awal untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah; 5) Peserta didik dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran.

Smith dalam (Amir, 2010:27) menjelaskan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik akan: “meningkatkan kecakapan pemecahan masalahnya, lebih mudah mengingat, meningkat pemahamannya, meningkat pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong mereka penuh pemikiran, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, kecakapan belajar, dan memotivasi pemelajar.”

Diskusi Kelompok Terfokus

Pendapat Kitzinger dan Barbour (1996), *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terfokus adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara

para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Aktivitas para individu/partisipan yang terlibat dalam kelompok diskusi tersebut antara lain saling berbicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan dan memberikan komentar satu dengan yang lainnya tentang pengalaman atau pendapat diantara mereka terhadap suatu permasalahan/isu sosial untuk didefinisikan atau diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut.

Adapun dalam penelitian ini adalah mengupayakan agar penyusunan RPP bisa dilakukan dengan benar sesuai dengan memasukkan langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*. Diskusi kelompok terfokus di dalam buku Metode dan Teknik Supervisi (Depdiknas, 2008:19) setelah mengadakan refleksi terhadap semua yang dilakukan, para stake holder sekolah bisa bertemu untuk membicarakan hal-hal yang belum maksimal dikerjakan. Tujuannya adalah untuk pemberdayaan dan partisipasi. Hasil yang dicapai disampaikan secara terbuka. Fokus dari pembicaraan tersebut adalah tentang kelemahan-kelemahan dan keberhasilan-keberhasilan yang telah dilaksanakan. Forum ini dinamakan Diskusi Kelompok Terfokus atau *Focus Group Discussion*. Tujuan dari diskusi tersebut adalah untuk menyatukan pandangan mengenai realitas kondisi (kekuatan dan kelemahan) yang ada serta menentukan langkah-langkah strategis maupun operasional yang akan diambil untuk memajukan sekolah. Peran kepala sekolah dalam hal ini adalah sebagai fasilitator sekaligus menjadi narasumber untuk memberikan masukan berdasarkan

pengetahuan dan pengalamannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006:74).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru SDN 008 Batu Aji Kota Batam sebanyak 7 (tujuh) orang yakni guru kelas yakni guru kelas I-a, I-b, II-a, II-b, III-a, III-b, dan guru PJOK..

Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan guru menyusun RPP model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan diskusi kelompok terfokus.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester 2 (dua) tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu bulan Februari 2017 sampai dengan Maret 2017.

Metode Pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Metode pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable (Burhan Bingin, 2003:42).

Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Metode deskriptif dapat diartikan

sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63).

Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

Kisi-kisi sangat penting dibuat untuk memberi arah terhadap hal-hal yang dipertanyakan dalam instrument penelitian. Tujuan penyusunan kisi-kisi instrumen adalah merencanakan setepat mungkin ruang lingkup dan tekanan tes dan bagian-bagiannya, sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi penyusunan tes, terlebih-lebih bagi penulis soal (Suryabrata, 2000:60-61).

Indikator Kinerja/Kriteria Keberhasilan Penelitian

Dalam penelitian ini diusulkan tingkat keberhasilan per siklus yaitu siklus I diusulkan kemampuan guru menyusun RPP mencapai nilai rata-rata B dengan skor 71 – 85 dan pada siklus II diusulkan kemampuan guru sudah mencapai nilai rata-rata A (sangat sempurna) dengan skor 86 – 100.

Kriteria:

A = sangat sempurna (skor 86 – 100)

B = sempurna (skor 71 – 85)

C = kurang sempurna (skor 51 – 70)

PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dirancang secara bersiklus, dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan/observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Data awal guru dari hasil penilain RPP dengan jumlah guru 7 orang dengan rata-rata 58% kategori kurang sempurna dengan rata-rata score 12 dari Sembilan komponen RPP dengan klasifikasi C, maka perencanaan awal yang dilakukan adalah menyiapkan langkah-langkah diskusi kelompok terfokus.

Peneliti juga akan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan menjelaskan kepada guru tentang pentingnya RPP dibuat secara lengkap.

Peneliti berupaya menggunakan diskusi kelompok terfokus ini dalam pengembangan RPP dan melakukan observasi dan revisi terhadap RPP yang telah dibuat guru, serta peneliti dan guru melakukan refleksi.

Pelaksanaan penelitian siklus I yaitu mengumpulkan guru-guru SDN 008 Batu Aji Kota Batam baik guru kelas maupun guru mata pelajaran dan diberikan jadwal untuk diskusi kelompok terfokus dalam menyusun RPP dengan model pembelajaran *problem based learning*. Pelaksanaan dimulai dengan menjelaskan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penelitian ini, observasi atau pengamatan tertuju pada Sembilan komponen RPP sebagai berikut: a) identitas mata pelajaran, b) perumusan indikator, c) perumusan tujuan pembelajaran, d) pemilihan materi ajar, e) pemilihan sumber belajar, f) pemilihan media belajar, g) model pembelajaran, h) skenario pembelajaran, i) penilaian.

Hal-hal tersebut memang diamati

oleh peneliti, namun yang menjadi acuan akhir adalah guru-guru terbantu atas arahan dan bimbingan yang diberikan oleh peneliti sebagai kepala sekolah, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru-guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *based learning* melalui diskusi kelompok terfokus.

Refleksi menyangkut analisis diambil dari data hasil penelitian kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model pembelajaran *problem based learning* dengan diskusi kelompok terfokus. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat secara ringkas pada tabel berikut:

No.	Komponen	Jumlah	Persentase
1.	Identitas mata pelajaran	18	86
2.	Perumusan Indikator	16	76
3.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	16	76
4.	Pemilihan Materi Ajar	16	76
5.	Pemilihan Sumber Belajar	15	71
6.	Pemilihan Media Belajar	15	71
7.	Model Pembelajaran	14	67
8.	Skenario Pembelajaran	14	67
9.	Penilaian	14	67
Jumlah		138	657
Rata-rata		15	73

Dari Tabel diatas bahwa diperoleh nilai pada setiap komponen dari 7 orang guru sebagai berikut: 1) terdapat 4 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3) dan 3 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 2) terdapat 2 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3) dan 5 orang guru dengan nilai

sempurna (*score* 2); 3) terdapat 2 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3) dan 5 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 4) terdapat 2 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3) dan 5 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 5) terdapat 1 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3) dan 6 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 6) terdapat 1 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3) dan 6 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 7) terdapat 7 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 8) terdapat 7 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 9) terdapat 7 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2).

Rata-rata jumlah sembilan komponen RPP pada siklus I diperoleh 15 dengan persentase sembilan komponen RPP 73% dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai hasil penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model pembelajaran *problem based learning* dikategorikan sempurna dengan skor 2 dan diklasifikasi B belum mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan. Upaya untuk terus ditingkatkan lagi dengan diskusi kelompok terfokus pada guru-guru akan dilaksanakan pada siklus II.

Pada siklus II ini peneliti melanjutkan penelitian mulai dari perencanaan sampai dengan analisis dan refleksi siklus II yakni hasil yang disampaikan pada siklus II adalah terhadap RPP yang disampaikan guru setelah semuanya dilaksanakan dalam upaya perbaikan.

Hasil yang disampaikan pada siklus II adalah kemampuan guru terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran model *problem based learning* dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Hasilnya dapat dilihat

secara ringkas pada tabel berikut.

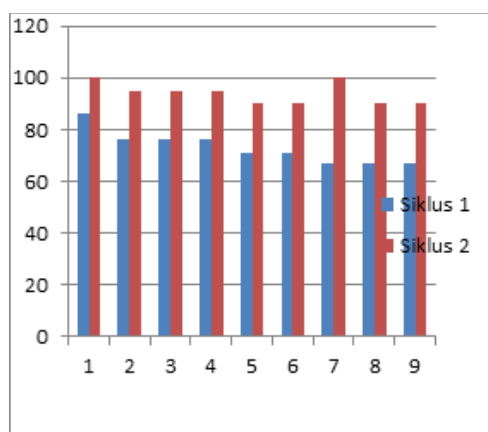
Tabel 2. Distribusi Kemampuan Guru Membuat RPP Siklus II

No.	Komponen	Jumlah	Persentase
1.	Identitas mata pelajaran	21	100
2.	Perumusan Indikator	20	95
3.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	20	95
4.	Pemilihan Materi Ajar	20	95
5.	Pemilihan Sumber Belajar	19	90
6.	Pemilihan Media Belajar	19	90
7.	Model Pembelajaran	21	100
8.	Skenario Pembelajaran	19	90
9.	Penilaian	19	90
Jumlah		178	845
Rata-rata		20	94

Tabel diatas bahwa diperoleh nilai pada setiap komponen dari 7 orang guru sebagai berikut:

1) terdapat 7 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3); 2) terdapat 6 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3) dan 1 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 3) terdapat 6 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3) dan 1 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 4) terdapat 6 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3) dan 1 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 5) terdapat 5 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3) dan 2 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 6) terdapat 5 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3) dan 2 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 7) terdapat 7 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3); 8) terdapat 5 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3) dan 2 orang guru dengan nilai sempurna (*score* 2); 9) terdapat 5 orang guru dengan nilai sangat sempurna (*score* 3)

dan 2 orang guru dengan nilai sempurna (skor 2).



Gambar 1. Histogram komponen RPP Siklus I & Siklus II.

Data dari hasil penelitian terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP model pembelajaran *problem based learning*. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP sebesar 73% klasifikasi B (sempurna), pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP 94% klasifikasi A (sangat sempurna), terjadi peningkatan 21%. Nilai ini sudah memenuhi kriteria usulan penilaian pada siklus II yaitu minimal 86-100.

Dari data tersebut dapat diberikan pembahasan bahwa upaya yang giat dilaksanakan guru-guru bersama peneliti dalam membuat RPP yang diharapkan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan arahan dan bimbingan berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus sehingga peningkatan kemampuan guru-guru sudah dapat mencapai hasil sesuai harapan. Dari keberhasilan tersebut dapatlah diberikan pertimbangan bahwa sampai tahap ini penelitian sudah dianggap berhasil mencapai

tujuan yang sudah direncanakan.

SIMPULAN

Kebenaran data yang sudah didapat dipergunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan kompetensi guru-guru menyusun RPP model pembelajaran *problem based learning*, setelah kunjungan kelas kepala sekolah sebagai motivasi peningkatan penyusunannya. Data yang diperoleh dari kemampuan guru Awal rata-ratanya adalah 58%, pada Siklus I meningkat rata-ratanya menjadi 73% dan pada siklus II meningkat menjadi 94%. Data tersebut membuktikan bahwa diskusi kelompok terfokus dilakukan berdasarkan data awal RPP yang masih ada *copy paste* dapat meningkatkan kemampuan guru membuat RPP menjadi inovasi pembelajaran dengan memasukkan tuntutan-tuntutan yang ada pada model pembelajaran. Dari data tersebut dapat diambil simpulan bahwa pada Siklus II ini tujuan penelitian sudah tercapai dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus selanjutnya karena kriteria keberhasilan penelitian sudah tercapai.

Penelitian ini sudah dapat membuktikan bahwa diskusi kelompok terfokus telah mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan memasukkan unsur-unsur dari model pembelajaran *problem based learning*, sudah pasti dalam penelitian ini masih banyak hal-hal yang belum sempurna dilakukan. Oleh karenanya, kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama agar meneliti bagian-bagian yang belum sempat diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alben, Ambarita. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Amir, Taufik. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Karya. 2006.
- Burhan, Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2008.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refikaa Aditama. 2010.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya. 2004.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2004.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada. 1985.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Sudjana, Nana. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU KELAS TINGGI MENYUSUN SOAL PILIHAN GANDA
PENILAIAN AKHIR SEMESTER I (PAS) MELALUI *WORKSHOP*
DI SD NEGERI 009 NONGSA KOTA BATAM TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Kamirin*

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi masih rendahnya kemampuan guru menyusun soal yang berkualitas dan sesuai dengan kaedah penulisan soal yang baik. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal yang baik sangat tergantung dari beberapa faktor yang sangat penting adalah kualitas kompetensi pedagogik guru. Semakin baik kompetensi pedagogik guru semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh *workshop* terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana soal pilihan ganda Penilaian Akhir Semester I (PAS). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam siklus. Adapun tahapan siklus dimulai hasil siklus pertama (92.8) meningkat 13.5 dari prasiklus (79.3). Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua hasilnya mencapai (94.8) meningkat 2.00. Hasil penelitian melampaui indikator kriteria minimal yang ditetapkan (81). Jumlah guru yang mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran meningkat dari 2 menjadi 7 dan terakhir 8 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi guru dalam menyusun soal pilihan ganda penilaian akhir semester I melalui *workshop* di SD Negeri 009 Nongsa.

Kata Kunci : *Kemampuan Guru, Penilaian, Workshop*

PENDAHULUAN

Keberhasilan seorang guru dalam menstransferkan ilmunya kepada siswa dapat dilihat sejauh mana hasil belajar yang diperoleh siswa. Salah satu alat untuk mengukur berhasil atau tidaknya siswa dalam menguasai materi pelajaran adalah melalui tes. Kemampuan seorang guru dalam menyusun soal tes sangat menentukan agar dapat dilihat ketercapaian seluruh materi yang telah diajarkan. Siswa dinyatakan berhasil minimal mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan atau prestasi belajar siswa mencapai rata-rata diatas 75 % yang pada akhirnya dapat diperoleh persentase kenaikan kelas dan atau kelulusan. Semakin baik kualitas soal tes yang dibuat oleh guru maka semakin valid pula soal tes yang diujikan yang pada akhirnya berdampak pula pada kenaikan kelas/kelulusan.

Namun pada kenyataannya dilapangan khususnya di SD Negeri 009 Nongsa penulis masih menemukan beberapa permasalahan, sebagian besar guru belum mampu membuat soal Penilaian Akhir Semester I (PAS) yang

berkualitas, dalam menyusun soal guru belum menggunakan kisi-kisi soal yang baku, dalam menyusun soal guru belum menggunakan kaidah pembuatan soal yang baik, dalam menyusun soal guru masih minim menggunakan sumber/bank soal sebagai referensi, dalam menyusun soal guru belum menggunakan prinsip-prinsip penyusunan soal yang terstandar atau belum memenuhi jumlah soal level 1,2 dan 3 (mudah, sedang, dan sukar), Siswa mengalami kesulitan memilah materi untuk belajar atau menghafal jika soal dibuat permuatan karena buku memakai tema.

Kemudian dari pelaksanaan penilaian akhir tahun sebelumnya diperoleh data sebagai berikut: 1) Berdasarkan pengamatan penulis dari 8 orang guru hanya 2 orang atau sekitar 25% yang mampu menyusun soal Penilaian Akhir Semester I (PAS) yang berkualitas sedangkan sisanya 75 % masih belum mampu. 2) Hasil belajar siswa 25 % masih di bawah kriteria ketuntasan minimal. 3) Jumlah siswa yang tidak naik kelas

* Kamirin, Kepala Sekolah SD Negeri 009 Nongsa Kota Batam

persentasenya masih tinggi yakni sekitar 1,8 % atau sebanyak 10 siswa dari 554 siswa. 4) Menurunnya nilai ujian akhir sekolah/ranking sekolah, yang mana rata-rata sekolah berada di ranking di bawah 50 se-Kota Batam.

Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, di mana guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses pembelajaran. Kualitas kompetensi pedagogik guru dalam menyusun bentuk tes dan non tes khususnya dalam pembuatan butir soal sebagai salah satu alat evaluasi pembelajaran untuk menentukan hasil pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus memahami bahwa dalam menyusun soal ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu, mengikuti langkah-langkah dan prosedur yang benar, mengikuti berbagai kaidah yang ada agar soal-soal yang dihasilkan membentuk perangkat tes yang valid, dan mengikuti syarat-syarat dalam penyusunan soal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: besarnya pengaruh *workshop* terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana soal pilihan ganda Penilaian Akhir Semester I (PAS).

Workshop

workshop berasal dari bahasa Inggris yang berarti lokakarya yang mengandung pengertian suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Sebuah lokakarya adalah pertemuan ilmiah yang kecil. Lokakarya

adalah pertemuan antara para ahli (pakar) untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam bidang keahliannya (<http://bestariabadi.blogspot.co.id> diakses 3 Nop 2017).

Namun, kata *workshop* sudah sangat familier terdengar di kalangan umum, utamanya pada kalangan akademis sehingga kata *workshop* lebih sering dipakai dibandingkan dengan kata lokakarya. Secara umum *workshop* adalah suatu pertemuan antara para ahli untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam bidang keahliannya, atau sanggar kerjanya, dan pertemuannya bersifat ilmiah dengan skala yang kecil. Kegiatan *workshop* merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh berbagai kalangan dan meliputi berbagai bidang.

Penilaian Akhir Semester

Evaluasi pendidikan adalah suatu proses sistematis yang mengukur, menelaah, menafsirkan, dan mempertimbangkan sekaligus memberikan umpan balik (*feed back*) untuk mengetahui tingkat pencapaian terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta digunakan sebagai informasi untuk membuat keputusan.

Soal menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990) dapat diartikan sebagai apa yang menuntut jawaban dan sebagainya (pertanyaan dalam hitungan) atau hal yang harus dipecahkan.

Penulisan soal bentuk pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian. Hal yang paling sulit dilakukan

dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menuliskan pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang-pendeknya relatif sama dengan kunci jawaban. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penulisan soal bentuk pilihan ganda, maka dalam penulisannya perlu mengikuti langkah-langkah berikut, langkah pertama adalah menuliskan pokok soalnya, langkah kedua menuliskan kunci jawabannya, langkah ketiga menuliskan pengecohnya.

Kaidah penulisan soal pilihan ganda dalam (Kemendiknas, 2017: 10) sebagai berikut;

Materi : Soal harus sesuai dengan indikator (artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi), pengecoh harus berfungsi, dan setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar (artinya, satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban).

Konstruksi : 1) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. 2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. 3) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. 4) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. 5) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi. 6) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan "Semua pilihan jawaban di atas salah" atau "Semua pilihan jawaban di atas benar". 7) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. 8) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai

angka atau kronologis. 9) Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. 10) Rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang bermakna seperti: sebaiknya, umumnya, kadang-kadang. 11) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Bahasa : 1) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai kaedah bahasa Indonesia. 2) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional. 3) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang komunikatif. 4) Setiap pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian

Etika : 1) Setiap soal tidak boleh menyinggung suku, agama, ras, antar golongan, politik, pornografi, dan propaganda. 2) Soal tidak bermuatan kekerasan, persekusi, dan bentuk lainnya yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan.

Kemampuan, sikap, atau yang lainnya yang akan ditingkatkan melalui kegiatan *workshop*

Melalui kegiatan *workshop* kemampuan guru yang dapat di tingkatkan adalah kemampuan dalam membuat pemetaan kompetensi dasar (KD) mana saja yang akan disusun soalnya. Menentukan berapa jumlah soal yang akan disusun dari masing masing kompetensi dasar. Setelah dilakukan *workshop* penyusunan soal penilaian akhir semester (PAS) sikap guru mengalami perubahan antara lain sudah mau mengumpulkan soal ulangan harian sebagai bank soal padahal sebelumnya soal-soal

ulangan harian berserakan dan tidak disimpan dengan baik, mau menggunakan berbagai sumber sebagai referensi seperti menggunakan bermacam-macam buku dan memanfaatkan internet.

Faktor-Faktor yang Menentukan Keberhasilan dalam Menyusun Soal PAS

Selain melalui *workshop* dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal Penilaian Akhir Semester (PAS) adanya kelengkapan alat, referensi (buku/bank soal, internet atau media lain), dan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi juga sangat menentukan keberhasilan dalam menyusun soal.

Teori-Teori yang Menyatakan Adanya Hubungan Antara *Workshop* dan Penulisan Soal

Workshop atau lokakarya merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh pengawas dalam melakukan supervisi manajerial. Metode ini tentunya bersifat kelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan/atau perwakilan komite sekolah. Penyelenggaraan disesuaikan dengan tujuan atau urgensinya, dan dapat diselenggarakan bersama dengan pengawas maupun kepala sekolah atau organisasi sejenis lainnya (Depdiknaas, 2008:21).

Syarat soal yang bermutu adalah bahwa soal harus sah (valid) dan handal. Untuk dapat menghasilkan soal yang sah dan handal, penulis soal harus merumuskan kisi-kisi dan menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal yang baik (kaidah penulisan soal bentuk objektif/pilihan ganda, uraian, atau praktik) (Giu, 2013).

Salah satu bentuk tes objektif adalah soal bentuk pilihan ganda. Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya (Depdiknas, 2008:15). Soal objektif disebut juga sebagai tes jawaban singkat. Ada empat macam tes objektif, yaitu tes jawaban benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), dan penjodohan (*matching*) (Nurgiyantoro, 2001: 98). Tes pilihan ganda merupakan suatu bentuk tes yang paling banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan. Tes pilihan ganda terdiri dari sebuah pernyataan atau kalimat yang belum lengkap yang kemudian diikuti oleh sejumlah pernyataan atau bentuk yang dapat untuk melengkapinya. Dari sejumlah "pelengkap" tersebut, hanya satu yang tepat sedang yang lain merupakan pengecoh (*distractors*) (Nurgiyantoro, 2001: 99).

Alasan Menggunakan *Workshop*

Selain dengan *workshop*, kegiatan ini juga dapat dilakukan melalui *training* (pelatihan) dan seminar. Namun penulis menilai bahwa metode tersebut tidak cocok dipakai dalam penelitian ini. Berikut beberapa perbandingan yang penulis temukan antara tindakan lain yang tersedia dengan tindakan yang dipilih : 1) Diklat mempunyai arti penyelenggaraan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan jabatan yang dilaksanakan oleh lembaga tertentu yang memiliki kewenangan. Kebutuhan diklat adalah jenis diklat yang dibutuhkan oleh seorang pemegang jabatan atau pelaksana pekerjaan tiap jenis jabatan atau unit organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam

melaksanakan tugas yang efektif dan efisien. 2) Training bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keandalan kualitas kerja peserta. Namun, *training* hanya terfokus untuk memperdalam hal-hal praktis, meningkatkan kualitas dari hal-hal yang sudah dikerjakan dalam rutinitas di tempat kerja. Dalam *training*, tidak dibahas tentang teori, ataupun hal-hal yang sifatnya ilmiah sehingga tidak terdapat penyatuan persepsi peserta.

Hal ini berbeda dengan *workshop* yang didalam kegiatannya pembicara atau narasumber mempresentasikan teori, konsep, logika, dan menyatukan persepsi peserta untuk dapat memecahkan masalah, ataupun menemukan solusi yang diinginkan. 3) seminar biasanya membahas sesuatu yang sangat luas. Bentuk pengajaran selalu bersifat akademis, ilmiah, konsep, dan apapun yang sedang dipikirkan oleh peserta dengan bertujuan untuk menanam ide ataupun benih pengetahuan baru. Sehingga seminar tidak begitu cocok untuk peserta yang ingin meningkatkan kompetensi dan keandalan di tempat kerja, seminar hanya diperuntukkan untuk orang-orang yang ingin menambah wawasan atau pengetahuan sesuai topik yang dibicarakan tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan *workshop* yang lebih ilmiah, tidak untuk membahas hal-hal yang sifatnya praktis, peserta akan mencari solusi atau pemecahan masalah, melalui berbagai konsep yang dikenal maupun yang masih baru bagi mereka.

Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

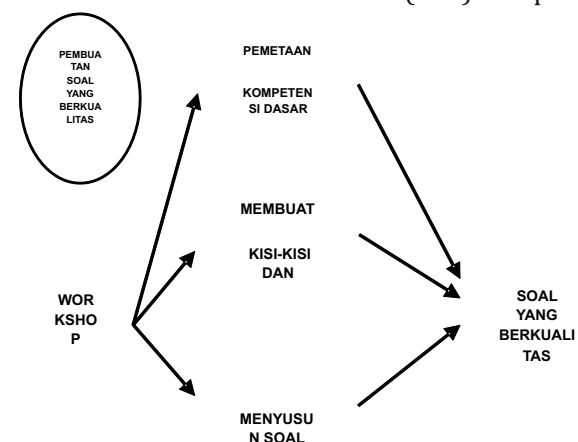
Penelitian tentang metode *workshop* sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Johaness (2012) tentang

workshop di SMK untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam merakit mesin sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa metode *workshop* sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa SMK dalam merakit mesin sederhana. Hal ini dibuktikan dengan hasil karya siswa yang sangat variatif.

Demikian penelitian tentang penyusunan soal seperti penelitian bersama yang dilakukan oleh Osnal, Suhartoni dan Imam Wahyudi tentang Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester Melalui *Workshop* di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan *workshop* dalam menyusun soal hasil belajar akhir semester sangat efektif meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal dan mereka merasa puas karena melalui *workshop* guru dapat mempergunakan waktu sehingga tidak tertunda-tunda.

Penyelesaian Masalah

Berdasarkan kajian teori tentang *workshop* dan uraian bagaimana menulis soal dengan kaedah yang benar, maka penyelesaian masalah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru kelas tinggi SDN 009 Nongsa menyusun soal Penilaian Akhir Semester (PAS) dapat



Gambar 1. Pola Penyusunan Soal Melalui *Workshop*

METODE PENELITIAN

Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas tinggi di SDN 009 Nongsa yang berjumlah 8 orang. Penelitian ini dilakukan SD Negeri 009 Nongsa. Penelitian dilakukan di SD Negeri 009 Nongsa mengingat penulis juga adalah sebagai kepala sekolah di SD Negeri 009 Nongsa Kota Batam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2017 s.d Oktober 2017.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi pada siklus I dan juga pada siklus-siklus berikutnya. Rancangan penelitian seperti yang digambarkan dibawah ini :



Gambar 2. Rancangan Penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:16)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi selama dengan car pengisian instrument penelitian selama proses tindakan penelitian oleh peneliti/observer sehingga akan diperoleh data kualitatif sebagai hasil penelitian

Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif-

deskriptif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisa data ini, dapat diketahui ada tidaknya peningkatan penguasaan guru terhadap menyusun soal melalui workshop yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dirancang berbentuk lembar kerja. Instrumen Penelitian workshop terdiri dari lembar observasi peneliti, lembar observasi peserta, lembar kerja hasil membuat Soal Penilaian Akhir Semester I (PAS) yang terdiri dari enam belas kaidah penulisan.

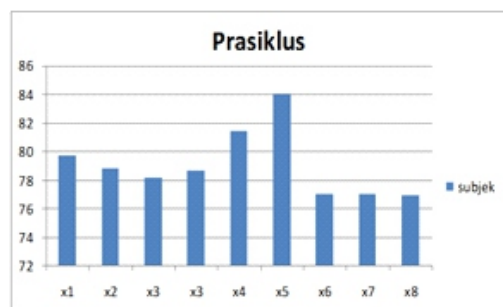
PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Deskripsi Hasil Prasiklus

Berdasarkan penelaahan terhadap soal yang dibuat guru, diperoleh informasi/data bahwa sebagian besar guru belum mampu membuat soal Penilaian Akhir Semester I (PAS) yang berkualitas. Dari 8 orang guru hanya 2 orang atau sekitar 25% yang mampu menyusun soal Penilaian Akhir Semeter I (PAS) yang berkualitas (baik) sedangkan sisanya 75 % masih belum mampu dan memperoleh nilai cukup. Rata-rata kemampuan guru menyusun soal sebesar 79,3. Hal ini disebabkan karena dalam menyusun soal guru belum menggunakan kaidah pembuatan soal yang baik, belum menggunakan kisi-kisi soal yang baku, masih minim menggunakan sumber/bank soal sebagai referensi, belum menggunakan prinsip-prinsip penyusunan soal yang terstandar atau belum memenuhi jumlah soal level 1,2 dan 3 (mudah, sedang, dan sukar) dan siswa mengalami kesulitan memilah materi untuk belajar atau menghafal jika soal

dibuat permuatian karena buku memakai tema.

Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa 25 % masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang menyebabkan Jumlah siswa yang tidak naik kelas pada tahun pelajaran sebelumnya persentasenya masih tinggi yakni sekitar 1,8 % atau sebanyak 10 siswa dari 554 siswa.



Gambar 3. Grafik Presentasi Capaian Hasil Prasiklus

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan Tindakan

Peneliti menyiapkan materi workshop dalam bentuk power point yang isinya terfokus pada cara penyusunan kisi-kisi soal dan cara penulisan soal pilihan ganda. Kegiatan selanjutnya peneliti menyusun rencana pelaksanaan *workshop* dengan skenario. Jenis instrumen yang dibuat oleh peneliti yaitu instrumen pengamatan untuk kepala sekolah selaku peneliti yang menggambarkan aktivitas peneliti selama melakukan proses *workshop*. Sedangkan instrumen pengamatan untuk peserta (guru) dan peneliti di fokuskan pada aktivitas selama melakukan kegiatan *workshop* yang diamati oleh observer (pengawas pembimbing).

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pada siklus I dilak-

sanakan pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 11 s.d 12 Agustus 2017 dari pikul 09 s,d 14.00. Peneliti mengumpulkan 6 guru kelas dan 2 guru mata pelajaran SD Negeri 009 Nongsa. Pada pertemuan ini dimulai dengan doa bersama dan memberikan motivasi kepada peserta. Melakukan brainstorming dan menanyakan kelengkapan yang harus dibawa oleh peserta. Kemudian peneliti menyampaikan materi workshop dengan berbagai strategi dan metode terkait dengan penyusunan kisi-kisi dan tata cara penulisan soal dengan berpedoman pada kaidah penulisan soal pilihan ganda yang baik dan benar.

Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok/kerja kelompok untuk menyusun kisi-kisi soal. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kelas dan mata pelajaran. Kelompok yang telah dibuat kemudian membuat kisi-kisi dan soal pilihan ganda dengan 16 (enam belas) aspek sesuai dengan kaidah penulisan soal pilihan ganda yang baik dan benar sesuai dengan Panduan Penulisan Soal SD/MI Tahun 2017 yang disusun oleh Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pengamatan/Pengumpulan Data

Hasil pengecekan terhadap berkas kelengkapan dari guru yang mengikuti diklat menunjukkan bahwa guru ada yang belum siap mengikuti workshop ini terbukti masih adanya guru yang belum membawa kelengkapan dalam membuat soal. Hasil observasi kepala sekolah/peneliti yang dilakukan oleh pengawas pembimbing di peroleh skor rata-rata sebesar 80.83, hasil

observasi guru selama proses diskusi kelompok dalam penyusunan kisi-kisi soal pilihan ganda diperoleh skor rata-rata sebesar 73.75, hasil kerja individual dalam penulisan soal pilihan ganda memperoleh nilai rata-rata sebesar 92.4.

Tabel 1. Kelengkapan Berkas Pembuatan Soal Siklus I

No	Subjek	Kelengkapan				Keterangan
		Pemetaan KD	Buku Penguasaan	Form Kisi-Kisi	Bank Soal	
1	X1	√	√	√	√	Lengkap
2	X2	√	√	X	√	Kurang Lengkap
3	X3	√	√	√	√	Lengkap
4	X4	√	√	X	√	Kurang Lengkap
5	X5	√	√	X	x	Kurang Lengkap
6	X6	√	√	√	√	Lengkap
7	X7	√	√	√	√	Lengkap
8	X8	√	√	X	x	Kurang Lengkap

Untuk perolehan hasil/nilai observasi pada peserta siklus I, dapat dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi (Peneliti) Siklus I

No	Hal Yang Diamati	Pertemuan Ke-	
		1	2
1	Penguasaan materi		
	a. Kelancaran penjelasan materi	4	4
	b. Kemampuan menjawab pertanyaan	3	3
	c. Keragaman pemberian contoh	3	3
2	Sistematik penyajian		
	a. Ketuntasan uraian materi	3	3
	b. Uraian materi mengarah pada tujuan	4	4
	c. Uraian materi sesuai	4	4
3	Penerapan metode		
	a. Ketepatan memilih metode sesuai materi	4	4
	b. Kesesuaian urutan sintaks dengan metode yang digunakan	4	4
	c. Mudah diikuti peserta workshop	3	3
4	Performance		
	a. Kejelasan suara yang diucapkan	4	4
	b. Kekomunikatifan peneliti dengan peserta	3	3
	c. Keluwesan sikap peneliti pada peserta	4	4
5	Pemberian motivasi		
	a. Keantusiasan peneliti	3	4
	b. Kepedulian peneliti pada peserta	4	3
	c. Ketepatan pemberian reward	3	4
Jumlah Bobot		43	54
Nilai		71.6	90
Rata-rata		80.83	

Untuk perolehan skor dan hasil/nilai penyusunan Soal Penilaian Akhir Semester I (PAS) pada siklus I, dapat dikemukakan dalam tabel dan grafik sebagai berikut:

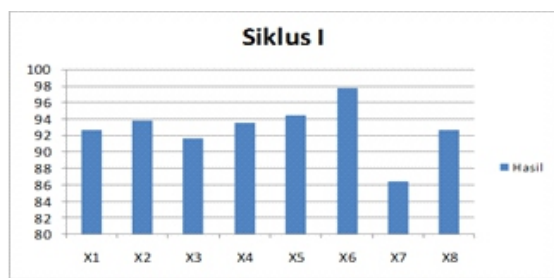
Tabel 3. Hasil Observasi (Peserta) Siklus I

No	Hal Yang Diamati	Pertemuan Ke-	
		1	2
1	Menarik untuk dilakukan		
	a. Antusiasme peserta	3	3
	b. Tingkat perhatian pada penyaji materi	3	3
2	Mudah melakukannya		
	a. Ketuntasan uraian materi	2	3
	b. Kemampuan menjawab pertanyaan	3	3
	c. Ketuntasan dalam menyelesaikan tugas	2	3
3	Menyenangkan		
	a. Kemampuan bekerjasama atau berdiskusi	3	4
	b. Kemampuan mengajukan pertanyaan	2	3
4	Termotifasi		
	a. Kemauan mencatat materi yang penting	2	4
	b. Ketahanan dalam mengikuti kegiatan	3	4
	c. Keberanian tampil kedepan	3	2
Jumlah Bobot		26	33
Nilai		65	82.5
Rata-rata		73.75	

Untuk perolehan skor dan hasil/nilai penyusunan Soal Penilaian Akhir Semester I (PAS) pada siklus I, dapat dikemukakan dalam tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Penyusunan Soal Siklus I

NO	SUB JEK	JENIS MAPEL	INDIKATOR	JUMLAH SOAL	HASIL
1	1	Tematik	16 aspek	10 butir	92.7
2	2	Tematik	16 aspek	10 butir	93.8
3	3	Tematik	16 aspek	10 butir	91.6
4	4	Tematik	16 aspek	10 butir	93.6
5	5	Tematik	16 aspek	10 butir	94.4
6	6	Tematik	16 aspek	10 butir	97.7
7	7	Guru PJOK	16 aspek	10 butir	86.4
8	8	Guru PAI	16 aspek	10 butir	92.7
RATA-RATA CAPAIAN					92.8



Gambar 4. Grafik Presentasi Capaian Hasil Siklus I

Refleksi

Peneliti menganalisis data hasil observasi maupun data hasil kerja secara individual dalam penulisan soal pilihan ganda. Pada kegiatan pengamatan guru selama proses workshop terdapat 7 orang guru yang sudah mendapatkan nilai dengan kriteria sangat baik dan hanya terdapat satu orang guru saja yang mendapat nilai dengan kriteria baik. Meskipun begitu peneliti menilai bahwa hasil tersebut masih dapat ditingkatkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan masih banyak indikator-indikator penyusunan soal yang dapat ditingkatkan lagi.

Rencana selanjutnya adalah akan melakukan kegiatan yang sama pada siklus ke II. Kegiatan siklus II ini *workshop* dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 25 s.d 26 Agustus 2017 dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 14.00. WIB.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan tindakan

Pada kesempatan ini peneliti menyiapkan materi *workshop* yang lebih

difokuskan pada kegiatan remedi /perbaikan terhadap hasil perolehan pada siklus I, dilanjutkan dengan pendalaman materi tentang kaidah penulisan soal pilihan ganda yang dijelaskan secara rinci disertai

dengan pemberian contoh konkrit soal pilihan ganda yang memenuhi syarat sesuai dengan 16 (enam belas) butir kaidah penulisan soal yang baik dan benar. Selanjutnya peneliti membuat skenario pelaksanaan diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja kelompok.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tetap dipusatkan di SD Negeri 009 Nongsa pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 25 s.d 26 Agustus 2017 dari pukul 09.00 – 14.00 WIB dengan urutan kegiatan sebagai berikut : 1) peneliti mengklarifikasi hasil kerja individual pada siklus I sekaligus diadakan perbaikan dan penyempurnaan sebagaimana yang telah dicantumkan dalam penulisan soal pilihan ganda sesuai kaidah yang baik dan benar, 2) kegiatan dilanjutkan dengan pemberian tugas yang harus dikerjakan secara individual tetapi pelaksanaannya didiskusikan dengan teman sekelompoknya dibawah pengawasan kepala sekolah selaku peneliti dalam kegiatan *workshop*, 3) pada saat peserta bekerjasama dalam kelompok peneliti berkeliling mengadakan pengamatan dan *workshop* secara bergiliran, 4) selama proses *workshop* peneliti memberikan penguatan kepada semua guru baik yang mampu mengerjakan tugas dengan cepat dan tepat maupun guru yang mengerjakan tugas agak lamban dan perlu *workshop* khusus, 5) pada akhir *workshop* peneliti mempersilahkan masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya dihadapan peserta secara bergiliran sampai semua tampil mempersentasikan hasil kerjanya.

Pengamatan/Pengumpulan Data

Hasil observasi terhadap kepala sekolah/peneliti yang dilakukan oleh observer (pengawas pembimbing) di peroleh skor rata-rata sebesar 94,9, hasil observasi guru selama kegiatan *workshop* dan diskusi kelompok dalam penyusunan kisi-kisi soal pilihan ganda diperoleh skor rata-rata sebesar 93,75, hasil kerja individual dalam penulisan soal pilihan ganda memperoleh nilai rata-rata sebesar 94,8.

Untuk perolehan observasi Soal Penilaian Akhir Semester I (PAS) pada Siklus II, dapat dikemukakan dalam tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 5. Kelengkapan Berkas Pembuatan Soal Siklus II

No	Subjek	Kelengkapan				Keterangan
		Pemetaan KD	Buku pegangan	Form kisi-kisi	Bank Soal	
1	X1	√	√	√	√	Lengkap
2	X2	√	√	X	√	Kurang Lengkap
3	X3	√	√	√	√	Lengkap
4	X4	√	√	X	√	Kurang Lengkap
5	X5	√	√	X	x	Kurang Lengkap
6	X6	√	√	√	√	Lengkap
7	X7	√	√	√	√	Lengkap
8	X8	√	√	X	x	Kurang Lengkap

Untuk perolehan hasil/nilai observasi pada peserta siklus II, dapat dikemukakan dalam tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Observasi (Peneliti) Siklus II

No	Hal Yang Diamati	Pertemuan Ke-	
		1	2
1	Penguasaan materi		
	a. Kelancaran penjelasan materi	4	4
	b. Kemampuan menjawab pertanyaan	4	4
	c. Keragaman pemberian contoh	3	4

No	Hal Yang Diamati	Pertemuan Ke-	
		1	2
2	Sistematik penyajian		
	a. Ketuntasan uraian materi	3	4
	b. Uraian materi mengarah pada tujuan	4	4
	c. Uraian materi sesuai	4	4
3	Penerapan metode		
	a. Ketepatan memilih metode sesuai materi	4	4
	b. Kesesuaian urutan sintaks dengan metode yang digunakan	4	4
	c. Mudah diikuti peserta workshop	3	3
4	Performance		
	a. Kejelasan suara yang diucapkan	4	4
	b. Kekomunikatifan peneliti dengan peserta	4	4
	c. Keluwesan sikap peneliti pada peserta	4	4
5	Pemberian motivasi		
	a. Keantusiasan peneliti	4	4
	b. Kepedulian peneliti pada peserta	3	3
	c. Ketepatan pemberian reward	4	4
Jumlah Bobot		56	58
Nilai		93,3	96,6
Rata-rata		94,99	

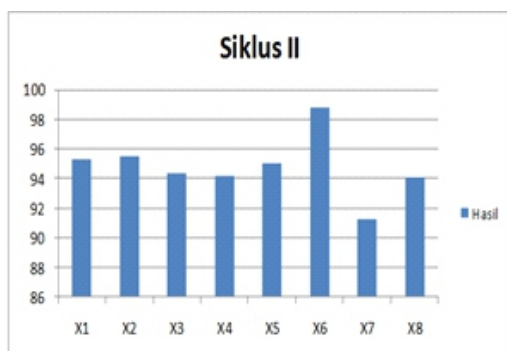
Tabel 7. Hasil Observasi (Peserta) Siklus II

No	Hal Yang Diamati	Pertemuan Ke-	
		1	2
1	Menarik untuk dilakukan		
	a. Antusiasme peserta	4	4
	b. Tingkat perhatian pada penyaji materi	4	4
2	Mudah melakukannya		
	a. Ketuntasan uraian materi	3	4
	b. Kemampuan menjawab pertanyaan	3	4
	c. Ketuntasan dalam menyelesaikan tugas	3	3
3	Menyenangkan		
	a. Kemampuan bekerjasama atau berdiskusi	4	4
	b. Kemampuan mengajukan pertanyaan	4	3
4	Termotifasi		
	a. Kemauan mencatat materi yang penting	4	4
	b. Ketahanan dalam mengikuti kegiatan	4	4
	c. Keberanian tampil didepan	4	4
Jumlah Bobot		37	38
Nilai		92,5	95
Rata-rata		93,75	

Untuk perolehan skor dan hasil/nilai penyusunan Rencana Soal Penilaian Akhir Semester I (PAS) pada Siklus II, dapat dikemukakan dalam tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Penilaian Penyusunan Soal Siklus II

NO	SUB JEK	JENIS MAPEL	INDIKATOR	JUMLAH SOAL	HASIL
1	x1	Tematik	16 aspek	10 butir	95.3
2	x2	Tematik	16 aspek	10 butir	95.5
3	x3	Tematik	16 aspek	10 butir	94.4
4	x4	Tematik	16 aspek	10 butir	94.2
5	x5	Tematik	16 aspek	10 butir	95
6	x6	Tematik	16 aspek	10 butir	98.8
7	x7	Guru PJOK	16 aspek	10 butir	91.3
8	x8	Guru PAI	16 aspek	10 butir	94.1
RATA-RATA CAPAIAN					94.8

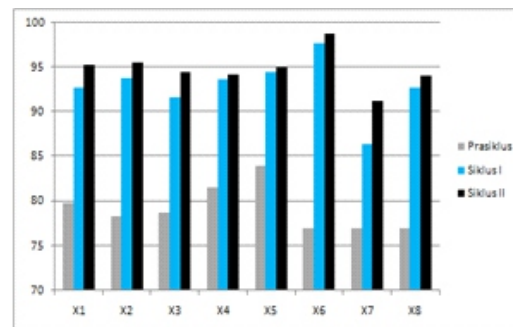


Gambar 5. Grafik Presentasi Capaian Hasil Siklus II

Refleksi

Hasil analisis terhadap perolehan skor dalam pengamatan maupun perolehan nilai hasil kerja individual dalam penulisan soal pilihan ganda pada siklus II ini mengalami peningkatan yang tajam dan sangat signifikan. Semua subjek yang mengikuti Penelitian ini telah mencapai nilai dengan kriteria sangat baik. Pada semua data dari instrumen observasi peneliti maupun

observasi guru mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I telah diminimalkan.



Gambar 6. Grafik Perbandingan tiap Siklus Penelitian

Karena indikator keberhasilan telah tercapai maka Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dihentikan pada siklus II dengan hasil sangat memuaskan. Selanjutnya peneliti segera membuat draf penyusunan laporan terhadap apa yang telah dilakukan selama penelitian dari kegiatan perencanaan sampai hasil akhir dari seluruh kegiatan penelitian ini. Secara rinci, sederhana, dan mudah dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan *workshop* semua subjek mengalami peningkatan sehingga indikator keberhasilan dapat terlampaui. Demikian pula perolehan nilai hasil kerja individual pada tiap siklus telah meningkat dan melampaui indikator keberhasilan. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara, diskusi dan bimbingan penyusunan soal dalam setiap siklus.

Pembahasan Siklus I

Pada siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap indikator soal

sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil jika dibandingkan dengan prasiklus. Yang mana nilai yang diperoleh guru sudah ada 7 orang (87,5 %) yang mencapai nilai sangat baik diatas kriteria minimal yang ditetapkan. Sementara itu masih ada 1 orang guru (12,5%) yang masih belum mencapai nilai yang ditetapkan. Untuk hasil penilaian soal rata-rata sudah mencapai 92,8 . Artinya sudah terjadi peningkatan yang signifikan (13,5) jika dibandingkan dengan prasiklus yaitu (79,3). Peningkatan terjadi baik terhadap persentasi jumlah guru yang mampu menyusun soal maupun rata-rata hasil penilaian. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa dengan workshop yang dilaksanakan oleh peneliti dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal Penilaian Akhir Semester I (PAS).

Dengan melakukan *workshop* peneliti merasa dapat membantu guru untuk melakukan penyusunan soal yang baik dan berkualitas sehingga dapat mencapai tujuan penelitian ini, sebagaimana yang tertuang panduan penulisan soal SD/MI Tahun 2017 yang disusun oleh Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Meskipun hasil penelitian sudah mencapai indikator kriteria minimal namun peneliti tetap akan melanjutkan pada siklus II mengingat masih ada 1 orang guru yang belum mencapai kriteria sesuai yang diharapkan. Dan ditambah lagi terdapat beberapa indikator pembuatan soal yang masih dapat untuk ditingkatkan lagi. Oleh karena itu peneliti akan mengupayakan perbaikan lebih lanjut pada

siklus II dan fokus kepada komponen yang belum sesuai/tercapai seperti rencana dan tujuan penelitian.

Pembahasan Siklus II

Dengan melakukan lebih banyak latihan-latihan dalam pembimbingan membuat soal berdasarkan temuan pada siklus I maka pada siklus II hasil yang diperoleh semakin menunjukkan ketercapaian indikator yang telah ditetapkan yakni nilai penyusunan soal rata-ratanya mencapai 94,8. Artinya terjadi peningkatan sebesar 2 dari siklus I. Sementara untuk jumlah guru yang mampu menyusun soal yang mencapai indikator minimal yang ditetapkan menjadi 8 orang (100 %) walaupun demikian masih ada 1 orang guru yang memperoleh nilai baik. Ini berarti semua subjek penelitian berhasil mencapai nilai yang telah ditetapkan.

Dengan data tersebut dapat peneliti ketahui bahwa melalui *workshop* peneliti dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun soal Penilaian Akhir Semester I (PAS). Hal ini sesuai dengan penelitian bersama yang dilakukan oleh Osna, Suhartoni dan Imam Wahyudi tentang Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester Melalui Workshop di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang.

Setelah dibandingkan hasil pra siklus (79,3), siklus I (92,8) (dengan siklus II (94,8) dan jumlah guru yang mampu menyusun soal Pra siklus (2 orang), siklus I (7 orang) siklus II menjadi (8 orang) telah terjadi peningkatan yang signifikan. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah berhasil karena telah melampaui kriteria minimal yang ditetapkan dan oleh karena itu penelitian dihentikan sampai siklus II saja.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan : 1) Kelengkapan berkas yang dibutuhkan dalam menyusun soal sangat penting supaya dalam proses penyusunan dapat berjalan dengan baik dan lancar. 2) Pemberian contoh-contoh oleh peneliti dan memperkaya referensi akan membantu peserta dalam menyusun soal yang berkualitas 3) *Workshop* sangatlah efektif dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam penulisan soal pilihan ganda, karena didukung oleh data hasil tindakan nyata melalui penelitian tindakan sekolah (PTS). 4) Perkembangan data hasil observasi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sehingga indikator keberhasilan dapat terlampaui. Demikian pula perolehan nilai hasil kerja individual pada siklus ke II telah meningkat dan melampaui indikator keberhasilan. 5) Jumlah guru yang mampu menyusun soal meningkat dari 2 orang menjadi 7 orang, dan terakhir menjadi 8 orang. 6) Hasil penilaian kemampuan guru menyusun soal mencapai rata-rata 94,8.

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian di atas beberapa hal yang menjadi saran, yaitu: 1) Kepala sekolah sejawat, diharapkan untuk mengadakan penelitian yang sama dalam upaya meningkatkan

kompetensi guru yang menjadi binaannya terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan penelitian itu diharapkan mengacu pada hasil yang telah diperoleh oleh kepala SD Negeri 009 Nongsa dalam penulisan soal pilihan ganda sesuai dengan kaidah penulisan soal pilihan ganda yang baik dan benar. Dalam penelitian itu peneliti mengadakan *workshop* terhadap 8 guru kelas di SD Negeri 009 Nongsa. 2) Kepada guru kelas yang terlibat dalam penelitian ini agar mampu mengaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas senyatanya dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester, maupun ujian sekolah. Selain itu diharapkan guru sebagai peserta *workshop*, pasca mengikuti kegiatan mampu menularkan kepada guru teman sejawatnya yang lain tentang tata cara penulisan soal pilihan ganda sesuai dengan kaidah penulisan soal yang baik dan benar, didahului dengan penyusunan kisi-kisi soal pilihan ganda yang baik. 3) Kepada peneliti berikutnya supaya dapat meneliti variabel lain karena keterbatasan waktu dan kesempatan penelitian ini hanya dilakukan pada variabel *workshop* untuk meningkatkan kompetensi guru menyusun soal dengan *workshop*.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Balitbang. *Panduan Penulisan Soal 2017*, Jakarta: Pusat Penilaian. 2017.

Departemen Pendidikan Nasional. *Tentang Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Depdiknas. 2008.

Giu, Andi Rahman. *Pengaruh Desain Organisasi dan Tipe Kepribadian terhadap stress kerja pegawai*. Jakarta: Laporan Penelitian. 2013.

[Http://Bestariabadi.blogspot.co.Id](http://Bestariabadi.blogspot.co.Id) diakses 3 Nop 2017

Johanes. *Workshop di SMK untuk meningkatkan kemampuan siswa*

dalam merakit mesin sederhana.
Jakarta. Panduan. 2012.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.

Osnal, Suhartoni dan Imam Wahyudi.
Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester Melalui Workshop di KKG Gugus 02. Laporan Penelitian. 2015.

Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Jakarta: Balai Pustaka. 2001

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: 1990.

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MELALUI PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASE LEARNING (PBL)* DALAM PEMBELAJARAN FUNGSI PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 3 TANJUNGPINANG SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Ria Sukma*

Abstrak: Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran relasi dan fungsi melalui penerapan *Problem Base Learning (PBL)* pada siswa kelas VIII. A SMP Negeri 3 Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016 serta untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model PBL. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII. A SMP Negeri 3 Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 32 siswa. Data yang dikumpulkan meliputi data prestasi belajar siswa, dan data keterlaksanaan pembelajaran. Data aktivitas belajar siswa dan data keterlaksanaan pembelajaran dikumpulkan dengan teknik observasi, dan data prestasi belajar siswa dikumpulkan dengan teknik tes dalam bentuk tes objektif. Penelitian dilaksanakan sampai dua siklus. Hasil analisis data aktivitas belajar siswa menunjukkan rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 19,14 dan 20,25 dengan kategori cukup aktif dan sangat aktif. Hasil analisis data terjadi peningkatan prestasi belajar siklus I dan siklus II sebesar 70,63 menjadi 75,00 dan peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II sebesar 71,88% menjadi 87,50%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fungsi melalui penerapan model PBL pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016 setiap siklusnya.

Kata Kunci: Meningkatkan Prestasi Belajar, *Model Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pada proses pembelajaran matematika di kelas, banyak faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran matematika yaitu, kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar dan teknik/bentuk penilaian (Supartapa, 2007:10). Sejalan dengan pembahasan tersebut tugas seorang guru adalah membantu siswa untuk mendapatkan: 1) pengetahuan matematika yang meliputi konsep, keterkaitan antar konsep, dan algoritma; 2) kemampuan bernalar; 3) kemampuan memecahkan masalah; 4) kemampuan mengomunikasikan gagasan dan ide; serta 5) sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Selanjutnya, secara umum menurut Tiurlina (2010:9-10) matematika memiliki manfaat antara lain: 1) matematika merupakan pelayan ilmu-ilmu yang lain, dalam hal ini banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika, misalnya dalam ilmu kependudukan, matematika digunakan untuk memprediksi jumlah penduduk; 2) matematika dapat digunakan manusia untuk permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan uraian di atas, masalah tersebut juga terjadi di kelas VIII A SMP Negeri 3 Tanjungpinang semester I Tahun Pelajaran 2015/2016, dilihat dari hasil belajar matematika dimana: 1) siswa masih sering mengalami kesulitan mempelajari materi; 2) siswa kurang siap dalam mengikuti pelajaran matematika pada setiap pertemuan, karena sebagian besar dari

* Ria Sukma, Guru Matematika SMP Negeri 3 Tanjungpinang

mereka belum mempelajari materi tersebut, sebelum disampaikan di dalam kelas; 3) siswa beranggapan bahwa belajar hanya untuk mencari nilai, sehingga siswa hanya bersemangat dan aktif belajar jika ada tugas atau ulangan; dan 4) kebanyakan siswa masih segan dan malu untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya kepada guru.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, perlu dilakukan perubahan paradigma dalam sistem pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tersebut, salah satunya adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*), maka timbullah kesadaran perlunya penerapan PBL (*Problem Based Learning*). Menurut Baroody, Arthur J (2004:7), "*PBL is a progressive active learning and learner centered approach where unstructured problems (realworld or simulated complex problems) are used as the starting point and anchor for the learning process*". Artinya PBL merupakan pembelajaran aktif progresif dengan pendekatan yang terpusat pada siswa dimana masalah yang tidak terstruktur (dunia nyata atau masalah kompleks tersimulasi) digunakan sebagai titik awal dan batas pada proses pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model PBL dalam pembelajaran matematika khususnya pada pembelajaran. Fungsi sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar melalui Penerapan Model *Problem Base Learning* (PBL) dalam

Pembelajaran Fungsi pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 3 Tanjungpinang Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016".

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana peningkatan prestasi belajar melalui penerapan model PBL dalam pembelajaran relasi dan fungsi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Tanjungpinang Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan model PBL dalam pembelajaran Fungsi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Tanjungpinang Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut : 1) Bagi Siswa manfaat penerapan model PBL bagi siswa yaitu: a) Meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; b) Meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam materi fungsi; 2) Bagi Guru, manfaat bagi guru yang terlibat langsung, yaitu: a) memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan model PBL dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran; b) memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan PTK; c) mendorong kreatifitas dan inovasi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang muncul di kelas; 3) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah melalui peningkatan wawasan guru mengenai penerapan Model PBL sehingga dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan kualitas pembelajaran

dalam mata pelajaran lain.

Matematika dan Pembelajaran Matematika di Sekolah

Unsur utama matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya, sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Namun demikian, materi matematika dan penalaran matematika merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, yaitu materi matematika dipahami melalui penalaran dan diterapkan melalui belajar materi matematika (Supartapa, 2007:17).

Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan

minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Problem Based Learning (PBL)

PBL pertama kali diperkenalkan di McMaster University School of Medicine Kanada pada tahun 1969, sebagai salah satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada (Rideout dalam Riyanto, 2010:284). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari sebuah materi pembelajaran (Rusman, 2011:230).

Menurut Arends (dalam Trianto, 2009:90), "... as a teacher it is strange that we expect students to learn yet seldom teach then about learning, we expect student to solve problem yet seldom teach then about problem solving," yang artinya adalah suatu kejanggalan bila dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa seharusnya belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana cara siswa seharusnya untuk menyelesaikan masalah. Sehubungan dengan hal tersebut pembelajaran yang baik selalu dimulai dengan kegiatan awal yang terkoneksi dengan masalah, diikuti dengan tanggung jawab pada masalah dan pengendalian pemikiran secara multi dimensi. Masalah dapat berbentuk apa saja, seperti : 1)

kegagalan untuk menunjukkan gejala sesuatu; 2) situasi yang memerlukan perhatian dan pengembangan secara intensif; 3) kebutuhan akan inovasi yang lebih baik atau cara baru untuk melakukan sesuatu; 4) jarak antara informasi dan pengetahuan; serta 5) situasi yang harus diputuskan atau kebutuhan akan inovasi desain tertentu. Masalah baik besar maupun kecil akan menjadi sebuah kesempatan untuk sebuah inovasi.

Prestasi Belajar

Pada penjelasan istilah diuraikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil dari pengalaman dan latihan yang telah dicapai sebagai akibat dari sebuah proses perubahan tingkah laku. Kemudian menurut Supartapa (2007:19) prestasi belajar siswa merupakan suatu indikator yang dapat menunjukan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar. Prestasi belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini prestasi belajar siswa juga dapat diartikan sebagai hasil belajar siswa. Menurut Bloom (dalam Supartapa, 2007:19) prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenis prestasi belajar meliputi tiga ranah atau aspek, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Inquiry* memiliki langkah-langkah mengutamakan siswa dapat menemukan ilmu yang terdapat dalam materi pembelajaran dengan cara mencari sendiri.

Guru dalam hal ini hanya sebagai motivator dan fasilitator. Model ini menuntut kegiatan intelektual yang tinggi, memproses apa yang mereka telah dapatkan dalam pikirannya untuk menjadi sesuatu yang bermakna. Mereka diupayakan untuk lebih produktif, mampu membuat analisa membiasakan mereka berpikir kritis, dapat mengingat lebih lama, materi yang telah mereka pelajari. Model ini juga bisa diupayakan untuk pengembangan kemampuan akademik, menghindarkan siswa belajar dengan hapalan, dapat memberikan tambahan kemampuan untuk dapat mengasimilasikan dan mengkomodifikasi informasi, serta menuntut latihan-latihan khusus untuk mempertinggi daya ingat dengan berlatih untuk dapat menemukan sendiri sesuatu yang penting dalam materi yang diberikan. Dengan cara kerja yang sedemikian rupa sudah dapat diyakini bahwa metode ini akan dapat memecahkan masalah yang ada.

Hipotesis Tindakan

Dengan semua paparan di atas, dapat disampaikan hipotesis atau dugaan sementara yaitu melalui penerapan model *problem based learning* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Tanjungpinang Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut juga *Classroom Action Research* yang didefinisikan sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar yang berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas

secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2012:3). Penelitian tindakan kelas didefinisikan oleh Ferrance (2000:1) sebagai "*... a procces in which participant examine their own educational practice systematically and carefully, using the techniques of research ... specifically refers to a disciplined inquiry done by a teacher with the intent that the research will inform and change his or her practice ini the future,*" yang berarti sebuah proses dimana partisipan memeriksa praktik pendidikan milik mereka secara sistematis dan berhati-hati, menggunakan teknik penelitian, yang secara khusus mengarah pada penemuan-penemuan secara ketat (disiplin) oleh guru dengan maksud menginformasikan dan mengubah praktiknya di masa yang akan datang.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin. Menurut Trianto (2012:29) model ini merupakan model yang selama ini menjadi dasar dari berbagai model *action research* terutama *classroom action research* (CAR), konsep pokoknya terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) perencanaan (*planning*); 2) tindakan (*action*); 3) pengamatan (*observing*); dan 4) refleksi (*reflecting*).

Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di VIII A SMP Negeri 3 Tanjungpinang yang beralamat di Jalan Sawi No 16 Tanjungpinang. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII A SMP Negeri 3 Tanjungpinang semester II Tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 32 orang, dengan rincian 18 laki-laki dan 14 perempuan, untuk lebih lengkap mengenai daftar nama

subjek penelitian dapat dilihat dalam lampiran.

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama jangka waktu 2 bulan hari efektif dengan rincian dalam tabel berikut ini:

N O	KEGIATAN	2015									
		SEPTEMBER					OKTOBER				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Penyusunan proposal & kegiatan awal										
2	Perencanaan Tindakan I										
3	Pelaksanaan Tindakan I										
4	Pengamatan / Pengumpulan Data I										
5	Refleksi I										
6	Perencanaan Tindakan II										
7	Pelaksanaan Tindakan II										
8	Pengamatan / Pengumpulan Data II										
9	Refleksi II										

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan difokuskan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu: (1) data aktivitas dan prestasi Belajar siswa; (2) data keterlaksanaan pembelajaran;

Teknik Pengumpulan Data

Data aktivitas belajar siswa melalui penskoran tes prestasi belajar siswa dalam bentuk soal uraian.

Tabel 2. Kreteria Aktivitas Belajar Siswa melalui Penskoran Tes Prestasi Belajar Siswa dalam Bentuk Soal Uraian

No	Model Jawaban Siswa	Skor
1	Tidak memberikan suatu penyelesaian sama sekali	0
2	Mencoba memberikan penyelesaian tetapi salah total	1
3	Memberikan suatu penyelesaian yang ada unsur benarnya tetapi belum memadai	2
4	Menyelesaikan algoritma yang relevan dengan lengkap, tetapi ada kesalahan dalam istilah dan notasi perhitungan matematis	3
5	Memberikan suatu penyelesaian yang benar dan lengkap	4

Berdasarkan Tabel skor maksimal untuk 1 soal uraian adalah 4, karena terdapat 5 soal uraian maka skor maksimal seluruh tes uraian adalah 20. Skor maksimal ideal merupakan jumlah skor maksimal dari soal pilihan ganda dan skor maksimal dari soal uraian, sehingga diperoleh nilai SMI sebagai berikut:

$$10 + 20 = 30.$$

Untuk menentukan nilai siswa (X) yang diperoleh oleh individu peserta tes dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\text{Skor pilihan ganda} + \text{Skor uraian}}{30} \times 100$$

Berdasarkan Tabel skor maksimal untuk 1 soal uraian adalah 4, karena terdapat 5 soal uraian maka skor maksimal seluruh tes uraian adalah 20. Skor maksimal ideal merupakan jumlah skor maksimal dari soal pilihan ganda dan skor maksimal dari soal uraian, sehingga diperoleh nilai SMI sebagai berikut:

$$10 + 20 = 30.$$

Untuk menentukan nilai siswa (X) yang diperoleh oleh individu peserta tes dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\text{Skor pilihan ganda} + \text{Skor uraian}}{30} \times 100$$

Hasil tes prestasi belajar siswa ini menggunakan skala 100 dan nilai tertinggi dalam setiap tes adalah 100 dan nilai terendah adalah 0.

Teknik Analisis Data

- a. Analisis Data Aktivitas Belajar Siswa
- b. Analisis Data Prestasi Belajar Siswa

Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari refleksi awal, dan beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri empat komponen, yaitu. 1) perencanaan

(*planning*); 2) pelaksanaan atau tindakan (*action*); 3) pengamatan (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*). Siklus dapat dihentikan apabila tidak terdapat kendala-kendala yang berarti dan proses pembelajaran telah optimal yaitu aktivitas belajar mencapai kategori minimal aktif, keterlaksanaan pembelajaran mencapai kualifikasi sangat baik, serta prestasi belajar siswa mencapai target dengan rata-rata nilai prestasi belajar siswa minimal 70, daya serap minimal 70% dan ketuntasan belajar siswa minimal 85%.

Refleksi Awal

Sebelum dilaksanakan penyusunan rencana tindakan, terlebih dahulu diadakan wawancara dengan guru bidang studi Matematika dan pengamatan terhadap proses pembelajaran VIII A SMP Negeri 3 Tanjungpinang untuk memperoleh gambaran mengenai masalah yang dihadapi oleh siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan di SMP SMP Negeri 3 Tanjungpinang diperoleh keterangan bahwa (1) siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari materi; (2) siswa juga masih segan dan malu untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya kepada guru; (3) guru tampak mendominasi proses pembelajaran, siswa dengan pasif menerima apa saja yang diberikan oleh guru; (4) interaksi siswa dengan siswa terlihat kurang; (5) materi pelajaran belum dikaitkan dengan kehidupan nyata/sehari-hari sehingga siswa terlihat semakin sulit mempelajari matematika.

Siklus I

Perencanaan (*Planning*). Sesuai dengan permasalahan yang muncul pada

refleksi awal maka akan diterapkan PBL dalam pembelajaran Fungsi. Selanjutnya ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam siklus ini sebagai berikut: (1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada langkah-langkah PBL; (2) menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS); (3) menyusun tes prestasi belajar siswa beserta kunci jawaban; (4) menyusun lembar observasi untuk data aktivitas belajar siswa, dan data keterlaksanaan pembelajaran; (5) mempersiapkan buku catatan lapangan.

Tindakan (*Action*), berdasarkan perencanaan tindakan di atas, pada komponen ini peneliti melaksanakan penerapan PBL dalam pembelajaran fungsi. Pertemuan pertama dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan dalam perencanaan tindakan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya diuraikan sebagai berikut: 1) Kegiatan awal: (15 Menit): a) Guru melakukan absensi, b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, c) Siswa di kelompokkan menjadi 6 kelompok dimana 1 kelompok terdiri dari, d) Guru mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya mengenai fungsi, e) Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan fungsi, f) Guru menjelaskan kompetensi dan indikator yang akan dicapai; 2) Kegiatan inti: (60 Menit): a) Guru membimbing siswa untuk mengingat hal atau masalah yang berkaitan dengan masalah mengenai pengertian fungsi dan cara menyajikan fungsi, b) Mempelajari LKS dengan seksama, c) Menanyakan siswa tentang apa yang diketahui mengenai materi pengertian relasi, cara menyajikan relasi, pengertian fungsi, cara menyajikan fungsi, d) Siswa menanggapi pertanyaan guru sesuai dengan gagasan atau pengetahuan yang

dimiliki, e) Mengarahkan masalah yang dikemukakan siswa ke materi pengertian fungsi dan cara menyajikan fungsi, f) Menjelaskan materi pengertian fungsi, cara menyajikan fungsi, g) Meminta siswa melaksanakan diskusi kelompok; 3) Kegiatan akhir (15 Menit): a) Guru membimbing siswa merangkum materi pengertian fungsi, cara menyajikan fungsi yang telah dipelajari, b) Memberikan pekerjaan rumah, kemudian pada pertemuan II materi yang akan dibahas adalah notasi fungsi sesuai dengan RPP yang telah direncanakan. Selanjutnya pada pertemuan ketiga siswa akan diberikan tes prestasi belajar siswa siklus I.

Pengamatan (*Observing*), peneliti meminta bantuan kepada rekan sejawat untuk mengamati proses pembelajaran secara keseluruhan, serta mengamati kendala apa yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung pada saat melakukan observasi. Kegiatan observasi dilaksanakan selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan yakni sebagai berikut; 1) mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung yaitu pada pertemuan I dan II dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi aktivitas belajar siswa; 2) mencatat segala sesuatu pada pertemuan I dan II yang terkait dengan pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan di kelas dalam catatan lapangan; 3) mengamati keterlaksanaan pembelajaran selama proses berlangsung pada pertemuan I dan II dengan instrumen berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran; (4) memberi tes prestasi belajar siswa siklus I yang dilaksanakan pada pertemuan III atau pertemuan terakhir pada siklus I.

Refleksi (*Reflecting*), refleksi

dilakukan berdasarkan hasil observasi dan hasil tes prestasi belajar siswa siklus I. Dalam refleksi ini, peneliti bersama teman sejawat mengkaji kekurangan dan kendala dari pelaksanaan tindakan pada siklus I. Hasil refleksi dijadikan sebagai acuan penyempurnaan perencanaan tindakan atau pelaksanaan tindakan pada siklus I untuk dilaksanakan pada siklus II, sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I tidak akan terulang lagi pada siklus II

Siklus II

Siklus II dilaksanakan jika hasil yang diperoleh pada siklus I belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada dasarnya, proses dan langkah-langkah pada siklus II sama dengan siklus I, namun dalam langkah-langkahnya merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah siklus I. Apabila tidak terdapat kendala-kendala yang berarti dan proses pembelajaran telah optimal yaitu aktivitas belajar siswa mencapai kategori minimal aktif, keterlaksanaan pembelajaran mencapai kualifikasi sangat baik, serta prestasi belajar siswa mencapai target dengan rata-rata nilai prestasi belajar siswa minimal 71 dan ketuntasan belajar (KB) minimal 85%, maka siklus dapat di hentikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis data aktivitas belajar siswa. diperoleh hasil analisis seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Aktivitas Belajar Siswa

Siklus	Rata-rata Skor Aktivitas Belajar Siswa	Predikat
Pra Siklus	13, 695	Cukup
I	19, 14	Cukup Aktif
II	20, 25	Sangat Aktif

Rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada pra siklus adalah 13, 695, siklus I adalah 19, 14 dan siklus II adalah 20, 25. Berdasarkan rata-rata skor aktivitas belajar tiap siklus diperoleh bahwa telah terjadi peningkatan dengan predikat mulai dari cukup aktif pada siklus I dan menjadi predikat sangat aktif pada siklus II.

Hasil Analisis Data Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan analisis data prestasi belajar siswa yang maka diperoleh hasil analisis seperti pada pada Tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Prestasi Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan II

KKM : 71

No	Nama Siswa	L/P	Nilai		
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Achmad Zubair	L	65	70	75
2	Aditia Yudhistira	L	70	70	75
3	Al Rasyd Elto Wibowo	L	50	60	65
4	Hisanul Luthfi Baihaki	L	55	65	70
5	Ihwan Febriansah	L	65	70	80
6	Junifar Yonanda	L	73	75	85
7	Luqman Hakim	L	71	75	80
8	M.Taopik	L	58	65	70
9	Muhammad Alfatony. B	L	72	75	80
10	Muhammad Mariq Vadarian	L	73	75	80

No	Nama Siswa	L/P	Nilai		
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
11	Muhammad Samsul Bahari	L	50	65	70
12	Putra Octory Sanjaya	L	70	75	75
13	Raja Muhammad Al Hadiy	L	60	70	75
14	Rizky Alamsyah	L	71	75	80
15	Robinson Harahap	L	70	75	85
16	Wahyu Setiawan	L	66	65	70
17	Aulia Sekar Puspita Sari	P	71	75	75
18	Aunia Prinata	P	65	65	65
19	Cahya Indah Ardeini	P	70	70	70
20	Defita Saputri	P	75	80	85
21	Dian Anugrah Cahyani	P	66	70	70
22	Emi Prisilia Anggita	P	60	65	65
23	Erika Widianti	P	66	70	75
24	Novia Amriani	P	70	70	70
25	Nur Risqi Amalia	P	71	75	80
26	Putri Apriliani Khofifah	P	50	60	90
27	Putri Yanti	P	76	80	85
28	Resa Anggesti	P	71	75	75
29	Sahara Halmarina Ismah	P	65	65	65
30	Shalwa Nandini Eka Putri	P	70	70	70
31	Silvi Putriawati Dahlia. J	P	67	70	70
32	Suci Triana Sari	P	72	75	75
Jumlah Nilai			2124	2260	2400
Rata-Rata			66,38	70,63	75,00
Nilai Tertinggi			76	80	90
Nilai Terendah			50	60	65
Ketuntasan Kelas			53,13%	71,88%	87,50%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VIII A SMP Negeri 3 Tanjungpinang Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016 diperoleh informasi tentang aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran matematika masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kurang adanya semangat

dan motivasi dalam proses pembelajaran serta masih rendahnya nilai ulangan harian matematika siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu rata-rata nilai presentasi belajar siswa ≥ 71 , Ketuntasan Belajar (KB) $\geq 85\%$.

Berdasarkan hasil analisis data pada Pra siklus diperoleh rata-rata skor aktivitas belajar siswa = 13,695 dengan predikat cukup, rata-rata nilai prestasi belajar siswa = 66,38; ketuntasan belajar siswa (KB) = 53,13%;

Pada siklus I, berdasarkan hasil analisis aktivitas belajar siswa, prestasi belajar siswa, diperoleh data rata-rata skor aktivitas belajar siswa = 19,14; rata-rata nilai prestasi belajar siswa = 70,63; Ketuntasan belajar siswa = 71,88%.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada siklus II, aktivitas belajar siswa, prestasi belajar siswa, diperoleh data rata-rata skor aktivitas belajar siswa = 20,25; rata-rata nilai prestasi belajar siswa = 75,00; Ketuntasan belajar siswa = 87,50%, maka pembelajaran pada siklus II telah optimal karena telah memenuhi semua kriteria keberhasilan minimal yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pembelajaran telah optimal dan hasil yang dicapai pada siklus II ini telah memenuhi kriteria minimal yang lebih mantap dari siklus I, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh bahwa semua kriteria keberhasilan minimal yang telah ditetapkan terpenuhi karena aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Tanjungpinang telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dimana aktivitas belajar siswa mencapai predikat sangat aktif dan prestasi belajar

siswa telah mencapai kriteria keberhasilan minimal yang ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan PBL dalam pembelajaran Relasi dan Fungsi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Tanjungpinang Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kategori aktivitas belajar siswa dari cukup pada Pra siklus menjadi Cukup Aktif pada siklus I dan Sangat Aktif pada siklus II; 2) Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan PBL dalam pembelajaran Fungsi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Tanjungpinang Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa dan Ketuntasan belajar siswa dari pra siklus, siklus I sebesar 4,25 dan 18,75% ^{serta siklus I} ke siklus II sebesar 4,38 dan 15,62%; 3) Kegiatan pembelajaran dengan pokok bahasan Relasi dan Fungsi yang

dilaksanakan di kelas VIII D SMP Negeri 3 Tanjungpinang telah sesuai dengan langkah-langkah PBL dengan kategori cukup baik pada siklus I, kategori sangat baik pada siklus II, dan tetap mencapai kategori sangat baik pada siklus II sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut: a) Kepada guru matematika di SMP Negeri 3 Tanjungpinang agar dapat mencoba PBL sebagai alternatif dalam pemilihan model pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Tanjungpinang untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kelas, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran; 2) Kepada peneliti lain yang berminat dengan penelitian ini diharapkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan subjek penelitian dan pokok bahasan yang berbeda sehingga meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dan semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau masukan guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Baroody, Arthur J. *Problem Solving, Reasoning, and Communicating (K-8) Helping Children Think Mathematically*, Amerika Serikat: Macmillan Publishing Company. 2004.
- Ferrance, Eileen. *Themes in Education Action Research*. Amerika Serikat: Brown University. 2000.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group. 2010.
- Rusman. *Pendekatan Pembelajaran berbasis Masalah*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Suparta. *Matematika Konsep dan Aplikasinya untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Nasional. 2007.
-, *Proses Pembelajaran Matematika*, Surabaya: Arkola. 2007.
- Tiurlina. *Manfaat Matematika*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Trianto. *Model Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Erlangga., 2012.

KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN: PEMBELAJARAN AKTIF ITU INDAH

Wagiyem*

Abstrak: Sekolah merupakan salah satu bagian dalam pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kepala sekolah harus lebih meningkatkan perannya sebagai pemimpin pembelajaran, karena pembelajaran yang dilakukan disekolah berdampak langsung terhadap peserta didik. Dapat dikatakan bahwa inti dari sekolah adalah pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus benar-benar dapat membuat peserta didik merasakan bahwa mereka benar-benar belajar bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan. Apabila peserta didik merasakan, mengalami, dan benar-benar belajar maka hasil yang baik di masa depan tentu akan sangat dirasakan. Apabila guru memberikan pembelajaran aktif tentu peserta didik menjadi pembelajar yang aktif dan kreatif. Pembelajaran yang aktif dan kreatif tentu akan membekas lama pada pikiran dan benak peserta didik. Karena mereka merasakan, mengalami, dan melakukan pembelajaran itu. Pembelajaran aktif akan menghasilkan karya-karya dalam bentuk pajangan yang dapat kita lihat atau kita perhatikan. Peserta didik akan selalu ingat dengan yang dipelajarinya. Semua yang dilakukan pada saat pembelajaran dampaknya akan dipetik pada masa depan.

Kata Kunci : Pembelajaran, Aktif, Indah

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran sangat berkait antara guru dan siswa. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik maka guru yang berperan sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan harus selalu meng-*upgrade* diri untuk dapat memberikan pelayanan terbaik dalam pembelajaran. Berbagai model, metode, dan strategi selalu diupayakan untuk memberikan pembelajaran yang terbaik, efektif, aktif, dan menyenangkan.

Apapun metode, model, dan strategi pembelajaran kalau hanya terbatas pada teori dan guru kembali lagi mengajar secara tradisional, guru menguasai dan tetap menjadi center atau pusatnya pembelajaran maka itu tetap mengikuti cara tradisional. Dan tidak dapat disebut sebagai pembelajaran aktif. Sedangkan untuk mendapatkan hasil yang baik atau maksimal dari pembelajaran maka guru harus menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran. Berikan keleluasaan pada siswa seluas-luasnya untuk dapat mengeksplorasi diri dalam pembelajaran. Karena dengan eksplorasi sebaik-baiknya guru dapat membantu siswa dalam

mengembangkan kemampuan dirinya semaksimal-semaksimalnya.

Dengan begitu siswa akan merasakan pembelajaran yang diperolehnya menjadi bermakna. Apapun yang terjadi di sekolah tentu semua bergantung kepada kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di satuan pendidikan. Untuk mampu mewujudkan pendidikan menjadi baik dan bahkan lebih baik tentu kepala sekolah harus mendapat dukungan dari guru dan juga stakeholder yang lain karena menjadi sangat ironis apabila kepala sekolah sangat semangat dan antusias sementara guru hanya santai-santai saja, begitu sebaliknya.

Perlu diingat bahwa inti dari sekolah adalah pembelajaran maka guru harus nomor satu untuk dapat mewujudkan hal ini. Guru harus punya semangat, kemauan yang tinggi serta meng-*upgrade* kemampuannya menyiapkan dan membekali diri untuk mampu memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didik dalam pembelajaran. Tanpa itu semua sulit untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, yang bermakna, untuk mencapai tujuan yang mulia.

* Wagiyem, Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Batam

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat dinyatakan rumusan masalahnya sebagai berikut: 1) apakah pembelajaran aktif; 2) apa prinsip-prinsip pembelajaran aktif; 3) bagaimana strategi pembelajaran aktif.

Tujuan dilakukan pembelajaran aktif adalah: 1) agar guru mampu memahami dan dapat menerapkan pembelajaran aktif; 2) siswa mendapatkan pembelajaran yang baik dari para guru dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna; 3) pembelajaran aktif memiliki pengaruh yang kuat pada pembelajaran si belajar; strategi-strategi pengembangan pembelajaran aktif lebih mampu meningkatkan keterampilan berfikir para pelajar dari pada peningkatan penguasaan isi; 4) pembelajaran aktif dapat melibatkan para pelajar dalam tugas-tugas berfikir tingkat lebih tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Belajar dan Pembelajaran

Pengertian belajar menurut Sardiman A.M (2012:21) adalah usaha merubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Menekankan hal di atas, pembelajaran pasti mempunyai tujuan, yaitu membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku ini

meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan pengertian ahli, maka peneliti menyimpulkan pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa. Dengan demikian tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010:24), menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini: 1) peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati; 2) peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral; 3) peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya; 4) menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik; 5) pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme; 6) menumbuh kembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

Jenis-jenis aktivitas belajar Paul B. Diedrich yang dikutip dalam (Nanang hanafiah dan Cucu suhana, 2010:24) menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam

delapan kelompok, yaitu sebagai berikut: 1) kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain; 2) kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara diskusi dan interupsi; 3) kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio; 4) kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket; 5) Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola; 6) kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun; 7) kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan; 8) kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

Dengan adanya pembagian jenis aktivitas di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercipta di sekolah, pastilah sekolah-

sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik. Aktivitas berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Aktivitas harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan individu baik fisik maupun nonfisik yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dari lingkungan siswa. Melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya siswa sudah melakukan aktivitas yang dilakukan secara tidak sengaja. Adapun aspek aktivitas siswa yang akan diamati dalam penelitian ini adalah a) aktivitas siswa dalam pembelajaran, b) partisipasi siswa, c) motivasi dan semangat, d) interaksi antar sesama siswa, e) interaksi siswa dengan guru.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan menurut (Agus suprijono, 2012: 5). Sedangkan menurut Bloom dalam (Agus suprijono, 2012:6) adalah kompetensi atau kemampuan siswa tertentu baik kognitif,

afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Hasil belajar mencakup kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), analisis (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (megorganisasikan, merencanakan, membentuk hubungan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakteristik). Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial manajerial, dan intelektual. Dari beberapa pengertian tentang hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang akan dinilai secara komprehensif setelah mengikuti proses belajar Agus suprijono, 2012: 6-7).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa pembelajaran aktif adalah bentuk atau aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dan siswa dengan bahan ajar yang sedang dipelajari dalam proses pembelajaran tersebut.

Prinsip- Prinsip Pembelajaran Aktif

Prinsip-prinsip belajar yang aktif

menurut Suprihatin Saputro (2000:146-150), sebagai berikut: 1) menyajikan kegiatan yang bervariasi kegiatan pembelajaran dan metode yang digunakan bervariasi seperti menggunakan metode diskusi, percobaan, meringkas buku dan lain-lain; 2) menciptakan suasana belajar yang bervariasi Kegiatan belajar diciptakan secara menarik dan bervariasi dan tidak membosankan seperti pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan ruangan; 3) Mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar hendaknya dalam kegiatan selalu beranggapan bahwa setiap siswa memiliki potensi kemampuan dan pengalaman. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mencakup aktivitas fisik, mental dan sosial. Keaktifan siswa dapat terlaksana bila tugas-tugas yang dilakukan siswa mengacu pada keterampilan proses; 4) mendorong siswa agar kreatif. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktifkan dirinya seperti memberikan kesempatan untuk berpendapat, mengajukan pertanyaan atau usul; 5) meningkatkan terjadinya interaksi yang lebih baik dalam kelas. Guru lebih berperan sebagai pengarah atau pengendali kegiatan belajar mengajar, siswa tidak harus meminta informasi atau jawaban yang diperlukan; 6) melayani perbedaan individu. Siswa ada yang dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik melalui mendengar, melihat ataupun melalui cerita, hendaknya hal ini digunakan sebagai kegiatan belajar yang bervariasi untuk melayani perbedaan-perbedaan yang ada pada siswa; 7) memanfaatkan berbagai sumber belajar. Penggunaan buku, alat peraga ataupun media dalam kegiatan pembelajaran akan memacu siswa untuk belajar dan tidak mengalami kebosanan.

Prinsip-prinsip belajar menurut (Slameto, 2003: 27-28): 1) berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar: siswa harus selalu berpartisipasi aktif dalam setiap proses belajar yang dialaminya, meningkatkan minat dalam belajar, dan membimbing siswa dalam belajar agar dapat mencapai tujuan instruksional; 2) sesuai hakikat belajar: belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan, untuk itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan tahap demi tahap; 3) sesuai materi/bahan yang harus dipelajari: siswa akan lebih mudah menangkap pembelajaran apabila materi belajar disajikan secara sederhana; 4) syarat keberhasilan belajar: sarana yang mendukung dalam proses pembelajaran akan membuat siswa merasa tenang ketika belajar.

Sedangkan prinsip-prinsip belajar menurut (Makmur Khairani, 2014: 11) yang harus dimiliki oleh guru sebelum melakukan kegiatan belajar baru: 1) informasi faktual. Informasi mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat diperoleh dengan cara dikomunikasikan kepada guru yang lain, dipelajari lebih mendalam, dan dapat juga dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dipelajari; 2) kemahiran intelektual. Seorang guru harus mempunyai berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, termasuk memiliki kemampuan dalam menafsirkan simbol-simbol, bahasa, dan yang lainnya; 3) strategi. Guru harus mampu menguasai strategi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Strategi yang digunakan harus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk menghadirkan stimulus secara kompleks, memilih dan membuat kode bagian, menganalisis, dan melacak informasi baru.

Siswa akan senang ketika gaya belajar yang digunakan oleh guru menarik dan bervariasi. Sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran yang disampaikan.

Strategi Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif sebagai suatu model memiliki strategi, siasat, atau kiat-kiat untuk mencapai tujuannya. Strategi itu antara lain sebagai berikut: 1) terpusat pada siswa (*student centered*), sebagai upaya meninggalkan dan menghindari strategi lama yang telah mapan, yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru, atau lebih tepat bila disebut pembelajaran yang didominasi oleh guru (*teacher centered*), bahkan terpusat pada lembaga, demi kepentingan lembaga atau sekolah atau penyelenggara pendidikan (*institution centered*); 2) terkait dengan kehidupan nyata artinya apa yang dipelajari itu harus dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata di masyarakat, untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, bersifat fungsional, kontekstual; 3) diferensiasi artinya memberikan layanan yang berbeda untuk anak yang memiliki kemampuan berbeda, tidak menyamaratakan, memperlakukan sama untuk anak-anak yang berbeda atau bersifat klasikal semata; tetapi juga bukan memberi perlakuan berbeda untuk anak yang memiliki bakat dan kemampuan yang sama (tidak membedakan atau diskriminasi); dalam hal ini termasuk memperhatikan perbedaan gender, karena pada dasarnya kodrat wanita tidak sama dengan pria; 4) menjadikan lingkungan sebagai media dan/atau sumber belajar, dengan demikian menjadi fungsional. Lingkungan menjadi media pembelajaran mana kala lingkungan itu berfungsi sebagai

menghantarkan pesan-pesan, sebagai pengantara, penyalur pesan, yang mampu merangsang: pikiran, perasaan, perhatian, dan keinginan; sedangkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran bilamana lingkungan itu sendiri sebagai hal yang sedang dipelajari. Misalnya, seorang guru agama ingin menyampaikan pesan tentang keagungan Tuhan dengan mengajak para siswa untuk menghayati dahsyatnya letusan gunung berapi sebagai alam ciptaanNya, dengan demikian lingkungan alam itu sebagai media pembelajaran. Tetapi ketika guru mengajarkan geografi dengan membawa siswa ke gunung yang meletus untuk memperelajari berbagai jenis batuan; lingkungan itu menjadi sumber pembelajaran; 5) mengembangkan berpikir tingkat tinggi, dengan mengaktifkan siswa melakukan analisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi hal-hal yang sedang dipelajari; bukan sekedar diberitahu, mendengarkan ceritanya, kemudian menghafal; 6) memberikan umpan balik, misalnya guru memberi tanggapan atas permasalahan siswa, mengembalikan hasil ulangan/ujian kepada siswa bahkan mengevaluasi dan memberikan solusi serta tindak lanjut. Itulah yang dimaksud dengan pendidikan yang demokratis, terbuka, dan libertarian, bukan liberalism.

Untuk mampu menerapkan dan merealisasikan pembelajaran aktif yang telah diuraikan di atas maka peran yang sangat penting dalam satuan pendidikan adalah kemauan, motivasi, kekuatan, keinginan, dan tekad yang besar dari kepala sekolah untuk dapat mewujudkan pembelajaran aktif yang dimaksud. Karena apabila kepala sekolah sudah responsif dan mau berubah

pembelajaran ini menjadi lebih aktif dan kreatif maka kunci utama kepala sekolah harus proaktif dengan hal ini. Apa pun kepala sekolah yang menjadi motor penggerak di satuan pendidikan. Tanpa dukungan kepala sekolah apa pun program di sekolah tidak akan pernah berhasil dengan baik.

Kepala Sekolah Yang Efektif

Pengembangan kepemimpinan sangat penting untuk meyakinkan bahwa pembelajaran di sekolah berjalan dengan efektif. Karena ciri dari kepemimpinan kepala sekolah yang baik adalah apabila pembelajaran di sekolahnya juga baik. Kepala sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya. Kepala sekolah sudah selayaknya mampu mengondisikan pembelajaran yang profesional sehingga efektif dan hasilnya dapat dirasakan dan dipertanggungjawabkan.

Kepala sekolah menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Di belahan dunia mana pun tidak ada pendidikan yang maju tanpa peran kepala sekolah. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah bersifat tidak langsung. Isyu tentang kepala sekolah sangatlah kompleks, tidak ada satu teori pun yang mesti digunakan. Dengan berbagai teori itu sehingga peran kepala menjadi kompleks kapasitasnya.

Pemimpin yang bagus adalah pembelajar yang bagus. Sebagai kepala sekolah, kita harus berani keluar dari zona aman. Dengan demikian maka kita akan terus belajar untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Dengan kita mau keluar dari zona aman berarti kita menghendaki perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan menuju ke arah ke yang lebih baik.

Kepemimpinan yang efektif dapat membantu mengembangkan program-program yang direncanakan dengan baik. Proses pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik pada masa yang akan datang sebagai pembelajar yang baik juga. Dapat dikatakan bahwa belajar atau pembelajaran hari ini kita mempersiapkan masa depan generasi yang akan datang. Atau lebih tepat istilahnya adalah Menciptakan Masa Depan Pada Hari Ini. Seperti yang disampaikan oleh Mr. Frank Vetere, seorang kepala sekolah di salah satu sekolah di Melbourne Australia yang sangat menginspirasi bagi kepala sekolah yang lain dan juga kami yang berasal dari Indonesia. Segala hal yang akan kita raih di masa depan maka dari hari ini harus benar-benar diperjuangkan, dipersiapkan, diusahakan sehingga masa yang akan datang benar-benar dapat diraih dengan baik. Yang dimaksudkan adalah masa depan bagi generasi kita, anak-anak didik kita. Kesungguhan yang kita kerjakan harus dimulai hari ini. Karena tanpa dipersiapkan dari hari ini tidak ada hasil yang baik yang akan dapat dicapai pada masa depan.

Berdasarkan pernyataan tersebut kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam upaya menciptakan pendidikan yang bermutu. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sumarsono (2016), bahwa peran kepala sekolah sebagai agen pembelajaran, sangat strategis sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghasilkan SDM yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif. Selain itu secara umum dapat dinyatakan bahwa kunci mutu pendidikan nasional terletak pada mutu pendidikan (sekolah) dan kunci mutu sekolah terletak pada mutu kegiatan belajar

mengajar di kelas.

Kepala sekolah harus selalu menomorsatukan pembelajaran karena inilah inti dari pendidikan. Pembelajaran yang baik akan menjadi cerminan sekolah yang berkualitas. Dengan berkualitasnya sekolah maka tentu berkualitas juga lulusannya. Yang dimaksud lulusan berarti peserta didiknya. Jadi apabila sekolah berkualitas berarti lulusannya juga berkualitas.

Untuk mewujudkan pembelajaran berkualitas maka dapat kita lakukan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada guru sebagai berikut: 1) bagaimana guru mengajarkan sesuatu yang baru kepada peserta didik; 2) sejauh apa guru mengajari peserta didik dari awal sampai akhir; 3) apa yang diajarkan oleh guru? (Pertanyaan dapat spesifik dan juga bersifat umum).

Untuk mendapatkan jawaban yang otentik maka kita dapat memberdayakan peserta didik. Kepala sekolah membangun hubungan dengan peserta didik tidak sekedar mengenal tetapi lebih mengetahui. Kepala sekolah harus mendatangi peserta didik sebagai survey untuk melakukan refleksi terhadap guru sebagai perbaikan dalam pembelajaran.

Bagaimana caranya agar guru tersebut dapat menerima dengan baik. Rata-rata guru lebih menerima dievaluasi oleh peserta didik daripada dievaluasi oleh kepala sekolah. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: 1) *feedback* dari peserta didik lebih efektif. Hal-hal kecil itu pun dapat menumbuhkan *oase* positif terhadap guru; 2) masukan tentang guru sangat penting bagi kepala sekolah; 3) ketika tidak ada apresiasi yang dilakukan maka tidak ada hal yang dapat

dilakukan; 4) ketika tidak tahu apa yang peserta didik rasakan maka tidak ada yang dapat dilakukan.

Seberapa banyak peserta didik yang menyatakan hal yang sama maka itu sesuatu yang benar. *Feedback* dari peserta didik itu murah, cepat, dan tidak memerlukan waktu yang lama. Kepala sekolah juga harus memberikan ruang kepada guru untuk mengembangkan minatnya. Kepala sekolah harus melihat kelebihan seorang guru, jangan hanya melihat kelemahannya. Mulailah dari hal-hal yang positif karena itu akan membuat kita maju. Kepala sekolah melakukan pendekatan secara personal kepada guru yaitu memposisikan dirinya sebagai teman bekerja. Kepala sekolah harus disiplin dalam melakukan pembimbingan dan terus menerus tanpa menyalahkan kepada guru.

Pembelajaran Aktif

Tenaga pendidik atau guru merupakan sumber daya yang mendukung terjadinya proses pembelajaran di sekolah. Guru menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Keberadaan tenaga pendidik sangat penting karena guru adalah orang yang berinteraksi secara langsung kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.

Berkaitan dengan pembicaraan di atas sudah pasti bahwa guru menjadi garda terdepan untuk menciptakan kondisi yang dimaksudkan yaitu menciptakan kondisi dalam

pembelajaran. Peserta didik dapat dianggap sebagai kertas putih, mau dijadikan bagaimana dan seperti apa, guru sangat berperan di dalamnya. Guru mengajari mencoret kertas itu seperti apa maka sangatlah berpengaruh terhadap hasil coretan para peserta didik. Hasil coretan itu sesuai dengan yang diberikan oleh yang menginstruksikannya yaitu guru. Apabila bagus apa yang diperintahkan oleh guru maka coretan yang dihasilkan juga bagus. Apabila coretan itu acak-acakan maka hasilnya juga acak-acakan. Begitulah yang dikatakan bahwa guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan. Untuk dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas tentu harus diimbangi dengan usaha yang berkualitas juga. Maka perlu dirancang pendidikan yang berkualitas yang diterapkan pada setiap sekolah. Karena sekolah rohnya adalah pembelajaran maka pembelajaran yang harus diupayakan menjadi terbaik pada setiap sekolah. Dalam hal ini pembelajaran aktif yang dapat dipilih sebagai pembelajaran yang mampu memberdayakan siswa dengan belajar bermakna.

Untuk mewujudkan pembelajaran aktif itu bukan pekerjaan yang mudah. Namun itu semua dapat diupayakan. Ada semangat dari kepala sekolah untuk selalu memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru. Melengkapi, memfasilitasi media, dan selalu melakukan pemantauan atau supervisi pembelajaran kepada guru. Perlu juga dilakukan bekerja sama dengan peserta didik untuk selalu melakukan pemantauan terhadap semua guru dalam pembelajarannya.

Sebagian guru merasa sudah bagus dalam mengajar. Materi yang disampaikan

sudah tersampaikan kepada peserta didik. Padahal bukan itu saja maksud dari mendidik, tetapi harus melatih, membimbing agar peserta didik mampu menciptakan sesuatu, merasa mengalami dalam materi yang dipelajari bukan sekedar teori atau konsep. Kalau teori atau konsep bahkan tanpa guru pun mereka sudah dapat menyerap sendiri dengan cara membaca. Namun bukan itu yang ingin diperoleh para peserta didik tetapi dengan cara apa mereka menciptakan, mengalami atau membuat sendiri dari materi yang dipelajari itu.

Ukuran kesuksesan suatu sekolah adalah apabila para peserta didiknya mampu belajar bermakna. Mereka belajar mengalami bukan 'ngawang-ngawang' di atas langit tetapi mereka belajar benar-benar belajar dan bukan hanya teori atau konsep saja.

Untuk dapat diterapkan belajar benar-benar maka ada banyak hal yang dilakukan yaitu melakukan evaluasi terhadap guru yang paling efektif adalah *feedback* dari peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara tanpa menuliskan identitas. Apabila dilakukan antar guru dengan teman sejawatnya maka sulit untuk diperoleh hasil yang objektif karena rata-rata mereka tidak memberikan hasil apa adanya. Untuk itu sangat penting menjalin atau membangun hubungan antara kepala sekolah dengan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang terbaik.

Guru atau pendidik adalah sosok yang dapat membentuk dan memberi contoh bagi peserta didik untuk senantiasa menampilkan pribadi yang unggul sebagai sosok yang kreatif, mandiri, jujur, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi. Dalam pembelajaran guru harus selalu memberi motivasi,

memfasilitasi peserta didik untuk sampai pada tujuan yang diinginkan. Pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru akan memberikan dampak yang luar biasa pada peserta didik di masa depannya. Dengan mereka merasakan, mengalami, maka peserta didik akan merasa membekas pada pikiran dan benaknya sampai kapanpun. Jadi bukan sekedar teori yang begitu selesai belajar langsung lupa dan tidak membekas sedikit pun pada diri peserta didik.

Guru dituntut untuk mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayakan kepada sekolah dan guru dalam membina peserta didik. Dalam meraih pendidikan yang efektif dan efisien sangat dipengaruhi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Kompetensi guru sangat penting untuk pengembangan profesinya dan menunjang dalam pembelajaran. Komunikasi dalam melaksanakan tugas pembelajaran kepada peserta didik juga sangat diperlukan. Terjalannya proses komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat lebih mempercepat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Adapun Mulyasa (2011) menyatakan ada empat tugas gugusan kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu: 1) merencanakan program belajar mengajar, 2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, 3) menilai kemajuan proses belajar

mengajar, 4) membina hubungan dengan peserta didik. Sebagai tenaga pengajar yang bermutu dengan menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kedisiplinan tanggung jawab, sosialisasi, sikap serta kepribadian yang dapat diteladani bagi peserta didiknya dan sesuai standar kerja yang ditetapkan.

Peserta didik yang kreatif

Mutu kegiatan pembelajaran pada akhirnya diukur dari mutu hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Peningkatan kualitas belajar peserta didik merupakan sebuah upaya kolektif dan tanggung jawab bersama dari semua komponen yang ada di sekolah. Pencapaian hasil belajar diperlukan kemampuan, kemauan, dan komitmen yang tinggi (Ginting, 2012).

Menurut konsep ini peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin bukan berarti memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan itu harus dapat dipertanggung-jawabkan.

Faktor pendorong atau penyemangat belajar setiap peserta didik tentunya berbeda satu dengan yang lainnya. Terdapat peserta didik yang sudah terbiasa harus belajar karena sudah menjadi kebutuhan, namun juga terdapat peserta didik yang harus mendapatkan motivasi belajar dari guru supaya peserta didik tersebut tumbuh minat dalam dirinya untuk belajar. Kewajiban seorang guru untuk memastikan setiap peserta didik memahami setiap materi yang

diajarkan. Walaupun terkadang setiap peserta didik memiliki motivasi tersendiri dalam belajar, bahkan ada juga yang tidak memiliki motivasi sehingga peserta didik tersebut tidak mempunyai keinginan untuk belajar. Meskipun begitu sebagai guru harus peduli dan membantu terhadap peserta didik yang mengalami masalah. Pembelajaran aktif akan dapat memberikan solusi apabila peserta didik mengalami hal itu.

Untuk mampu menerapkan pembelajaran aktif ini tentu setiap guru harus memiliki komitmen sehingga pembelajaran aktif ini benar-benar diterapkan. Pembelajaran yang dimaksud berlangsung terus menerus sehingga mampu membangun pendidikan yang diinginkan. Kalau pembelajaran ini hanya "hangat-hangat tahi ayam" artinya pada saat dipantau, pada saat disupervisi dan diobservasi baru diterapkan maka akan percuma adanya karena tidak akan berdampak apa-apa. Tetapi kalau pembelajaran aktif ini memang benar-benar guru komitmen untuk melaksanakan maka hasilnya akan sangat baik. Sehingga yang dikatakan "Menciptakan Masa depan Pada hari Ini" maka akan dapat kita raih nantinya.

Berkaitan hal di atas maka perlu juga peserta didik dapat menumbuhkan motivasi di dalam dirinya. Alasannya karena motivasi itu dapat tumbuh di dalam diri seseorang dan juga dapat dirangsang oleh faktor dari luar maupun faktor dari dalam. Motivasi belajar peserta didik bisa didapat dari dorongan luar maupun yang sudah ada di dalam dirinya. Motivasi tersebut adalah motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik, ada keinginan mendapatkan prestasi belajar karena tidak ingin mengecewakan orang tua, ingin mendapatkan sanjungan dari orang lain atau

karena besok pagi harinya ada ulangan. Namun ada juga peserta didik yang berusaha mengiginkan prestasi belajar yang baik semata-mata karena kebiasaan dia belajar, karena peserta didik tersebut belajar hanya untuk mendapatkan pengetahuan, nilai, maupun keterampilan. Karena satu-satunya jalan untuk menuju tujuan yang diinginkan maka harus belajar.

Setelah peserta didik nyaman dengan suasana belajar dan dalam kegiatan pembelajaran tidak mustahil hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Akan tetapi yang paling penting tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat tercapai secara menyeluruh kepada semua peserta didik. Dengan begitu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan sudah berhasil. Pencapaian tujuan pembelajaran sangatlah penting karena hal itu juga akan berdampak terhadap prestasi belajarnya Nana Sudjana (2013) Prestasi belajar sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran berlangsung, keberhasilannya diukur seberapa jauh hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Prestasi belajar seorang peserta didik dilakukan setelah adanya evaluasi dengan instrumen tes yang relevan sesuai dengan tujuan pembelajarannya sehingga guru dapat mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik. Intinya apa pun yang dicapai oleh peserta didik tidak dapat terlepas dari peran guru. Guru yang baik akan menghasilkan peserta didik yang baik. Guru yang aktif maka akan menghasilkan peserta didik yang aktif dan kreatif. Dengan demikian maka pembelajaran aktif itu indah akan dapat

diwujudkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran aktif adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan sesuatu hal dan memikirkan tentang apa yang sedang mereka lakukan; 2) Pembelajaran aktif diturunkan dari dua asumsi dasar yaitu bahwa belajar pada dasarnya suatu proses yang aktif dan bahwa orang yang berbeda, belajar dalam cara-cara yang berbeda pula; 3) Ada beberapa alasan menggunakan pembelajaran aktif yaitu ; memiliki pengaruh yang kuat pada pembelajaran si belajar; strategi-strategi pengembangan pembelajaran aktif lebih mampu meningkatkan ketrampilan berfikir para pelajar dari pada peningkatan penguasaan isi; melibatkan para pelajar dalam tugas-tugas berfikir tingkat lebih tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi; berbagai gaya belajar dapat dilayani dengan sebaik-baiknya dengan melibatkan para pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajar aktif; 4) Penggunaan pembelajaran aktif membawa beberapa keuntungan seperti; para pelajar yang aktif menggunakan pengetahuan utama mereka dalam membentuk pemahaman dari isi materi pembelajaran; para pelajar yang aktif berfikir secara kritis dan menciptakan pengembangan mereka sendiri; para pelajar yang aktif terlibat secara kognitif; dan para pelajar yang aktif menerapkan suatu strategi membaca dan belajar lingkup yang luas.

Saran

Pembelajaran aktif dengan berbagai kelebihan yang dimiliki hendaknya dapat diterapkan di sekolah. Guru diharapkan memahami betul tentang pembelajaran aktif

sebelum menerapkannya dalam proses pembelajaran. Guru sebaiknya mampu menerapkan pembelajaran aktif agar diperoleh hasil pembelajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrakhman, Ginting. *Esensi Praktis Pembelajaran*. Bandung : Humaniora. 2012.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Makmun Khairani. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2014.
- Kepemimpinan Pembelajaran oleh Kepala Sekolah*. Jurnal diakses 10 November 2017. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Rosdakarya. 2011.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Asdi Mahasatya. 2003.
- Sujana, Nana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya. 2013.
- Suprihatin Saputro. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas. 2000.
- Suprijono, Agus. *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TIPE *SNOWBALL THROWING* SISWA KELAS VI B SD NEGERI 006 BENGKONG KOTA BATAM

Wiwit Widji Rahayu*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Snowball Throwing* untuk pendekatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi pengertian masyarakat kuat negara sehat siswa kelas VI B SD Negeri 006 Bengkong Kota Batam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas VI B SD Negeri 006 Bengkong Kota Batam. Peneliti melakukan penelitian ini dalam dua siklus, dalam rentang waktu di mulai bulan Maret sampai pada bulan April 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI B yang berjumlah 28 Orang, dengan jumlah siswa laki-laki 8 orang, dan siswa perempuan berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah tehnik dokumentasi, tes, observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa pada siklus I masih tergolong cukup nilainya, selanjutnya dari 28 siswa hanya 20 siswa yang mencapai nilai ketuntasan individual. Hasil belajar siswa pada siklus II tergolong baik nilainya, dan dari 28 orang siswa 27 orang yang telah mencapai ketuntasan secara individual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar koperasi pada siswa kelas VI B SD Negeri 006 Bengkong Kota Batam.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif, *Snowball Throwing*

PENDAHULUAN

Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa kurikulum 2013. Tematik adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013 adalah kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan

kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran, setiap sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk kompetensi dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.

Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan

* Wiwit Widji Rahayu, Guru SD Negeri 006 Bengkong Kota Batam

pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan serta berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum sekolah dasar. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat membantu peserta didik dalam menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan kajian antar disiplin ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu atau masalah-masalah karakter. Melalui mata pelajaran PKn, peserta didik atau siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia diusahakan agar lebih maju dan bermutu. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan antara lain dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar meliputi

seluruh aktivitas yang pada intinya menyangkut pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat. Peningkatan mutu dan kualitas proses belajar mengajar bertujuan agar siswa memperoleh prestasi atau hasil belajar yang lebih baik. Metode mengajar merupakan teknik yang harus dikuasai guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran.

Materi pelajaran dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok). Metode mengajar ada berbagai macam seperti: ceramah, diskusi, demonstrasi, inquiri, kooperatif (kelompok) dan masih banyak yang lainnya. Pada dasarnya tidak ada metode mengajar yang paling baik, sebab setiap metode mengajar yang digunakan pasti memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu, dalam mengajar dapat digunakan berbagai metode sesuai materi yang diajarkan.

Pengalaman belajar secara kooperatif akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana teman-temannya belajar dan adanya keinginan untuk membantu temannya belajar. Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih keterampilan-keterampilan tertentu. Menurut wawancara dan observasi baik dari

guru kelas maupun siswa, proses pembelajaran di SDN 006 Bengkong Kota Batam, guru masih banyak menggunakan metode yang konvensional. Didominasi metode ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar atau *teacher centered*. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa pada umumnya hanya mendengarkan, membaca dan menghafal informasi yang diperoleh, sehingga konsep yang tertanam tidak kuat. Di dalam pembelajaranpun siswa belum banyak yang berani bertanya atau berpendapat. Selain itu hanya beberapa anak saja yang berani mengemukakan pendapatnya sehingga terjadi pendominasi bagi anak-anak yang lainnya yang cenderung pasif. Dengan kata lain bahwa keterampilan proses siswa belum berkembang atau belum dimaksimalkan dengan sepenuhnya.

Data yang lain juga menunjukkan bahwa hasil evaluasi atau ulangan harian pada materi koperasi juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dari KKM yang telah ditentukan yaitu 65, hanya sekitar 6 siswa yang mampu melampaui KKM dan selebihnya yaitu 21 siswa belum dapat mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Selain itu mata pelajaran PKN mempunyai nilai terendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yaitu metode yang memuat pengalaman belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu metode yang dapat memuat

keaktifan dan pengalaman belajar. Siswa tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Prinsipnya model pembelajaran kooperatif tipe ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok mempunyai satu orang ketua yang akan bertugas untuk menjelaskan materi yang diberikan guru kepada anggota kelompoknya. Lalu tiap siswa menulis satu pertanyaan dan dilempar seperti bola salju kepada siswa yang lain. Selain itu pembagian kelompok ini bertujuan agar siswa dapat berkolaborasi dengan teman, lingkungan dan guru sehingga diharapkan setiap siswa akan siap dalam kegiatan pembelajaran dan merangsang siswa untuk belajar, baik belajar dari guru maupun belajar dari siswa yang lain. Dengan dasar latar belakang inilah maka dilakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Thorwing* siswa kelas VI SD Negeri 006 Bengkong".

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah secara umum yaitu: "Bagaimana Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Thorwing* Siswa Kelas VI SD Negeri 006?". Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Thorwing* Siswa Kelas VI SD Negeri 006 Bengkong".

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya : 1) Manfaat Teoritis: memberikan sumbangan pikiran

sebagai pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian para mahasiswa yang sedang mempelajari ilmu pendidikan khususnya peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif; 2) Manfaat Praktis: a) Bagi guru, (1) melalui PTK ini guru dapat menjawab permasalahan yang dihadapi di sekolah mengenai model pembelajaran yang bervariasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PKN, (2) mendorong guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bisa menumbuhkan ketertarikan siswa dalam belajar, (3) meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan dan memanfaatkan segala sumber daya kreatifitas anak yang ada di lingkungan siswa dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan proses siswa dapat dimaksimalkan, b) Bagi Sekolah: (1) sekolah mampu melakukan evaluasi model pembelajaran yang tepat untuk peningkatan pemahaman belajar siswa, (2) dapat digunakan sebagai alternatif dalam menentukan strategi dalam memberikan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*; c) Bagi Siswa, (1) siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran PKN serta mudah memahami, (2) siswa dapat meningkatkan hasil yang lebih memuaskan.

Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003 : 2).

Pengertian belajar menurut Gagne

(Mulyani Sumantri & Johar Permana, 1999 : 16) belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah. Moh. Surya dikutip oleh (Nana Sudjana, 2005 : 22) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Sedangkan menurut (Oemar Hamalik, 1993 : 280) mengungkapkan empat prinsip belajar yaitu : 1) belajar senantiasa harus bertujuan, terarah, dan jelas bagi siswa, karena tujuan akan menuntut dalam belajar; 2) jenis belajar yang paling utama adalah untuk berpikir kritis; 3) belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian; 4) belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan dan hasil.

Dari prinsip-prinsip tersebut memberikan penjelasan dalam memaknai belajar dan dapat mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan dalam mendukung proses pembelajaran, sehingga pengertian dan pemahaman mengenai makna belajar menjadi lebih jelas dan terarah. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam belajar ada suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berupa pengetahuan,

pemahaman, maupun sikap yang diperoleh melalui proses belajar. Perubahan tingkah laku yang diperoleh merupakan hasil interaksi dengan lingkungan. Interaksi tersebut salah satunya adalah proses pembelajaran yang diperoleh di sekolah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan belajar seseorang dapat memperoleh sesuatu yang baru baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Hasil Belajar

Menurut (Nana Sudjana, 2005 : 20) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut (Nana Sudjana, 2005 : 38) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Bloom (Purwanto, 2008 : 50) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Menurut (M. Dalyono, 2009: 55) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi : 1) Kesehatan, kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula jika kesehatan rohani kurang baik dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Dengan semangat belajar yang rendah tentu akan menyebabkan hasil belajar yang rendah pula; 2) Intelegensi dan bakat. Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajarnya pun rendah. Orang yang memiliki bakat akan lebih mudah dan cepat pandai bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat. Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakat dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses; 3) Minat dan motivasi. Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat belajar yang besar cenderung memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat

belajar kurang akan memperoleh hasil belajar yang rendah. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi hasil belajar. Minat dan motivasi belajar ini dapat juga dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru yang menyampaikan materi dengan metode dan cara yang inovatif akan mempengaruhi juga minat dan motivasi siswanya; 4) Cara belajar. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Cara belajar antar anak berbeda-beda. Ada anak yang dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan cara visual atau melihat langsung, audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya misalnya dengan cara berjalan-jalan dan mengalami langsung aktivitas belajarnya.

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri, meliputi: 1) Keluarga. Keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, kerukunan antar anggota keluarga, hubungan antara anak dengan anggota keluarga yang lain, situasi dan kondisi rumah juga mempengaruhi hasil belajar; 2) Sekolah. Keadaan sekolah tempat belajar mempengaruhi keberhasilan belajar. Kualitas

guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pengajaran guru yang inovatif dapat pula mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode mengajar dengan model kooperatif misalnya, dengan siswa belajar secara kelompok dapat merangsang siswa untuk mengadakan interaksi dengan temannya yang lain. Teknik belajar dengan teman sebaya pun dapat mengaktifkan keterampilan proses yang dimiliki oleh anak; 3) Masyarakat, keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar siswa. Bila di sekitar tempat tinggal siswa keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, akan mendorong siswa lebih giat lagi dalam belajar. Tetapi jika di sekitar tempat tinggal siswa banyak anak-anak yang nakal, pengangguran, tidak bersekolah maka akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi dan hasil belajar berkurang; 4) Lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Bila rumah berada pada daerah padat penduduk dan keadaan lalu lintas yang membisingkan, banyak suara orang yang hiruk pikuk, suara mesin dari pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, akan mempengaruhi gairah siswa dalam belajar. Tempat yang sepi dan beriklim sejuk akan menunjang proses belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas metode pengajaran yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran termasuk ke dalam faktor eksternal yang kemudian secara berkelanjutan akan mempengaruhi faktor internal anak.

Faktor eksternal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah faktor yang berasal dari sekolah yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang inovatif akan berpengaruh terhadap minat dan motivasi (faktor internal) siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dengan model pembelajaran melalui tipe ini diharapkan maka minat dan motivasi anak untuk belajar akan lebih meningkat lagi dan kemudian akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*. Langkah-langkah penerapan *Snowball Throwing* menurut Suprijono (2010;51) yaitu sebagai berikut : 1) guru menyampaikan materi yang akan disajikan; 2) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing

ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; 3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; 4) masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; 5) Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit; 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian; 7) Evaluasi; 8) Penutup.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat menjadi alternatif mengatasi permasalahan yang timbul di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* menciptakan iklim diskusi yang banyak disukai oleh siswa usia sekolah dasar. Pembelajaran kooperatif dengan tipe seperti ini juga merangsang siswa untuk aktif dan berani mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran ini menekankan pada interaksi siswa dengan siswa, jadi pembelajaran tidak hanya didapat dari guru yang menjelaskan di depan secara ceramah tetapi siswa dapat belajar dari siswa lain atau tutor sebaya.

Pembelajaran PKn di SD

Istilah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan terjemahan dari (*social studies*). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menurut (Nursid Sumaatmadja,

1984:10) diartikan sebagai “ilmu yang mempelajari bidang kehidupan manusia di masyarakat, mempelajari gejala dan masalah sosial yang terjadi dari bagian kehidupan tersebut”. Artinya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial serta untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Di dalam program sekolah, Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahasan sistematis serta berasal dari beberapa disiplin ilmu antara lain: Antropologi, Arkeologi, Geografi, Ekonomi, Geografi, Ekonomi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu Politik, Psikologi Agama, Sosiologi, dan juga mencakup materi yang sesuai dari Humaniora, matematika serta Ilmu Alam.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial. Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial ataupun pengetahuan sosial bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat menurut (Saidihardjo, 2005: 109).

Kerangka Berfikir

Pembelajaran adalah suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang yang berkaitan dengan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni

guru, media belajar, metode belajar, kurikulum/standar kompetensi dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan metode yang cocok.

Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan merupakan tugas guru untuk memecahkan faktor penghambat tercapainya hasil belajar sebagai pendidik dari faktor eksternal siswa. Metode yang tidak guru dalam menyampaikan pembelajaran akan berpengaruh terhadap minat dan motivasi siswa dalam belajar, apabila minat dan motivasi rendah maka hasil belajar siswa rendah pula. Hal tersebut juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SD terutama siswa kelas VI yang termasuk dalam tahap operasional konkret, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran terutama pembelajaran PKn di sekolah. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tipe *Snowball Throwing*.

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide ketika siswa melakukan diskusi dalam kelompok. Ciri khas dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini adalah melempar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada kelompok lain, dan pada saat diskusi siswa harus menyatukan pendapat-pendapat mereka untuk dapat menjawab pertanyaan yang mereka dapatkan. Selain itu semua siswa harus menjawab pertanyaan yang mereka dapatkan di depan teman-temannya sehingga

cara ini dapat menjamin keterlibatan total semua siswa dan sangat baik untuk dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap nilai hasil belajar siswa. Pemahaman siswa pun akan meningkat karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dengan model pembelajaran kooperatif tipe ini menuntut siswa mau tidak mau untuk berani mengemukakan pertanyaan yang ia dapatkan lalu berani untuk menjawabnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat mengajarkan pada siswa bagaimana belajar dengan temannya yang lain, bagaimana siswa saling memberikan pengetahuan yang dimilikinya terhadap temannya yang lain dalam satu kelompok kooperatif. Model pembelajaran tipe ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat memberi tanggapan dari pertanyaan yang dilemparkan oleh temannya yang lain. Dengan cara demikian diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga hasil belajar dan kepercayaan diri siswa untuk bertanya juga akan meningkat.

Dengan menggunakan *Snowball Throwing* yang tepat akan berakibat meningkatnya hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 006 Bengkong Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hipotesis Tindakan

Dari teori-teori yang dikemukakan di atas, maka sebelum dilakukan pengambilan data, dalam penelitian dirumuskan terlebih

dahulu hipotesis tindakan sebagai dugaan awal peneliti yaitu: "Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi masyarakat sehat negara kuat pada siswa kelas VI B SD N 006 Bengkong Kota Batam Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri 006 Bengkong, Kecamatan Bengkong, Kelurahan Bengkong Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Kondisi ruang kelas VI berukuran 7x8 m dan terletak paling selatan di antara tiga kelas yang membujur ke utara. Walaupun berlantai keramik, namun ruangan kelas kelihatan bersih karena regu piket selalu melaksanakan tugasnya dengan tertib, disiplin, dan penuh tanggung jawab.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan dalam bentuk dua siklus, dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016 sampai April 2017.

Subyek Penelitian dan Objek Penelitian

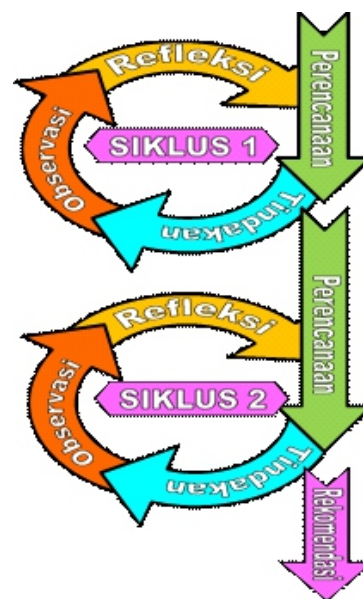
Subyek penelitian yaitu siswa kelas VI SDN 006 Bengkong Kecamatan Bengkong, Kelurahan Bengkong Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Tahun Pelajaran 2016/2017 Semester I dengan jumlah siswa 28 anak. Obyek penelitian yaitu Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk pembelajaran konsep koperasi pada mata pelajaran PKN. Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini adalah : a) Peneliti sekaligus guru praktisi

yaitu sebagai guru kelas 6 SD Negeri 006 Bengkong Kota Batam; b) Mitra sekaligus sebagai praktisi yaitu sebagai observer yaitu Dido Wendi,S.Pd.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian Tindakan Kelas yang dapat diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan suatu masalah yang bisa di atasi dalam proses pembelajaran. (Mulyasa,2013:34). Menurut (Suharsimi, 2014:3) bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas adalah yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kelas merupakan kegiatan penelitian berawal dari permasalahan nyata yang harus dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif lain pemecahan masalah. Pada model ini Arikunto melakukan empat kegiatan dalam sebuah penyusunan PTK yang terbagi menjadi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, adapun bagan dari model ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang di tempuh oleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus melakukan empat kegiatan sebagai berikut: 1) Tahap Perencanaan/Persiapan Tindakan, dalam tahap perencanaan tindakan ini langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: a) menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan *Snowball Throwing*; b) menyusun instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data berupa lembar observasi aktivitas dan aktivitas siswa dan tes secara tertulis maupun wawancara; c) konsultasi instrumen penelitian kepada dosen pembimbing, hal ini bertujuan untuk memiliki kekuatan *credibility* (derajat kepercayaan yang baik); d) Menunjuk teman sejawat sebagai perbandingan untuk observer; 2) Tahap Pelaksanaan, melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran koperatif tipe *Snowball Throwing*, meliputi beberapa langkah-

langkah sebagai berikut; Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini setiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi; 3) Tahap Perencanaan Tindakan, a) guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam perbaikan, yaitu Rencana Perbaikan Pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada konsep bagian-bagian akar tumbuhan, b) guru menentukan standar kriteria ketuntasan minimal yaitu 65, c) mempersiapkan lembar pengamatan untuk teman sejawat untuk mengamati selama berlangsung proses pembelajaran. Teman sejawat mencatat hal-hal yang ditemukan selama proses pembelajaran baik kelebihan maupun kekurangannya untuk memberikan masukan setelah selesainya pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran pada siklus II apabila diperlukan; 4) Tahap Pelaksanaan Tindakan. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai Rencana Perbaikan Pembelajaran yang telah disusun pada siklus I, dengan langkah-langkah kegiatan antara lain: a) membuka pelajaran, b) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi, c) membentuk kelompok untuk berdiskusi yang terdiri dari 5 siswa tiap kelompok, d) menjelaskan yang harus dilaksanakan oleh tiap kelompok, e) memberi tugas pada siswa untuk melaksanakan diskusi kelompok, f) memberikan nilai proses selama diskusi berlangsung, g) membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok, h) membantu siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok, i) memberikan evaluasi, j) membuat kesimpulan bersama-sama siswa, k) menutup pelajaran; 5) Tahap Pengamatan Observasi. Pada tahap pengamatan observasi

ini penulis/peneliti melibatkan teman sejawat dan guru kelas sebagai rujukan. Tugas dari teman sejawat tersebut adalah untuk melihat seluruh aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pengamatan/observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah penulis persiapkan pada tahap perencanaan; 6) Tahap Analisis dan Refleksi. Data yang telah berhasil dikumpulkan dari hasil pengamatan akan dilakukan sebuah analisis sesegera mungkin berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Setelah dianalisis peneliti melakukan diskusi dengan observer. Hasil dari diskusi tersebut diolah dan digunakan sebagai bahan referensi dalam evaluasi dan koreksi untuk merencanakan serta bahan pertimbangan siklus berikutnya; 7) Tahap Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Hasil dari data penelitian ini di peroleh dari beberapa instrumen penelitian, yaitu tes, observasi, dokumentasi: 1) Dokumentasi digunakan untuk memperoleh tentang data rencana penelitian penerapan pendekatan *Snowball Throwing* demi meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial pada substansi materi masyarakat sehat negara kuat. Instrumen yang digunakan adalah Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau dengan kata lain (RPP); 2) Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan siswa dalam penerapan pendekatan *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada materi tujuan masyarakat sehat negara kuat. Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan lembar kerja observasi aktivitas guru dan siswa; 3) Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar

siswa dalam penerapan pendekatan *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada materi mengenal moralitas yang terkandung dalam sila pancasila di rumah, lingkungan masyarakat. Instrumen yang digunakan berbentuk soal, sebanyak 5 buah berbentuk essay.

Teknik Analisis Data

Adapun data yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif: 1) Analisis Kualitatif, analisis kualitatif dalam sebuah penelitian digunakan pada hasil observasi aktivitas guru dan siswa berdasarkan dua sudut pandang, yaitu sudut pandang guru sebagai peneliti dan sudut pandang mitra peneliti yang sedang melakukan pengamatan. Menurut Arikunto bahwa analisis kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan; 2) Analisis Kuantitatif, analisis kuantitatif digunakan pada data hasil tes belajar siswa. Menurut Arikunto analisis kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil dari perhitungan atau pengukuran. Analisis kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil tes belajar siswa, yang terdiri dari:

a) Menghitung nilai rata-rata kelas

$$X = \frac{\sum N}{n}$$

Keterangan

X = Nilai Rata-rata kelas

$\sum N$ = total nilai yang diperoleh siswa

n = jumlah siswa.

b) Menghitung persentase ketuntasan belajar siswa

Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa dan persentase ketuntasan klasikal. Digunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{SS}{SMI} \times 100$$

Keterangan:

KI = ketuntasan individu

SS = skor hasil belajar siswa

SMI = skor maksimal ideal

Berdasarkan nilai KKM yang telah ditetapkan di Sekolah Dasar Negeri 006 Bengkong Kota Batam siswa dikatakan tuntas secara individu jika nilai hasil belajar telah mencapai nilai $KI \geq 60$. Sedangkan menurut Sudijono (2004:43) siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika sebanyak 75% siswa mencapai nilai ketuntasan minimal. Adapun rumus ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = ketuntasan klasikal

JT = jumlah siswa yang tuntas

JS = jumlah siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk siklus I telah selesai dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2017. Hasil pelaksanaan siklus 1 secara terperinci sebagai berikut: 1) Perencanaan Tindakan. Tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah menyusun beberapa instrument penelitian yang akan digunakan dalam tindakan dengan menerapkan metode diskusi kelompok dalam menyampaikan materi bagian-bagian koperasi dan fungsinya. Penggunaan metode diskusi kelompok diharapkan dapat

meningkatkan motivasi dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Perangkat pembelajaran dan instrument yang dipersiapkan meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal lembar kerja siswa, soal evaluasi dan lembar observasi. Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dilakukan melalui lembar observasi, dan observasi terhadap ketuntasan belajar siswa dinilai dengan melakukan evaluasi pada akhir siklus I; 2) Pelaksanaan Tindakan. Pada pelaksanaan tindakan, guru (peneliti) menyampaikan materi bagian bagian akar dan fungsinya. Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari satu kali tatap muka (2 jam pelajaran) dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 11. Februari 2017. Kegiatan ini dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat, yaitu : a) Kegiatan Awal, sebelum menyampaikan materi pembelajaran, guru mengkondisikan siswa untuk siap dalam pembelajaran. Guru mengajak siswa berdoa, mengabsen siswa dan menyiapkan alat-alat yang diperlukan dalam pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi belajar PKN, karena belajar PKN sangat menyenangkan dan banyak manfaatnya. Sebagai apersepsi guru mengadakan Tanya jawab yang berkaitan dengan Kantin sekolah sehat , keluarga sehat. Siswa menyebutkan jenis-jenis kantin sehat, keluarga sehat yang ada di lingkungannya. Setelah siswa dalam kondisi siap belajar, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, b) Kegiatan Inti, pada kegiatan

inti, guru menjelaskan materi pembelajaran yaitu bagian-bagian koperasi dan fungsinya dan macam-macam keluarga sehat yang ada di Indonesia. Guru membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari lima siswa untuk berdiskusi tentang bagian-bagian akar dan fungsinya materi bagian-bagian keluarga sehat dan fungsinya. Guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan setiap kelompok dan membagikan lembar kerja siswa. Dengan mengamati tumbuhan yang sudah dipersiapkan guru, secara kelompok siswa berdiskusi untuk mengerjakan lembar kerja siswa. Sewaktu diskusi kelompok berlangsung, guru berkeliling kelas sambil memberikan bimbingan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan mengumpulkan hasil diskusinya, c) Kegiatan Akhir, siswa dibimbing oleh guru untuk merangkum dan menyimpulkan isi materi yang telah dipelajari yaitu bagian keluarga sehat dan yang ada di Indonesia. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum paham untuk bertanya, guru membagikan lembar evaluasi untuk dikerjakan siswa secara individu. Setelah selesai hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan diserahkan kepada guru. Untuk menutup pelajaran guru memberi tugas pekerjaan rumah dan memberi nasihat-nasihat supaya siswa rajin belajar di sekolah maupun di rumah; 3) Observasi, dilakukan guru (peneliti) dengan teman sejawat. Pada kegiatan observasi yang diamati adalah keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran

sudah cukup baik. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Didukung alat peraga yang cukup, siswa sangat aktif dan merasa senang. Pada waktu mengamati kantin, lingkungan sekolah, siswa dengan semangat mendiskusikan dengan teman kelompoknya. Interaksi antar siswa terjalin baik, ketua kelompok membantu anggota kelompoknya yang belum memahami. Guru memperhatikan kegiatan siswa dan membimbing apabila siswa mengalami kesulitan. Siswa juga aktif bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami. Sehingga interaksi antara guru dan siswa terjalin sangat baik. Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembar evaluasi dikerjakan siswa untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ada hal yang perlu diperhatikan oleh guru, pada waktu siswa mengamati kantin, lingkungan sehat sekolah dan berdiskusi kelompok ada beberapa siswa yang pasif, hendaknya guru memotivasi anak tersebut supaya mau melakukan kegiatan dengan aktif; 4) Refleksi, guru (peneliti) dan teman sejawat mengadakan evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi. Diadakannya refleksi ini diharapkan dapat menemukan kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya,

Pada Siklus I diperoleh data kualitatif dan kuantitatif, yang termasuk data kualitatif yaitu: lembar keaktifan siswa dan lembar kinerja guru. Sedangkan data kuantitatif yaitu nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tertulis, instrument tes yang digunakan

berupa lembar evaluasi. Data hasil belajar siswa pada siklus I seperti table di bawah ini :

Tabel 1. Data Nilai Ulangan Harian Siswa Siklus I

No	Siswa	Sebelum	Sesudah	Hasil
1	01	60	80	Tuntas
2	02	60	80	Tuntas
3	03	60	80	Tuntas
4	04	60	70	Tuntas
5	05	60	50	Belum tuntas
6	06	60	70	Tuntas
7	07	60	80	Tuntas
8	08	60	70	Tuntas
9	09	60	80	Tuntas
10	010	60	70	Tuntas
11	011	60	80	Tuntas
12	012	60	80	Tuntas
13	013	60	80	Tuntas
14	014	60	70	Tuntas
15	015	60	60	Belum tuntas
16	016	60	60	Belum tuntas
17	017	60	60	Belum tuntas
18	018	60	90	Tuntas
19	019	60	90	Tuntas
20	020	60	80	Tuntas
21	021	60	60	Belum tuntas
22	022	60	90	Tuntas
23	023	60	80	Tuntas
24	024	60	40	Belum tuntas
25	025	60	60	Belum tuntas
26	026	60	90	Tuntas
27	027	60	80	Tuntas
28	028	60	60	Belum tuntas
Jumlah		1680	2040	
Rata-rata kelas		60	72.85	
Nilai tertinggi		60	90	
Nilai terendah		60	40	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa ada 28 anak, jumlah nilai 2040, rata-rata nilai siswa 72.85, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40. Data nilai tersebut dapat dikelompokkan seperti tabel 2 berikut :

Tabel 2. Nilai Siklus I Mata Pelajaran PKn

Kelompok	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
A	85 - 150	4	14.28%
B	65 - 84	16	57.14%
C	< 65	8	28.58%
	Jumlah	28	

Setelah dikelompokkan berdasarkan nilainya diketahui bahwa :

- Kelompok A yang mendapat nilai 85-100 ada empat anak, sudah tuntas.
- Kelompok B yang mendapat nilai 65-84 ada 16 anak, sudah tuntas.
- Kelompok C yang mendapat nilai < 65 ada delapan anak, belum tuntas.

Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 65 ada 20 anak. Jadi, jumlah siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran 20 anak (71.43%) sedangkan yang belum tuntas ada delapan anak (28.57%). Penelitian Tindakan Kelas Siklus 2 telah dilaksanakan pada tanggal langkah-langkah yang ditempuh pada siklus 2 hampir sama dengan langkah-langkah pada siklus 1. Hal yang membedakan siklus 1 dengan siklus 2 adalah pada perencanaannya.

Adapun hasil pelaksanaan siklus 2 secara terperinci sebagai berikut : 1) Perencanaan Tindakan. Perencanaan pembelajaran pada siklus 2 ini sebenarnya hanya merupakan penyempurnaan dari perencanaan siklus 1. Berdasarkan analisis dan hasil refleksi serta mempertimbangkan masukan dari observasi tentang kelebihan dan kekurangan pada tahap pelaksanaan siklus 1. Perencanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 menggunakan instrumen penelitian yang sama dengan instrumen penelitian yang digunakan pada siklus 1. Pada perencanaan tindakan siklus 2, peneliti sebagai guru mengadakan perbaikan yang akan dilakukan yaitu agar proses

pembelajaran lebih optimal. Hasil belajar siswa juga ketuntasan belajar siswa dapat ditingkatkan. Perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan pada siklus 2 yaitu : a) siswa diberi penjelasan tentang keberadaan supervisor untuk menghilangkan ketegangan siswa disuruh keluar kelas dan mencatat paling sedikit 3 macam fungsi budaya sehat antar warga kelas yang ada di lingkungan sekolah, b) guru memberi motivasi dan perhatian khusus kepada siswa yang kurang aktif, c) supaya proses pembelajaran lebih lancar dan efektif guru mengajak siswa untuk mengamati langsung kegiatan yang sedang berlangsung di lingkungan kantin sekolah yang jumlahnya sesuai dengan jumlah kelompok atau lebih, d) siswa diberi motivasi supaya berani bertanya apabila ada materi yang belum dipahami, f) guru memperhatikan waktu supaya semua kegiatan dapat terlaksana dengan lancar dan dengan waktu yang tepat; 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan. Tahap ini merupakan implementasi dari perencanaan yang telah diperbaiki, mengenai penggunaan metode diskusi kelompok pemilihan alat atau media pembelajaran dan alokasi waktu. Pembelajaran tindakan 2 ini merupakan kelanjutan dari tindakan siklus 1. Dalam kegiatan belajar metode dan langkah-langkah pembelajarannya sesuai dengan pelaksanaan tindakan siklus 1 tetapi dengan memperhatikan hasil refleksi 1 dan juga sesuai dengan rencana tindakan 2. Kegiatan ini dilaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat, yaitu: a) Kegiatan awal, guru membuka pelajaran dan melakukan presensi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran, b) Kegiatan inti. Guru menjelaskan materi pembelajaran yaitu

bagian – bagian masyarakat sehat negara kuat , dan fungsinya. Secara kelompok siswa mengerjakan lembar kerja siswa dengan cara mengamati dan berdiskusi. Guru membimbing dan memberi motivasi supaya semua siswa aktif, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapinya. Siswa mengumpulkan hasil diskusi kepada guru, c) Kegiatan Akhir, siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dibimbing oleh guru. Siswa mengerjakan lembar evaluasi secara individu. Untuk tindak lanjut guru memberi tugas pekerjaan rumah dan guru menutup pelajaran dengan pesan-pesan yang disampaikan kepada siswa; 3) Tahap Observasi. Pada tahap observasi, hal yang menjadi fokus pengamatan adalah aktivitas siswa dan guru. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman pengamatan yang berupa lembar pengamatan yang telah disediakan. Seperti pada siklus 1, pada siklus 2 ini pengamatan dilakukan pada aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan pada setiap perubahan perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan-catatan yang dapat dipakai sebagai data penelitian sebagai bahan analisis dan refleksi. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran pada siklus 2 ini lebih baik dari pada proses pembelajaran pada siklus 1. di dalam melakukan diskusi kelompok semua siswa lebih aktif dan tidak ada lagi siswa yang pasif. Media pembelajaran yang disiapkan guru sudah memadai sesuai dengan materi. Kegiatan pembelajaran sangat lancar dan tertib, semua siswa dapat mengamati akar tumbuhan dan mendiskusikan dengan teman kelompoknya.

Interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru terjalin dengan baik. Siswa sudah berani bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum jelas. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran siswa mengerjakan lembar kerja siswa dan lembar evaluasi. Semua kegiatan dapat dilaksanakan tepat waktu. Proses pembelajaran terlaksana dengan aman, tertib, lancar dan sukses; 4) Tahap Refleksi. Setelah tahapan perencanaan hingga observasi dilakukan peneliti kembali melakukan analisis dan refleksi terhadap hasil atau temuan yang telah tercatat dalam lembar observasi. Tujuan dari analisis dan refleksi siklus 2 ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dan ketuntasan belajar siswa dalam menguasai materi yang dipelajari. Pada akhir kegiatan pembelajaran siklus 2, diadakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang bagian-bagian akar dan fungsinya. Adapun hasil belajar siswa pada siklus 2 seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Data Nilai Ulangan Harian Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum KKM	Nilai Ulangan	Keterangan
1	001	65	80	Tuntas
2	002	65	90	Tuntas
3	003	65	100	Tuntas
4	004	65	80	Tuntas
5	005	65	70	Tuntas
6	006	65	80	Tuntas
7	007	65	80	Tuntas
8	008	65	90	Tuntas
9	009	65	90	Tuntas
10	010	65	80	Tuntas
11	011	65	90	Tuntas
12	012	65	90	Tuntas
13	013	65	80	Tuntas
14	014	65	80	Tuntas
15	015	65	70	Tuntas
16	016	65	70	Tuntas
17	017	65	70	Tuntas
18	018	65	100	Tuntas
19	019	65	90	Tuntas
20	020	65	80	Tuntas
21	021	65	70	Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum KKM	Nilai Ulangan	Keterangan
22	022	65	100	Tuntas
23	023	65	80	Tuntas
24	024	65	70	Tuntas
25	025	65	100	Tuntas
26	026	65	80	Tuntas
27	027	65	80	Tuntas
28	028	65	50	Belum tuntas
Jumlah			2.280	
Rata-rata kelas			81,42	
Nilai tertinggi			100	
Nilai terendah			50	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa ada 28 anak, jumlah nilai 2.280, rata-rata nilai siswa 81,42, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Data nilai tersebut dapat dikelompokkan seperti berikut.

Tabel 4. Pengelompokan Nilai Siklus 2

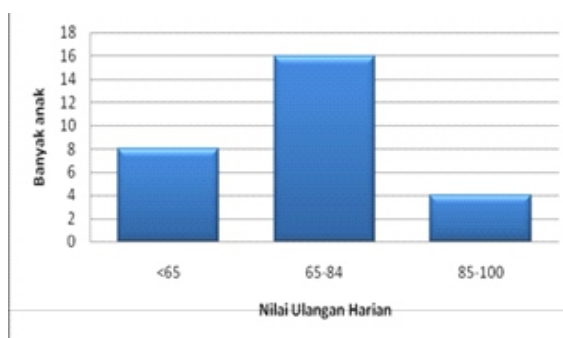
Kelompok	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
A	85 - 100	10	35,71%
B	65 - 84	17	60,72%
C	< 65	1	3,57%
Jumlah		28	100%

Setelah dikelompokkan berdasarkan nilainya diketahui bahwa: a) Kelompok A yang mendapat nilai 85 - 100 ada 4 anak, sudah tuntas, b) Kelompok B yang mendapat nilai 65-84 ada 17 anak, sudah tuntas, c) Kelompok C yang mendapat nilai diatas 65 ada 27 anak, dan yang mendapat nilai dibawah 65 ada 1 anak. Jadi jumlah siswa yang sudah tuntas ada 27 anak (96,43%) dan yang belum tuntas ada 1 anak (3,57%).

Pembahasan

Pembahasan Data Siklus

Berdasarkan data siklus I tersebut di atas dapat dibuat diagram sebagai berikut :



Gambar 2. Pengelompokan Nilai Siklus I

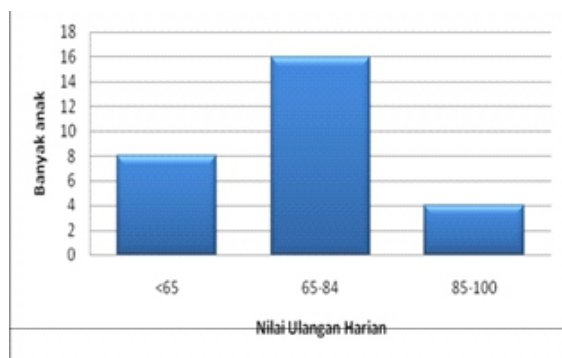
Untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian ini, perlu adanya perbandingan antara nilai hasil ulangan sebelum siklus dan nilai hasil ulangan siklus I. Hal ini dapat dilihat pada table perbandingan hasil belajar siswa sebelum siklus dan siklus I berikut :

Tabel 5. Perbandingan Nilai Ulangan Harian Siswa Sebelum Siklus I dan Sesudah Siklus I

No	Nama Siswa	Sebelum	Siklus I
1	001	60	80
2	002	70	80
3	003	80	80
4	004	70	70
5	005	50	50
6	006	60	70
7	007	70	80
8	008	80	70
9	009	70	80
10	010	60	70
11	011	80	80
12	012	70	80
13	013	70	80
14	014	80	70
15	015	60	60
16	016	40	60
17	017	60	60
18	018	80	90
19	019	70	90
20	020	70	80
21	021	60	60
22	022	90	90
23	023	60	80
24	024	50	40
25	025	70	60
26	026	80	90
27	027	80	80
28	028	60	60
Jumlah		1900	2040
Rata-rata kelas		67.85	72.85
Nilai tertinggi		90	90
Nilai terendah		40	40

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi dan evaluasi pembelajaran PKn untuk kompetensi dasar bagian-bagian akar pada tumbuhan sudah ada peningkatan di beberapa hal, diantaranya: a) siswa merasa senang untuk belajar PKN, b) siswa lebih aktif didalam belajar, c) siswa antusias dan tidak ada yang mengantuk, d) siswa tidak bosan didalam belajar, e) siswa dapat mengamati langsung yang dipelajari yaitu tentang bagian-bagian akar pada tumbuhan.

Berdasarkan Data Siklus II kelompok nilai diatas dapat dibuat diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Pengelompokan Nilai Siklus 2

Untuk mengetahui dalam penelitian ini, perlu adanya perbandingan antara nilai hasil ulangan siklus 1 dengan nilai hasil ulangan siklus 2. Hal ini dapat dilihat pada tabel perbandingan hasil belajar siswa. Siklus 1 dengan siklus 2 berikut ini :

Tabel 7. Perbandingan Nilai Ulangan Harian Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
1	001	80	80
2	002	80	90
3	003	80	100
4	004	70	80
5	005	50	70
6	006	70	80
7	007	80	80
8	008	70	90
9	009	80	90
10	010	70	80
11	011	80	90

No	Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
12	012	80	90
13	013	80	80
14	014	70	80
15	015	60	70
16	016	60	70
17	017	60	70
18	018	90	100
19	019	90	90
20	020	80	80
21	021	60	70
22	022	90	100
23	023	80	80
24	024	40	50
25	025	60	70
26	026	90	100
27	027	80	80
28	028	60	70
Jumlah		2.040	2.280
Rata-rata kelas		72,85	81,78
Nilai tertinggi		90	100
Nilai terendah		40	50

Hasil tes siklus 2 menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang mengikuti tes evaluasi, yang tuntas belajar adalah 27 anak. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 25%, yaitu dari 71,43% menjadi 96,43%. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yang baik dari 72,85 menjadi 81,78. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan ketrampilan siswa terhadap materi pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas 6 SDN 006 Bengkong Kota Batam tahun pelajaran 2016/2017. Melalui metode diskusi akan membangkitkan semangat belajar siswa. Proses pembelajaran akan lebih kreatif karena semua siswa dapat mengutarakan pendapatnya, siswa akan lebih aktif dan tidak merasa bosan. Sehingga dengan menggunakan metode diskusi proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, aktif, kreatif dan tidak membosankan

sehingga dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pertama, perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Pengertian Masyarakat Sehat Negara Kuat dengan penerapan kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Perencanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial materi pengertian koperasi dengan penerapan kooperatif tipe *Snowball Throwing* terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu: 1) menetapkan waktu pelaksanaan penelitian, 2) menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 3) menyusun alat evaluasi, 4) meminta bantuan guru kelas untuk menjadi observer.

Kedua, proses pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan materi Masyarakat Sehat Negara Kuat dengan Penerapan Pendekatan *Snowball Throwing*. Proses pembelajaran materi mengenal lambang pada koperasi disiklus I belum terlaksana secara efektif. Sedangkan pada siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik, tahap demi tahap penerapan dilakukan pendekatan kooperatif tipe *Snowball Throwing* agar dapat terlaksana dengan baik serta terarah. Meningkatkan aktivitas guru pada siklus II disebabkan guru telah menindaklanjuti kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya dan memperbaikinya pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Ketiga, hasil belajar siswa pada materi pengertian masyarakat sehat

negara kuat setelah penerapan pendekatan kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Hasil belajar siswa pada materi perkalian setelah penerapan pendekatan kooperatif tipe *Snowball Throwing* di kelas VI B SD Negeri 006 Bengkong Kota Batam menunjukkan peningkatan yaitu pada siklus I hasil nilai rata-rata adalah 72,85, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 81,78, dengan ketuntasan klasikal pada siklus I terdapat 16 orang siswa atau 60.00%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 27 orang siswa atau 93.33%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberi beberapa saran yang sebaiknya dilaksanakan oleh guru, siswa, maupun sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar memperoleh hasil yang memuaskan, yaitu: 1) Bagi guru: a) guru hendaknya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, b) guru dapat menggunakan alat peraga semaksimal mungkin sesuai dengan materi pembelajaran, c) guru membantu siswa menggunakan alat peraga, d) guru selalu membangkitkan motivasi siswa, e) guru dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran, f) guru mau melakukan sharing dengan teman sejawat; 2) Bagi Siswa: a) siswa harus selalu semangat untuk belajar, b) siswa jangan takut belajar PKN karena mempelajari PKN sangat menyenangkan, c) siswa harus aktif dalam mengikuti pembelajaran, d) siswa hendaknya menggunakan alat peraga yang benar, e) siswa mau mengemukakan pendapat waktu diskusi kelompok, g) siswa

supaya berani bertanya waktu mengalami kesulitan atau ada hal yang belum dipahami; 3) Bagi Sekolah: a) sekolah supaya memfasilitasi segala kebutuhan yang diperlukan guru untuk memperlancar proses pembelajaran, b) sekolah hendaknya selalu memberikan dukungan kepada guru untuk

melaksanakan inovasi pembelajaran, c) sekolah hendaknya memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan profesinya penelitian, penataran ataupun mengikuti KKG.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan Cetakan ke VI*. Bandung: Citra. 1993.
- Mulyasa, E. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2013.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Slamento. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Sudjana Nana. *Penilaian hasil proses belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Sumaatmadja, Nursid. *Metodologi pengajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1984.
- Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta. 1999.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning (Teori Dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Saidihardjo. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kencana. 2005.

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN FISIKA
MENGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DENGAN APLIKASI TEKNOLOGI INFORMASI
KOMPUTER KELAS XI MIA SMA NEGERI 3 BINTAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Yayuk Prasetyoningsih*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa-siswi setelah diterapkannya pembelajaran *discovery learning* dengan aplikasi teknologi informasi. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI MIA SMA Negeri 3 Bintan tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2014. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu membuat perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan dalam pembelajaran, mengadakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, dan merefleksi pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan untuk siklus selanjutnya. Data penelitian berupa dokumentasi perencanaan, hasil observasi (pengamatan), dan hasil menulis. Instrumen pengumpul data utama adalah peneliti, sedangkan instrumen penunjangnya adalah RPP, lembar observasi, dokumentasi, dan analisis hasil evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Untuk peningkatan keaktifan belajar siswa ditandai dengan peningkatan presentase nilai hasil pengamatan observer dalam setiap siklus yaitu siklus I 63,33%, siklus II 76,67 dan siklus III 85 % dan peningkatan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus baik secara perorangan maupun secara klasikal, nilai rata-rata siswa siklus I 67,4%, siklus II 72 dan siklus III 80 % dan ketuntasan klasikal siklus I 56%, siklus II 72 dan siklus III 88 %.

Kata Kunci : Keaktifan, Prestasi Belajar, *Discovery Learning*, Aplikasi TIK.

PENDAHULUAN

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Depdikbud, 1999).

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan

memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran fisika dimana banyak siswa menganggap pelajaran yang sulit, sehingga kurang diminati siswa. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar. Dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya yang akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pada jaman yang penuh dengan kemajuan teknologi, dimana laptop, hp dan internet sudah menjadi pegangan siswa. Hal ini dapat membantu siswa

*Yayuk Prasetyoningsih, Guru SMA Negeri 1 Teluk Bintang

menumbuhkan motivasi untuk belajar yang lebih tinggi dalam mempelajari materi, sehingga siswa akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang bervariasi baik model, metode dan pendekatan yang lebih menarik yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: (1) Apakah pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa? (2) Apakah pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer terhadap peningkatan prestasi belajar siswa?

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa-siswa setelah diterapkannya pembelajaran *Discovery Learning* dengan aplikasi Teknologi Informasi. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI MIA SMA Negeri 3 Bintan tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat : (1) Bagi guru untuk memperbanyak variasi model pembelajarannya, guru bisa memilih model dan metode mana yang paling tepat sesuai dengan materi. (2) Bagi siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar fisika agar semakin termotivasi untuk meningkatkan pemahaman mata pelajaran fisika sehingga tumbuh semangat untuk meningkatkan hasil belajarnya. (3) Bagi sekolah sebagai bahan

masukan dalam menentukan kebijakan untuk memperbaiki program pembelajaran terutama pada bidang mata pelajaran fisika.

Keaktifan Belajar

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 17). Aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Relevansinya dalam konsep UC Davis TAC (Handbook), belajar aktif adalah suatu pendekatan belajar yang melibatkan siswa sebagai gurunya sendiri, perlu diingat siswa aktif adalah pendekatan bukan metode (Hamdani, 2011: 109). Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, tetapi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar siswa dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

Menurut (Hamdani, 2011: 110) beberapa pemikiran untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah: (1) berikan kebebasan siswa sulit bergerak, (2) tuntaskan dalam mengajar, (3) belajar sambil bermain, (4) harmonisasi hubungan guru, siswa dan orang tua.

Prestasi Belajar

Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:787) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka. Sedangkan menurut (Oemar Hamalik, 1990: 21) prestasi adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara- cara tingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2008:23) pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan – kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Prestasi belajar dikatakan (Hamdani, 2011: 137) adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan dihasilkan selama orang tersebut tidak melakukan kegiatan. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan output dari proses kegiatan belajar. Prestasi tersebut dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, ataupun berupa kalimat. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini prestasi belajar siswa dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai, yaitu diperoleh dari hasil ulangan harian siswa.

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan

pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dinyatakan berhasil apabila memenuhi ketentuan kurikulum yang disempurnakan. Dengan diketahui prestasi siswa maka diketahui pula kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukandengan cara memberikan penilaian atau evaluasi dengan tujuan supaya siswa mengalami perubahan secara positif.

Hakekat Pembelajaran Fisika SMA

Fisika sebagai ilmu pengetahuan telah berkembang sejak awal abad ke 14. fisika bersama-sama dengan biologi, kimia, serta astronomi tercakup dalam kelompok ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) atau secara singkat disebut *science*. Dalam bahasa Indonesia istilah *science* ini diterjemahkan menjadi sains atau ilmu pengetahuan alam. sains termasuk fisika merupakan salah satu bentuk ilmu. Oleh karena itu, ruang lingkup kajiannya juga terbatas hanya pada dunia empiris, yakni hal-hal yang terjangkau oleh pengalaman manusia.

Mata pelajaran fisika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, (2) memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain, (3) mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan

masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis, (4) mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif, (5) menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari beberapa poin tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran fisika, siswa perlu lebih banyak menemukan dengan diberikan pengalaman-pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Jelas ditegaskan bahwa hakikat fisika bukan hanya sebagai produk pengetahuan, tetapi juga sebagai proses dan sikap.

Model pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut (Wina Sanjaya, 2007: 145) Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan

yang disusun tercapai secara optimal. Selanjutnya (Oemar Hamalik, 2004: 135) mengatakan strategi *discovery* adalah suatu metode yang unik dan dapat disusun oleh guru dalam berbagai cara yang meliputi pengajaran keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah (*problem solving*) sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Salah seorang pendukung utama terhadap pendekatan *discovery* adalah Jerome Brunner. Menurut pendapatnya, pemecahan masalah melalui *discovery* akan mengembangkan *style inquiry* dan *problem solving* untuk menyelesaikan sesuatu tugas yang dihadapi oleh seseorang.

Sedangkan metode pembelajaran menemukan (*discovery learning*) ini menurut (Kokom Komalasari, 2010: 21) ditokohi oleh Jerome Brunner. Dengan teorinya yang disebut *Free Discovery Learning*, Brunner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Menurut Brunner dalam (Dalyono, M., 2005: 41) menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar dikelas. Untuk itu, Brunner memakai cara yang disebut "*discovery learning*", yaitu dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Di dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk belajar aktif dengan berbagai konsep dan prinsip-prinsip, serta guru juga berperan aktif dalam mendorong siswa untuk mengembangkan pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan suatu prinsip-prinsip bagi diri

mereka sendiri. Dari pengalaman yang mereka dapatkan akan menjadi suatu pengetahuan yang didapatkan melalui temuannya sendiri, dan akan bertahan lama dibandingkan hanya mendengarkan guru ketika menjelaskan, sekilas paham tetapi nanti ketika sampai di rumah atau berganti ke pelajaran lain belum tentu dia dapat mengingat apa yang disampaikan guru tersebut sehingga ingatannya lebih cepat memudar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* merupakan metode yang mengajarkan ketrampilan menemukan (*inquiry*) dan memecahkan permasalahan yang ada (*problem solving*) yang memberi kebebasan terhadap siswa dalam menemukan berbagai konsep, teori, aturan, dan prinsip-prinsip yang melalui contoh-contoh yang ada dalam kehidupannya. Maka dari itu tujuan dari metode *discovery* adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan siswa.

Aplikasi Teknologi Informasi dan Komputer (TIK)

Teknologi Informasi (TI) dilihat dari kata penyusunnya adalah teknologi dan informasi. Kata teknologi bermakna pengembangan dan penerapan berbagai peralatan atau sistem untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, kata teknologi berdekatan artinya dengan istilah tata cara. Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa teknologi informasi komputer adalah suatu kombinasi antara teknologi komputer

dan teknologi komunikasi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan mendalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Teknologi informasi komputer dewasa ini menjadi hal yang sangat penting karena sudah banyak diterapkan di semua bidang baik instansi pemerintah atau swasta termasuk juga dalam bidang pendidikan (sekolah). bahkan dalam kurikulum KTSP SMA, Teknologi informasi komputer (TIK) merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam struktur kurikulum dengan beban 2 jam pelajaran.

Aplikasi teknologi informasi dan komputer dalam bidang pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar. Pemakai komputer mendapatkan langsung informasi yang dibutuhkan guna membantu kegiatan pembelajaran siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun pembelajaran terstruktur dan mandiri. Perkembangan teknologi komputer jaringan (*computer network/Internert*) saat ini telah memungkinkan pemakainya melakukan interaksi dalam memperoleh pengetahuan dan informasi yang diinginkan pemakai komputer.

Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis sebagai berikut : (1) Model pembelajaran *Discovery Learning* dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer dapat peningkatan keaktifan belajar siswa, (2) Model pembelajaran

Discovery Learning dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer dapat peningkatan prestasi belajar siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-



Gambar 1. Alur PTK (Sumber: Kemmis dan Taggart, 1988:14)

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus/putaran. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2, dan 3, dimana

masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 3 Bintan (laboratorium fisika dan laboratorium komputer). Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas XI MIA SMA Negeri 3 Bintan pada pokok bahasan gerak parabola.

Penelitian ini dilaksanakan melalui 5 tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan observasi dan penyusunan proposal, (2) tahap persiapan pembuatan RPP, instrument penilaian, lembar observasi guru (pengelolaan pembelajaran *discovery learning*) dan keaktifan siswa dan (3) tahap pelaksanaan dan pengumpulan data, (4) tahap pengolahan data, dan (5) penyusunan laporan dan pengandaan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, materi, model dan metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dan penilaian, (2) Lembar kegiatan siswa ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pembelajaran, (3) Lembar

observasi kegiatan belajar mengajar meliputi lembar observasi aktivitas guru dalam pengolahan pembelajaran penemuan (*discovery learning*), untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan lembar observasi aktivitas siswa, untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran, (4) Tes evaluasi disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Evaluasi diberikan setiap akhir pembelajaran dalam bentuk soal essay.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Rata-rata nilai kelas} = \frac{\text{jumlah nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Standar ketuntasan minimum diperlukan guru untuk mengetahui yang sudah dikuasai siswa secara tuntas agar guru mengetahui sedini mungkin kesulitan siswa, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Ketuntasan

minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan (sekolah) dengan memperhatikan : (1) Intake siswa (kemampuan rata-rata siswa), (2) Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), (3) Kemampuan daya dukung (berorientasi pada sumber belajar). Penentuan ketuntasan minimal ditetapkan pada awal tahun pelajaran melalui musyawarah antara guru dan kepala sekolah. Untuk kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran fisika SMA Negeri 3 Bintang adalah **70 (B-)**

Selain ketuntasan belajar secara perorangan, ketuntasan secara klasikal perlu diketahui sebagai salah satu acuan guru dalam proses pembelajaran. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prosentase kelas} = \frac{\text{jumlah siswa yang telah tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%.$$

Untuk kriteria ketuntasan klasikal minimum (KKM) yang diharapkan adalah **85%** Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prosentase nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%.$$

Prosentase Nilai observasi pengelolaan metode pembelajaran yang diharapkan adalah 85%, sedangkan untuk menghitung lembar observasi keaktifan siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Prosentase Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%.$$

Prosentase Nilai observasi keaktifan siswa yang diharapkan adalah 85%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar dan pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Aktifitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran dengan *Discovery Learning*

Kriteria	Skor	Jumlah Aspek yang diamati
Kurang baik	1	0
Cukup baik	2	2
Baik	3	13
Sangat baik	4	2
Skor maksimum	4	68
Skor yang diperoleh		52
Prosentase nilai		75%

Berdasarkan tabel di atas yang mendapatkan aspek kriteria cukup baik ada 2 yaitu alokasi waktu dan antusias siswa atau keaktifan siswa. Kedua aspek yang mendapat penilaian cukup baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer sudah dilaksanakan dengan prosentase nilai 75% termasuk baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan

karena model dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 2. Penilaian Keaktifan Belajar Siswa

Kriteria	Skor	Jumlah Aspek yang diamati
Kurang baik	1	0
Cukup baik	2	7
Baik	3	8
Sangat baik	4	0
Skor maksimum	4	60
Skor yang diperoleh		38
Prosentase nilai		63,33%

Berdasarkan tabel di atas ada 7 aspek-aspek yang mendapatkan kriteria cukup baik, adalah membangun pemahaman dari diri sendiri yang berhubungan dengan kemampuan siswa tentang Teknologi Informasi Komputer dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran. Keenam aspek yang mendapat penilaian cukup baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer belum menunjukkan keaktifan siswa, dengan prosentase nilai 63,33%.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Siklus I

No	Uraian	Siklus I
1	Jumlah siswa	25
2	Nilai rata-rata hasil evaluasi	66.24
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
4	Persentase ketuntasan klasikal	56%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,24 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 56% dengan 14 siswa yang telah tuntas dari 25 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal masih jauh dari prosentase yang diharapkan yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer. Hal ini akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Penilaian Aktifitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran dengan *Discovery Learning*

Kriteria	Skor	Jumlah Aspek yang diamati
Kurang baik	1	0
Cukup baik	2	0
Baik	3	12
Sangat baik	4	5

Kriteria	Skor	Jumlah Aspek yang diamati
Skor maksimum	4	68
Skor yang diperoleh		56
Prosentase nilai		82.35%

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria cukup baik pada siklus I (alokasi waktu dan antusias siswa atau keaktifan siswa) sudah ada peningkatan, tetapi belum sesuai harapan. Hal ini akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus III.

Pada siklus II, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer sudah dilaksanakan dengan prosentase nilai 82,35% dan sudah ada peningkatan dari siklus I

Tabel 5. Penilaian Keaktifan Belajar Siswa

Kriteria	Skor	Jumlah Aspek yang diamati
Kurang baik	1	0
Cukup baik	2	2
Baik	3	10
Sangat baik	4	3
Skor maksimum	4	60
Skor yang diperoleh		46
Prosentase nilai		76,67%

Berdasarkan aspek-aspek yang mendapatkan kriteria cukup baik pada siklus I, sudah ada peningkatan tetapi memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran masih cukup baik. Hal ini akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus III.

Pada siklus II, secara garis besar

kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer sudah mulai menunjukkan keaktifan siswa, dengan prosentase nilai 76,67%. Prosentase tersebut belum sesuai yang diharapkan yaitu 85%.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Siklus II

No	Uraian	Siklus II
1	Jumlah siswa	25
2	Nilai rata-rata tes formatif	72
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
4	Persentase ketuntasan klasikal	72%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 72% dengan 18 siswa yang telah tuntas dari 25 siswa. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan dari siklus I, secara klasikal masih belum sesuai dengan prosentase ketuntasan belajar klasikal yang diharapkan yaitu sebesar 85%. Hal ini akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus III.

Adapun data hasil peneitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Penilaian Aktifitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran dengan *Discovery Learning*

Kriteria	Skor	Jumlah Aspek yang diamati
Kurang baik	1	0
Cukup baik	2	0
Baik	3	7
Sangat baik	4	10
Skor maksimum	4	68
Skor yang diperoleh		61
Prosentase nilai		89.71%

Berdasarkan tabel di atas sudah tidak ada aspek-aspek yang mendapatkan kriteria cukup baik, 7 kriteria sudah baik dan 10 kriteria sudah sangat baik.

Pada siklus III, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer sudah dilaksanakan dengan prosentase nilai 89,71% dan sudah melebihi yang diharapkan.

Tabel 8. Penilaian Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus III

Kriteria	Skor	Jumlah Aspek yang diamati
Kurang baik	1	0
Cukup baik	2	0
Baik	3	9
Sangat baik	4	6
Skor maksimum	4	60
Skor yang diperoleh		51
Prosentase nilai		85%

Berdasarkan tabel di atas sudah tidak ada aspek yang cukup baik, ada 6 aspek yang sudah sangat baik walaupun masih ada 9 aspek yang baik.

Pada siklus III, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer sudah menunjukkan keaktifan siswa, dengan prosentase nilai 85%. Prosentase tersebut sudah sesuai yang diharapkan.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus III

No	Uraian	Siklus III
1	Jumlah siswa	25
2	Nilai rata-rata hasil evaluasi	80
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
4	Persentase ketuntasan klasikal	88%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 80 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 88% dengan 22 siswa yang telah tuntas dari 25 siswa. Hasil tersebut menunjukkan secara klasikal masih sudah sesuai dengan prosentase ketuntasan belajar klasikal yang diharapkan yaitu sebesar 85%.

Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek

cukup besar. (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa, menemukan konsep, mengaplikasikan komputer, memberi umpan balik/evaluasi.

Sedangkan untuk aktivitas siswa dalam proses pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dengan aplikasi Teknologi

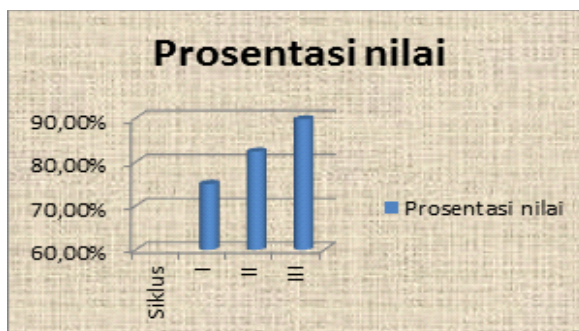
Informasi Komputer dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

Prosentase peningkatan nilai aktifitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan *Discovery Learning* pada siklus I, II dan III dapat ditunjukkan dengan table dan grafik dibawah ini.

Tabel 10. Penilaian Aktifitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran dengan *Discovery Learning* pada siklus I, II dan III

Siklus	Prosentase Nilai
I	75.00%
II	82.35%
III	89.71%

Dari Tabel diatas dapat disajikan dalam bentuk gambar grafik seperti berikut ini:



Gambar 2. Penilaian Aktifitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran dengan *Discovery Learning* pada siklus I, II dan III

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran fisika pada pokok bahasan gerak parabola dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan aplikasi TIK terjadi peningkatan keaktifan siswa dari siklus I, II dan III yang dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media (LKS, computer, infokus) dan diskusi antar siswa

dalam kelompok dan meminta bimbingan guru pada saat kesulitan. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Peningkatan keaktifan siswa tersebut dapat dilihat dari table dan grafik di bawah ini.

Tabel 11. Penilaian keaktifan siswa pada siklus I, II dan III

Siklus	Prosentase Nilai
I	63.33%
II	76.67%
III	85.00%

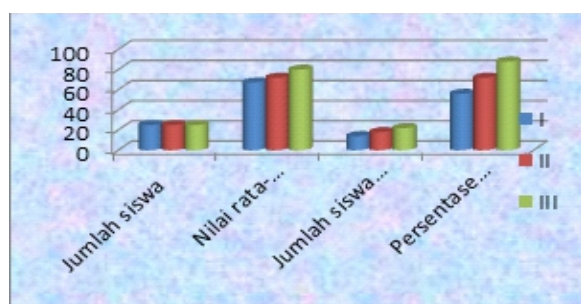


Gambar. 3. Penilaian keaktifan siswa pada siklus I, II dan III

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan aplikasi TIK memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan III) baik ketuntasan perorangan maupun klasikal seperti yang terlihat pada table dan grafik berikut:

Tabel 12. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II dan III

No	Uraian	Siklus		
		I	II	III
1	Jumlah siswa	25	25	25
2	Nilai rata-rata hasil evaluasi	67.24	72	80
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14	18	22
4	Persentase ketuntasan klasikal	56%	72%	88%



Gambar 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II dan III

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer yang dilaksanakan dengan baik yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer dapat meningkatkan kaktifan belajar siswa yang ditandai dengan

peningkatan prosentase nilai hasil pengamatan observer dalam setiap siklus yaitu siklus I 63,33%, siklus II 76,67 dan siklus III 85 %. (2) Pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan aplikasi Teknologi Informasi Komputer memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus baik secara perorangan maupun secara klasikal. Nilai rata-rata siswa siklus I 67,4%, siklus II 72 dan siklus III 80 % dan ketuntasan klasikal siklus I 56%, siklus II 72 dan siklus III 88 %.

Saran

Dari hasil penelitian agar proses belajar mengajar fisika lebih efektif dan optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan model pembelajaran *Discovery Learning* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya. 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta. 2008.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Kemmis and Taggart. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University. 1988.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Sutrisno. *Pengantar Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Gaung Persada. 2011.

INDEKS SUBJEK
JURNAL PENDIDIKAN CERMIN PROFESIONALITAS
Volume 4 Nomor 1 Tahun 2018

A

Aplikasi TIK 138, 150

B

Berkualitas 7, 10, 65, 77, 82, 83, 89, 90, 110, 111, 142

Buku Penghubung 13, 17, 18, 22, 25, 27, 28, 29

C

Coach 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56

Collegiality 49, 50, 54

D

Discovery Learning 138, 139, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151

Diskusi Kelompok Terfokus 67, 68, 71, 72, 73, 74, 75, 76

F

G

Grow Me 13, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 29

H

I

Iklim Sekolah 14, 49, 51

Inquiri 95, 117

J

K

Karya Tulis Sederhana 1, 2, 3, 6, 7, 9, 11

Kekatifan 2, 5, 6, 10, 106, 118, 130, 138, 139, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 150

Kemampuan Membaca 40, 41, 45, 46, 47, 48

Kemitraan 13, 14, 16, 17, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 49, 51

Klasikal 1, 6, 8, 11, 49, 108, 128, 136, 138, 145, 146, 148, 149, 150, 151

Kompetisi Guru 32, 57, 58, 59, 60, 61, 65, 66, 76, 77, 78, 89, 90, 112

Kooperative Group Investigation 1, 2, 4, 11

L

Learning Community 34, 44

Lesson Study 30, 31, 32, 34, 36, 37, 39

M

Metode Mueller 40, 43, 44, 46, 47, 48

N

O

P

Peer Coaching 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56

Pembelajaran Aktif 93, 103, 104, 106, 107, 108, 110, 111, 112, 113, 114, 122

Pembelajaran Kooperatif 1, 2, 4, 11, 116, 118, 119, 122, 123, 124, 125, 135

Pembelajaran Tematik 40, 42

Penilaian Akhir Semester 77, 78, 80, 82, 83, 85, 86, 87, 89

Prestasi Belajar 3, 8, 10, 14, 68, 77, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 113, 119, 138, 139, 140, 143, 144, 146, 149, 150, 151

Problem Based Learning 67, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 92, 93, 94, 96

Q

R

S

Snowball Throwing 116, 118, 119, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 135, 136

Supervisi 13, 15, 16, 18, 22, 23, 24, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 39, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 71, 80, 111, 113

Supervisor 31, 35, 39, 40, 69, 131

T

U

V

W

Workshop 77, 78, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91

X

Y

Z

INDEKS PENGARANG
JURNAL PENDIDIKAN CERMIN PROFESIONALITAS
Volume 4 Nomor 1 Tahun 2018

Azanani, 1	Kamaliah, 62
Endang Susilawati, 12	Kamirin, 72
Endang Susilowati, 28	Ria Sukma, 86
Fadhlun Ibadah, 37	Wagiyem, 96
Imam Edhi Priyanto, 46	Wiwit Widji Rahayu, 108
Irmalinda, 53	Yayuk Prasetyoningsih, 128

Petunjuk Bagi (Calon) Penulis JURNAL PENDIDIKAN CERMIN PROFESIONALITAS

1. Artikel yang dimuat meliputi hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang ilmu kependidikan. Naskah diketik spasi ganda pada kertas kuarto (A4) sepanjang maksimum 20 halaman, huruf Times New Roman, ukuran 12 pts dan diserahkan dalam bentuk print-out sebanyak 3 (tiga) eksemplar beserta file/Soft Copy. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar-kecil di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan style huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian:
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
3. Sistematika artikel **hasil pemikiran** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
4. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Pada catatan kaki juga dicantumkan identitas beserta alamat penulis (jabatan/profesi dan unit kerja). Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan menyertakan alamat e-mail untuk memudahkan komunikasi.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 (sepuluh) tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Meier, 2000:15).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.
Buku:
Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.
Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.
Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. An Alternative Conception: Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.
Artikel dalam jurnal atau majalah:
Kansil, C.L. 2002. Orientasi baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61
Artikel dalam koran:
Pitunov, B. 13 Desember, 2002. Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan? *Majapahit Pos*, hlm. 4 & 11.